

Andyanstefi 3

I Found A Treasure

By:



[andyanstefi](#)

Prolouge

Minggu, hari itulah pertama ku melihat dirinya. Seorang perempuan cantik, yang dengan riangnya bertepuk tangan dan bernyanyi disetiap sesi ibadah. Seorang perempuan dan aku hanyalah seorang lelaki putus asa karena cinta yang cuma bisa memandangnya dari jauh saja.

Badai terus menerus menimpa kehidupanku. Akankah badai berhenti dan menjadi sebuah pelangi. Akankah jalan berkerikil tajam itu dapat kulalui dan aku hanya tinggal berjalan di aspal yang halus dan lurus. Jurang masa lalu dan tebing masa depan. Dua hal yang saling bertolak belakang, aku harus melewati jurang yang sangat dalam itu untuk mendaki tebing tinggi. Akankah aku mampu?, Akankah aku bisa?

Part 1. My name Silvia

Hari ini hari pertama aku kerja. Aku bekerja disebuah bank swasta yang khas dengan batik berwarna birunya sebagai seorang teller. Hari ini aku dipindahkan ke tempat baru. Sangat jauh dari tempat asal sehingga memaksaku untuk pindah kos - kosan juga. Dari sabtu aku sudah mengemas barangku ke kontrakan baru yang kudapat. Kontrakan 2 petak dengan kamar mandi didalam.

Hari senin aku berangkat menggunakan angkutan umum. Malasnya angkutan umum yang kunaiki adalah angkutan umum yang terkenal akan kepadatannya. PPD 43 bus china. Aku naik angkot dua kali untuk sampai ke tempat kerja.

Saat ini aku sedang menunggu angkutan itu di pinggir jalan. Beruntungnya hari ini tidak terlalu padat. Semoga saja aku masih mendapatkan tempat duduk. Sayangnya nasib baik tidak berpihak padaku. Saat aku melihat sekeliling tak ada bangku yang kosong. Huuffft. Akupun memilih untuk berdiri didekat pintu.

Didepanku ada seorang laki laki mengenakan sweater dengan hoodie yang menutupi kepalanya. Pria ini memandang lurus dan tajam keluar jendela.aku bisa melihat dengan jelas wajahnya lewat pantulan kaca bis yang memang agak gelap. Tapi walau tatapannya seakan begitu menusuk, aku merasakan tatapannya itu kosong. Dia menatap lurus tanpa berkedip. Pria ini sungguh misterius apalagi ditambah hoodie yang menutupi kepalanya.

Saking serius memperhatikan dia lewat kaca aku tidak menyadari kalau kini dia juga ikut melihatku dari kaca. Kemudian dia membalikan kepalanya dengan cepat kearahku hingga aku terkejut dan tersadar. Begitu tersadar aku langsung membuang muka karena malu.

Akupun menengok sedikit kearah pria itu. Dia tidak berkedip memandanguku!. Ada apa dengan pria ini.

"Mas mas hei, mas kenapa" ucapku sambil melambaikan tanganku didepan wajahnya

"Eh.. eh.. ehh... duduk mba duduk" ucap pria itu

Anehnya dia menyuruhku duduk tapi dia tidak mau berdiri. Kalau begitu bagaimana aku mau duduk,aneh

"Duduk gimana, mas nya masih dudukin tuh bangku" ucapku

"Eh... iya.. maaf maaf, silahkan" ucap pria itu sambil berdiri.

Aku tertawa kecil melihat dia yang salah tingkah seperti itu. Dia malah sekarang menggaruk garuk kepalanya sambil tersenyum kepadaku

"Makasih ya mas"

"Oh iya sama sama"

Aku cuma tersenyum kecil sembari menyembunyikan wajahku agar tidak terlihat sedang menertawai dia yang terlihat konyol.

Dia masih terus memandang ke jendela tapi kali ini, sesekali aku melihat dia menatapku lewat kaca. Dan saat kepergok dia langsung mengalihkan pandangannya. Sungguh menggemaskan haha.

Tak terasa akupun sampai ditempat transit. Dari sini aku masih naik 1 bis lagi. Untung saja bis ini belum terlalu penuh jadi mudah untuk turun. Dan yang mengejutkan pria ini juga ikut turun bersamaku. Dia mengenakan sebelah headset, masih dengan hoodie yang menutup kepalanya, kedua tangannya masuk ke saku sweaternya. Sangat misterius

Aku harus menyebrang jalan yang cukup lebar. Dan jujur saja aku tipikal orang yang cari aman. Aku lebih memilih jalan dua kali lebih jauh lewat jembatan penyebrangan daripada harus menembus lalu lintas yang tidak teratur. Ditambah jalan yang cukup lebar.

Saat aku menaiki tangga aku mendengar langkah lain dibelakangku. Saat aku menoleh kebelakang ternyata pria itu lagi. Dan aku tersadar satu hal. "Aku mengenakan rok yang lumayan pendek". Pria ini pasti ingin mengintip. Aku mempercepat langkahku, tapi pria itu juga mempercepat langkahnya. Aku makin cepat hingga sampai di anak tangga terakhir. Aku membalikkan badanku dan melabraknya

"Dasar tukang ngintip, lu mau ngintip kan"

"Maksud lu apaan" ucap pria itu

"Itu gw lari lu malah ngikutin bilang aja lu mau ngintip, dasar mata keranjang"

"Ckckck, gw tuh pengen ngeduluin lu biar didepan soalnya lu pake rok, eh lu malah makin cepat, dan sekarang lu nuduh gw pengen ngintip, lain kali dicerna dulu kalo ngomong" ucap pria itu lalu kembali melanglah pergi meninggalkanku yang menahan malu setengah mati

"Ternyata hatinya ga secantik wajahnya" ucap pria itu, walau pelan aku masih dapat mendengarnya.

Dengan menundukan kepalaku karena malu, akupun melanjutkan menyebrang. Sampai diujung kami masih sama sama menunggu bis di bawah jembatan. Dan sebisa mungkin aku menghindar dari tatapannya. Aduh pasti wajahku merah sekali sekarang. Bis yang kutunggu pun tiba, ah akhirnya tiba juga.

Dengan tergesa gesa aku langsung menyambut bis itu. Sayangnya pria tadi juga naik bis yang sama. Aduhh bisa mati malu aku. Dia mendahului aku naik ke metro mini itu. Saat aku naik tersisa 2 bangku. Satu disamping pria itu, satu lagi disamping pria lain yang badannya sangat sangat besar, terus berkeringat lagi, ihhh. Dari pada dengan pria besar itu, mau ga mau aku duduk disamping pria tadi. Aku memalingkan wajahku kearah lain. Sumpah malu sekali sudah menuduh dia seperti itu.

Dia sepertinya juga tidak mempermasalahkan hal tadi. Masih dengan sebelah headset yang dipasang ditelinganya. Dia mengeluarkan kantung plastik berisi sekaleng milo dan roti. Dengan cueknya dia sarapan di bis. Pria yang aneh.

Dengan membulatkan tekad, akupun membuka suara.

"Maaf ya mas soal yang tadi"

"Yap" jawab dia sembari menenggak habis milo itu kemudian membuang kalengnya keluar

Dingin sekali tanggapan dia. Terserah lah, tidak penting juga buatku. Akupun tak sudi buka suara lagi. Hingga dia turun terlebih dahulu

"Misi" ucapnya sambil melewatiku lalu turun dari bis

Pria yang aneh sekaligus misterius

Part 2. My name is Andry

Sial hari ini merupakan hari tersial bagiku. Bangun telat. Tidak terlalu telat sih, tapi aku paling tidak suka terburu buru. Dengan tergesa gesa aku mandi dan mengenakan pakaianku. Sebuah celana bahan, kemeja dan kemudian kututup dengan sweater abu abu kebesaran. Tak lupa mengenakan hoodie dan earphone ditelinga.

Jam setengah tujuh seperti ini biasanya sudah mulai padat bis yang ku naiki. Tapi untungnya aku masih mendapatkan satu kursi kosong, tepat didepan pintu. Masih terbayang jelas wajah wanita yang kutemui digereja minggu kemarin. Sangat cantik. Aku melihat ke jendela sembari membayangkan wajahnya. Entah berapa lama aku termenung sampai aku tersadar satu hal.

Aku melihat dengan jelas wajah wanita itu tepat dijendela ku. Aku mengedip ngedipkan mataku berusaha meyakinkan bahwa yang kulihat dikaca bis ini adalah nyata.

"Tidak mungkin, tidak mungkin bidadari naik bis kota" ucapku dalam hati.

Dengan sangat cepat aku menengok kesamping ke wujud nyata bayangan dikaca.

"Ya Tuhan indahnya ciptaanmu" ucapku dalam hati.

Bodohnya lagi, aku sampai terpaku melihat wajahnya. Sumpah aku merasa bodoh sekali saat dia melambaikan tangannya diwajahku karena aku sampai bengong dibuatnya

"Mas, mas hei, mas kenapa" ucap bidadari ini sambil melambaikan tangannya

"Eh.. eh.. engga, duduk mba duduk" ucapku gugup

Sekali lagi aku telah kehilangan akal sehatku. Wanita ini telah merebut semuanya.

"Duduk gimana, masnya masih dudukin tuh kursi" ucap wanita itu.

Aku melihat kebawah dan benar saja, aku masih duduk, ya amplop kemana perginya semua isi otakku. Malu sekali rasanya terlihat bodoh didepan seorang wanita.

"Eh iya iya maaf" ucapku lalu berdiri mempersilahkan untuk duduk

"Makasih ya mas" ucapnya

Ah, suaranya, suaranya begitu lembut, sangat halus kudengar

"Iya sama sama" ucapku sambil menggaruk kepalaku salah tingkah

Wanita ini hanya tertawa kecil lalu memalingkan wajahnya.

Aku terus menerus melihat wajahnya melalui kaca. Sambil sesekali memalingkan wajah kalau

kepergok sama dia. Ingin rasanya berlama lama tapi sayang tempat tujuan sudah dekat, akupun bersiap untuk turun.

Bagusnya lagi dia juga ikut turun denganku, dan dia memilih untuk naik tangga, sama seperti diriku yang merasa malas kalau harus menyebrang jalan. Dan aku tersadar satu hal, dia mengenakan rok hitam yang menurutku lumayan pendek. Daripada disangka yang tidak tidak, aku mempercepat langkahku berusaha mendahului wanita ini. Dia sempat menengok lalu makin mempercepat langkahnya. Otomatis akupun juga ikut mempercepat langkahku. Hingga sampai di ujung tangga dengan tiba tiba dia berbalik badan dan berteriak didepan wajahku

"Dasar tukang ngintip, lu mau ngintip kan" teriak wanita itu

"Maksud lu apaan" ucapku

Ini yang ku takutkan. Berjalan beriringan dijembatan dan didepanku seorang perempuan mengenakan rok pendek. Untung saja sepi.

"Itu gw lari lu malah ngikutin bilang aja lu mau ngintip, dasar mata keranjang"

"Ckckck, gw tuh pengen ngeduluin lu biar didepan soalnya lu pake rok, eh lu malah makin cepat, sekarang lu nuduh gw pengen ngintip, lain kali dicerna dulu kalo ngomong" ucapku

Kesal sekali dituduh seperti itu. Aku berlalu begitu saja meninggalkannya yang mungkin sedang menahan malu. Biar tau rasa. Sambil sedikit bergumam pelan

"Ternyata hatinya ga secantik wajahnya"

Aku sampai diujung jembatan dari sini aku masih harus naik metro mini sekali lagi untuk ke tempat kerja, sepertinya perempuan itu pun sama masih menunggu bis. Aku melihat kearahnya dan dia malah memalingkan wajahnya ke arah lain. Malu rupanya.

Bis yang kutunggu pun tiba. Akupun naik tanpa memperdulikan wanita itu. Kursi didepan bagian pintu masih kosong kedua bangkunya, aku memilih yang dipojok agar dekat dengan jendela. Aku duduk sambil menyilangkan kedua kakiku. Wanita itu sepertinya kebingungan mau duduk dimana. Dan akhirnya dia memutuskan duduk disampingku.

Aku mengeluarkan minuman kesukaanku milo dan sepotong roti. Efek telat jadi tidak sempat untuk sarapan. Bodo amat orang lain melihatku sarapan dibis seperti itu. Sampai Kemudian..

"Maaf ya mas soal yang tadi" ucap wanita itu tiba tiba

"Yap" jawabku pendek dan menghabiskan minumanku.

Tak terasa aku sampai ditempat tujuan. Aku pun memutuskan untuk turun

Hari yang sial sangat sial. Sayang bidadari yang kulihat hari ini tidak memiliki hati malaikat seperti

yang kukira.

"Aulia harus tau hal ini" ucapku dalam hati

Part 3. Angels or Demons

Disela sela jam istirahat, tepat didalam panel besar yang kupasang kipas didalamnya. Tempatku menghabiskan waktu istirahat untuk tidur dan sebagainya disini. Aku mengsms aulia

"Ui barusan gw ketemu cewe itu lagi loh"

"Wah kok bisa mas, ketemu dimana"

"Diangkot, ga etis banget ya, ketemu bidadari diangkot"

"Hahaha, ya ga papa, trus trus"

"Sayangnya cakep doang ga taunya hatinya ga secakep orangnya"

"Maksudnya"

"Gw masa dituduh mau ngintip dia yg make rok, malu abis gw, untung aja sepi"

"Mas beneran kali mau ngintip"

"Wah sialan gw ga semesum itu kali"

"Namanya siapa, udah kenalan belum kemarin kan ga sempet tuh katanya"

"Ogah dah, udah ketauan aslinya begitu"

"Ya kali aja sebenarnya baik, keadaan yang salah, awas dari benci jadi suka loh"

"Hahaha lebay lu"

"Ye dibilangin, udah ah banyak tugas nih dari dosen, biasanya jam segini juga mas udah molot"

"Hahaha gw ga sabaran pengen cerita ke elu"

"Iya deh yg lagi kasmaran"

"Sialan lu, yaudah sana selamat berperang dengan buku, gw bobo dulu"

"Iya"

Benar juga kata aulia, bisa saja keadaan yang salah, bisa saja aslinya dia memang baik, entahlah, yang pasti butuh waktu untuk mengenalnya, namanya saja akupun tak tahu.

Pulang kerja, seperti biasa, aku selalu pulang terakhir. Yang lain pulang jam 3 aku pulang jam 4 sore, satu jam lumayan untuk merakit sedikit proyekku. Aku masih harus berjalan kaki 200 meter

dari pabrik menuju jalan raya. jauh memang, makanya itu sebisa mungkin setiap pagi aku harus selalu sarapan, agar kuat jalan. Tak peduli sedang berada dimana.

Aku menunggu metromini untuk pulang dipinggir jalan. Tak butuh waktu lama metro mini pun tiba. Padatnya. Aku tidak kedapatan tempat duduk. Alhasil berdirilah aku sampai ke pemberhentian kedua

Sampai ke pemberhentian kedua aku turun untuk naik bus besar itu. Kalau yang ini dibutuhkan kesabaran yang ekstra saat menunggu, karena armada yang sedikit kurang lebih bis ini baru muncul setiap 30 menit. Dari jauh kudapati kembali sosok perempuan itu. Mengenakan selendang disekitar lehernya. Dengan tas dan masih dengan rok sialan itu. Sesaat mata kami beradu dari jauh. Seolah oleh meyakinkan bahwa yang dilihat oleh kami berdua adalah benar. Kami berdua malah memajukan kepala kami dan memicingman mata kami. Kemudian saling memalingkan wajah.

Sial, bertemu perempuan itu lagi. Aku menunggu 15 menit, baru bis itu tiba. Karena dia yang berada diujung dia naik terlebih dahulu. Bis ini pasti sangat penuh setiap jam 4 sore. Memaksa aku dan dia untuk berhimpitan didalam bis. Dia berusaha menahan berat badan melalui pegangan diatas, begitupun aku. Sudah lama berkecimpung didunia perangkotan membuatku mengerti posisi kaki seperti apa agar nyaman tanpa harus takut jatuh. Aku melebarkan kedua kakiku. Perempuan itu dia terombang ambing karena bis besar ini sangat cepat menerobos lalu lintas yang lumayan padat. sampai akhirnya aku menahannya karena kulihat dia hampir terjatuh saat bis memasuki jalur busway.

"Makasih" ucapnya

"Sama sama, mending kedalam aja, bahaya di depan pintu" usulku

Wanita itu pun menyelinap diantara kerumunan orang mencari posisi ditengah. Baru sekali seperti dia naik bis seperti ini. Hingga kemudian dia sampai terlebih dahulu

"Makasih ya mas yang tadi" ucapnya

"Iya" ucapku

Dia pun turun menyisakan aroma parfum yang enak untukku. Ah wanita ini punya dua sisi. Saat baik kecantikannya sungguh memabukkan, tapi saat buruk, cantik sih tapi bikin ilfeel diriku. Dan satu hal yang ku pahami. Rumahnya tidak terlalu jauh dari rumahku.

Part 4. Good time

Entah kenapa wajah perempuan itu selalu terbayang. Sama seperti hari ini. Wanita itu telah merubah pola kehidupanku. jam 5.30 dimana aku seharusnya sudah bersiap siap seperti biasa, yang terjadi malah aku berleha leha dengan secangkir kopi didepan halaman rumah yang kukontrak setahun dengan biaya 10 juta. Rumah kecil dengan dua kamar, cukup luas lah untuk seorang bujang sepertiku. Ditambah lagi belum banyak perabotan yang kumiliki membuat rumah ini terasa lenggang sekali.

alasanaku masih bersantai seperti itu, apalagi untuk ketemu sang bidadari. munafik, ya itulah diriku, sebanyak apapun aku menyangkal ucapan aulia yang berkata dari benci jadi cinta hanyalah omong kosong belaka, karena kenyataannya, dari awal aku melihatnya, aku sudah jatuh hati. tabiat buruknya yang kemarin kini bagai angin lalu saja, tak ada dalam ingatan. yang terulang terus menerus adalah saat dia mengucapkan terimakasih kepadaku, saat aku memberikan bangkuku, dan saat aku menahannya agar tak terjatuh. selalu dua hal itu yang terulang

Gila, ya mungkin kini aku sedang gila. ditemani secangkir kopi, dan cahaya matahari yang tampak masih malu malu diujung timur aku malah senyum senyum sendiri. bahkan kopi ini sama sekali tidak kusentuh saking serunya adegan ulang yang kubayangkan.

jam 6.20 aku keluar dari singgasanaku. semoga bertemu lagi dengan dirinya pagi hari ini. dengan semangat yang membara, senyum yang terlukiskan di bibir aku menatap sombong sang matahari yang dengan congkaknya menyinari pagiku.

"semoga saja , bertemu dia kembali" ucapku pelan saat menaiki bis besar ini.

ada dua bangku kosong, satu dibelakang dan satu lagi dibangku yang dibuat hanya untuk satu orang. Menurut logika, seorang perempuan dengan rok pasti tidak akan memilih duduk dibelakang, kecuali kalau memang dia ingin pamer celana dalam. akupun memilih bangku samping dengan harapan dia datang dan berdiri lagi dihadapanku dan aku bisa mengambil hatinya dengan memberikan bangkuku.

saat mendekati jalan tempat perempuan itu turun kemarin, aku berusaha mengintip melalui kaca depan bis apakah ada wanita tersebut yang sedang menunggu, ternyata tidak ada. hilang sudah semangat ku. bis pun dengan perlahan melewati jalan itu. aku tertunduk lesu.

namun bus berhenti secara tiba tiba. seolah ada secercah harapan kalau dia yang sedang ditunggu bis ini. dan benar, perempuan itu dengan terengah engah, rambut yang masih basah, kemeja batik berwarna biru muda, dan rok hitam pendeknya, masuk dengan perlahan.

perempuan itu melihat sekeliling dan mata kami beradu. dia tersenyum kepadaku, kuulangi lagi , Dia Tersenyum kepadaku. Apa kalian dengar? dia tersenyum kepadaku.

hanya dengan satu buah senyuman saja dia sudah membuatku gila. Sayangnya dia memilih berdiri ditempat yang agak jauh dariku dekat dengan supir. aku terus menatapnya menunggu dia menatap diriku lalu aku bisa memberikan kode untuk duduk dikursiku.

lama, lama sekali baru dia melihat kearahku. akupun menunjuk nunjuk kebawah sambil berdiri, dengan senyum yang lebar pastinya. dia melambaikan tangan seraya menggelengkan kepala sebagai tanda menolak. aku tetap kekeuh, aku anggukan kepala sebagai tanda kalau tidak apa apa. Mungkin karena tidak enak menolak maksud baikku, wanita inipun berjalan mendekat dengan berpegangan pada setiap kursi agar mencapai diriku.

"makasih ya mas, jadi ga enak" ucap dia

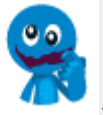
"ga papa kok" ucapku

setelah mengucapkan itu, aku membusungkan dada agar terlihat gagah, percaya diriku naik 1000% dari biasanya . aku merasa bagai seorang pahlawan, atau bagai seorang kesatria yang menyelamatkan putri raja. sombong nian diriku ini.

kami sama sama saling melempar senyum. senyum dia dan senyumku yang bertolak belakang pun bertukar. senyumnya yang manis alami tanpa pemanis buatan, sedangkan senyumku yang busuk penuh dengan seribu cara agar diriku bisa disanjung dirinya. licik, sungguh licik diriku ini.

sepanjang jalan sampai ke tempat transit, sesekali aku mencuri curi waktu melihatnya. melihat rambutnya yang masih basah, dengan aroma sampo lokal sepertinya. Tidak ketinggalan mencoba

mengintip celah sempit diantara lehernya



satu lagi hari yang indah

part 5.

kami transit ditempat kemarin untuk berpindah bis. kali ini supaya tidak terjadi hal seperti kemarin aku inisiatif naik terlebih dahulu.

"gw duluan deh, daripada dilabrak lagi" ucapku

"hehehe, maaf ya mas soal kemarin"

"iya iya, awas lu jangan ngintip gw" ledekku

"ihh, ga jelas" ucapnya kemudian tertawa.

tawanya. dunia sekarang seolah melambat, slow motion. aku tak ingin kehilangan momen bersejarah ini.

"kenalin mas, aku silvia" ucap wanita itu sembari menyodorkan tangannya kearah depan
akupun menyambut tangannya sambil menengok kebelakang.

"andry" ucapku

kami pun berbincang sambil menaiki satu persatu anak tangga.

"Kerja dimana mas?" Tanya dia yang berada dibelakangku

"Di pt***, dari gw turun kemarin masih jalan agak jauh" ucapku

"Pt apaan tuh"

"Bikin panel listrik"

"Owhhh" ucapnya

"Kalo mba saya tau nih, cabang bank m**** yang dilewatin angkot ini kan cuma 1"

"Iya mas, emang cuma itu, ini juga saya dipindahin, ada yg resign soalnya"

"Jadi apaan?" Tanya ku

"Teller"

"Mabok dong"

"Garing deh" ucap dia

"Hahaha, garing ya, tapi lumayan lah buat sarapan tuh yang garing garing"

"Iya deh"

Sial aku jadi terlihat bodoh didepan dia

"Emang awalnya daerah mana" tanya ku mencoba mengalihkan perbincangan

"Daerah kampung melayu mas" ucapnya

"Jauh juga ya" ucapku

"Iya makanya itu terpaksa pindah kontrakan juga"

"Ohh ngontrak, dari jalan itu masih jauh kedalam?" Tanyaku

Aku mencoba mengorek sedikit informasi dengan pertanyaan itu

"Ga jauh jauh juga sih"

"Dari jalan itu terus kemana"

"Kemana aja boleh" ucap dia

Sial gagal saudara.

"Yah" ucapku kecewa

"Masnya sendiri, ngontrak apa sama orangtua"

"Ngontrak kok, ngontrak rumah 1 tahun" ucapku

"Wih banyak duit dong" ucap silvia

"Duit mah entek, itu abis abisan kemarin, ya bagus lah daripada dikontrakan, seenggaknya lebih bebas, gausah mikirin tetangga kalo ngapa ngapain" ucapku

"Iya juga sih, kadang saya mau pasang cd aja mau denger lagu pake speaker takut ganggu tetangga"

"Nah makanya itu" ucapku

Tak terasa kami sampai diujung satunya jembatan ini. Ada sebuah bangku kayu disana dan untung saja kosong. Harapanku sih dia duduk disana dan aku bisa duduk disampingnya. Tapi dia memilih untuk berdiri. Ya sudah aku ikuti.

Metro mini pun tiba. Aku dan dia pun naik. Lengang sekali hari ini hanya terisi dua bangku saja. Dia duduk disalah satu bangku dibagian ujungnya. Dalam hati aku berpikir

"Apa ini kode dia agar aku duduk disampingnya?"

Akupun menghampiri kursi itu

"Gw duduk disini ya"

"Silahkan mas" ucapnya lembut

"Kerja udah lama jadi teller"

"Baru setahunan mas, baru lulus juga soalnya"

"Kuliah apaan?"

"Pertanian bogor"

"Jauh banget dari pertanian ke teller"

"Ya begitulah mas, dulu mah mikirnya yang penting dapat negeri, lulusan pertanian emang jadi apaan sih, apalagi dijakarta lahan aja ga ada"

"Iya sih" ucapku

"Mas sendiri kuliah?" Tanya dia

"Engga lulusan stm doang, langsung kerja deh"

"Ooo"

"Berarti umur lu 23 an ya"

"Engga masih 21"

"ohh beda setahun sama gw cocok lah" ucapku pelan

"apaan?" tanya dia

"eh engga engga, ga ada apa apa"

"itu tadi ngomong cocok cocok"

"oh itu, cocok, ya cocok..." ucapku kebingungan

"cocok sama apa"

"sama wajah iya sama wajah, pas umur segitu wajah lu kaya gini, pas lah"

"ohhh" ucapnya ber oooo panjang

syukurlah dia menurut saja. tapi intinya, cocok lah sama diriku ini. Aku pun sampai terlebih dahulu.
Tak rela rasanya namun mau dikata apa lagi. Andai aku bisa berlama ma dengannya

Part 6.

Saat ini aku sudah berada dirumah aulia ingin menceritakan semua kejadian hari ini. Sayang sekali saat pulang tadi aku tidak bertemu sama sekali dengan silvia. Dewi fortuna sedang tidak memihak diriku.

"Tebak gw bawa kabar apaan?" Ujarku ke aulia

"Ah palingan cewe kemarin"

"Lebih detail dong"

"Mas ketemu cewe itu lagi kan, trus bilang ga sempet kenalan iya kan"

"Kali ini lu salah ul, gw udah tau namanya, tadi malah gw udah ngobrol ngobrol sama dia, silvia, bagus kan namanya"

"Biasa aja tuh"

"Cie cemburu"

"Najis deh cemburu sama mas"

"Iya dah perasaan kemarin ada yang bilang suka sama gw"

"Oh itu, tau ga mas, pas bilang itu kemarin tuh, ternyata aulia kesambet, beneran sumpah, aulia kan keorang pintar nih, eh katanya kesambet penunggu pohon deket rumah makanya ngomongnya ngelantur"

"Terserah lu dah ul hahaha"

"Iya jadi tuh kemarin bukan aulia yang ngomong"

"Iya iya percaya"

"Lagian juga kemarin perasaan ada yang bilang ogah deh suka sama tuh cewe pas ketahuan watak aslinya" aulia menyerang balik diriku

"Dih gw ga pernah bilang kaya gitu tuh, salah denger kali lu"

"Ah masa" ucap aulia

"Au ah"

"Awes lu mas nanti datu benci jadi cinta"

"Dih ogah, udah ketahuan aslinya kaya gitu" aulia mereka ulang ucapanku lewat telepon kemarin

"Perasaan gw ga ngomong gitu ah, salah kali"

"Ah pura pura ga tau, kemakan kan sama omongan sendiri, jadi penasaran kaya gimana sih muka mba mba itu"

"Hus masoh muda 22 jangan manggil mba, panggil aja nyonya andry"

"Woh pede sekali ya mas ini, baru juga kenalan"

"Harus itu lah"

"Trus cowo yang kemarin lu ceritain, mana fotonya" ucap ku pad aulia

Oh ya, sedikit informasi antara aku dan aulia sudah ada perjanjian tidak tertulis hanya perjanjian kaitan jari kelingking bahwa aku dan dia harus menceritakan dan memberitahu sedang dekat sama siapa saja.

"Nih cowonya" ucap aulia

"Masih gantengan gw"

"Najis deh, mas jatuh cinta sampe gila gini, masih gantengan dia lah, udah putih, gnteng lagi, mas aja kulitnya item"

"Hahaha sialan lu ul"

"Nah aulua udah sekarang mas yang harus nunjukin tuh yang katanya nyonya andry"

"Hmm boleh boleh tapi jangan minder ya kalau kalah cantik"

"Stresss, kapan jadinya"

"Minggu, lu ikut aja kegereja gw, nanti gw tunjukin"

"Ah ga mau ah pasti bahsa batak kan"

"Kaga gw sama dia ikut yg remaja, walau emang sih kaku, enakan digereja lu ul, ceria"

"Yaudah minggu loh ya, awas bohong"

"Santai lu berangkat sendiri tapi, masa iya gw ngangkot jemput lu dulu"

"Lah ga boleh gitu, mas yang ngajak harustanggung jawab, nanti kalau aulia kenapa napa dijalan gimana hayo"

"Iya dah iya gw kerumahlu dulu, oke sampai ketemu dihari minggu, dah gw balik udah malam"

"Hati hati mas"

"Ya" ucapku

Lihat aulia, lihat saja, akan kubuktikan kepadamu bahwa wanita ini akan kuraih, sama seperti dulu, aku akan terus berjuang. sampai segala perjuanganku sia sia maka aku akan menyerah.

Part 7. Bantuan aulia

Beberapa hari menjelang janjiku kepada aulia berlangsung dengan sangat indah. Hampir setiap hari aku bertemu dengan dirinya, baik itu saat berangkat atau pulang. Hampir setiap hari pula aku melihat senyumnya. Walau kadang didalam bis besar kami tidak berbincang hanya bertukar senyum saja saat bertemu. Ditangga itu, tangga dimana sebuah tragedi terjadi, sekarang jadi tempat buat kami berbincang sepuasnya bila bertemu. Posisi masih seperti biasa dia berada dibelakangku dan kami berbincang tanpa melihat satu sama lain. Dan saat naik metro pun kadang kami pun harus terpisah karena bangku yang kosong terpencar. Tapi itu semua tak menyurutkan semangatku..

Sehari, ya hanya sehari saja aku lesu dan kurang bersemangat karena saat itu, ketika pulang atau berangkat aku tidak berjumpa dengannya. Aku hanya butuh sedetik senyumannya, senyumannya sudah bagai candu bagiku.

Hari minggu, aku sudah dirumah aulia untuk mengantarnya melihat silvia. Dia mengenakan baju terusan berwarna hitam, cantik seperti biasa.

"Dah siap"

"Udah dong"

"Siap kalah maksud gw, kalah cantik"

"Sial lu mas, udah ah ayo berangkat"

"Sip sip"

Aku memakai motor aulia untuk kesana. Kami pun sampai, sengaja aku memilih dekat dengan pintu masuk agar leluasa memperhatikan setiap orang yang masuk. Masih ada waktu 15 menit sebelum acara dimulai. Dan baru ada beberapa orang disini, termasuk pemusik.

"Mana udah dateng belum"

"Belum tunggu aja, masih 15 menit lagi acara dimulai"

Satu persatu pria dan wanita bermunculan, mulai dari kisaran smp sampai seumuran dengan diriku. Silvia masih belum menampakkan diri sampai acara dimulai. Aku masih yakin kalau dia akan datang. 10 menit acara berlangsung, silvia masuk.

"Ul ul noh orangnya" bisikku pada aulia

"Yang mana"

"Itu yang pake baju ungu"

"Ga jelas mas, ga keliatan"

"Nanti deh pas pulang" ucapku dan kembali fokus ke ibadah

waktu yang paling ditunggu tunggu pun tiba, yaitu saat acara selesai. aku dan aulia memutuskan untuk keluar terlebih dahulu dan menunggu digerbang. dari jauh sudah terlihat silvia yang keluar dari gedung

"nah tuh orangnya" ucapku pada aulia

"wah bisa juga mas nyarinya"

"woh jelas, udah liat kan pulang yok"

"ehh tunggu" ucap aulia

"mba mba, mba silvia" ucap aulia meneriaki nama silvia sambil melambaikan tangan

"eh lu mau ngapain"

"hehehe" aulia hanya tersenyum seperti menyimpan sesuatu hal

"ah lu bener bener dah" ucapku begitu ku lihat silvia mendekat

"eh mas andry" ucap silvia

"iya, ketemu lagi hehehe" ucapku salah tingkah

"mba silvia kan bener" ucap aulia

"iya saya, kenapa ya"

"enggak kok, cuma mau tau aja mba silvia yang mana, mas saya suka omongin mba terus sih" ucap aulia enteng tanpa beban

aku langsung melotot ke arah aulia yang dengan seenaknya bilang begitu

"ohhh hahaha" silvia hanya tertawa

"mas ssstt, sini sini" ucap aulia menyuruhku mendekat seperti hendak membisikkan sesuatu

"apa"

"mas harus...."

Part 8. Pupus harapanku..

"Mas harus anterin dia balik"

"Maksudnya?"

"Ihh bloon banget sih jadi cowo, pake motor aulia anterin dia balik"

"Terus lu"

"Gampang , tapi ga gratis loh" ucap aulia sambil memainkan mata

"Bisik bisik apaan sih?" Tanya silvia

"Bentar ya mba via lagi penting nih" ucap aulia

"Mata duitan lu" bisik ku

"Yeh ga ada yang gratis ya, pokoknya bensin harus full, sama bawain martabak telur spesial sama es buah masing masing dua buat aulia sama anita oke"

"Lu ngerampok ul"

"Mau kaga, jarang jarang loh kesempatan kaya gini, kapan lagi bisa dapet empuk empuk yah aulia tau lah mas kaya gimna"

"Sialan lu yaudah deal" ucapku setelah menimbang nimbang, dari semua syarat yang diajukan aulia keuntungan yang kudapat lebih menggiurkan

"Yaudah mba silvi, saya duluan ya, dah mas" ucap aulia

"Oh iya iya" ucap silvia

"Dia siapa mas andry" tanya silvia

"Ade nemu di jalan mba hahaha"

"Ada gitu"

"Temen doang kok, tapi udah kaya ade sendiri lah, namanya aulia"

"Ohhh" ucapnya

"Balik bareng saya aja mba"

"Ga ah saya ngangkot aja"

"Ga papa kok toh searah ini"

"Beneran ga ngerepotin kan"

"Engga, ayo naik" ucapku

"Makasih ya mas"

"Iya, nih helmnya, gaenak banget ya pake mba mas an segala"

"Iya hahaha" tawanya seraya memakai helm

"Panggil andry aja"

"Yaudah samain aja panggil silvia"

"Nah gini kan enak tadi kaku banget perasaan"

Akupun melajukan motorku. Sepintas kulihat aulia dipinggir jalan. Dia mengangkat dua jempolnya tinggi tinggi. Aulia kamu memang wanita hebat, kamu selalu ada untuk membantu ku. Bahkan sampai mengorbankan diri kamu sendiri

"Ga punya pacar apa, kok berangkat sendirian?" Tanya ku sekaligus mencari tahu seberapa besar peluangku

"Punya tapi ya gitu, dia di bogor jarang ke jakarta"

"Oh" ucapku pendek

Sakit.. sakitnya hatiku ini, pupus sudah semua mimpi, pupus sudah semua asa untuk memilikinya.. kemana perginya sang dewi cinta. Tak sudikah kiranya dia mampir sebentar untuk jiwaku yang sepi ini

"Masnya sendiri, eh andry.. , lu sendiri"

"Masih jomblo"

"Tadi kirain aulia tuh pacar lu"

"Bukan bukan, eh rumahlu dari gang itu jauh ga?" Tanya ku

"Ga sih ga jauh jauh amat, gang pertama dari jalan"

"Oh iya gw tau tuh kontrakan"

"Bagus deh udah tau jadi ga perlu nunjukin lagi hahaha"

"Iya hahaha" tawaku berpura pura.

Semangatku kini sirna begitu mendengar kenyataan yang begitu pahit. Dia sudah punya kekasih disana. Begitu sampai dikontrakannya tak ingin berlama lama aku pamit dan pergi mencari pesanan aulia

Aku mengisi bensin terlebih dahulu, kemudian mencari martabak telur dan sop buah. Kemudian membawa kembali motor ini ke tuannya

Tok tok tok, aku mengetuk pintu rumah aulia, dan ternyata yang membukakan adalah anita

"Eh ada ka andry, mana mana martabak telornya"

"Nih, tuh ada sop buah juga"

"Ka andry sakit?, lemes banget kayanya"

"Ga papa kok, aulianya mana"

"Ka aulia lagi kamar mandi tunggu aja bentar"

"Oh yaudah,gw tunggu deh"

Part 9. Dua saudari penghiburku

"Gimana mas sukses dong, siapa dulu aulia" ucap aulia dan langsung duduk disampingku

"Sukses palalu peyang, dia udah punya cowo ternyata ul"

"Yah, udah ada ternyata, mas juga salah sih pengen pedekate ga nyari tau dulu udah punya cowo apa belum"

"Lah inikan gw lagi nyari tau dan ternyata udah punya dia"

"Oh iya hahaha, terus terus masa nyerah sih"

"Terus gw harus jadi parasit gitu"

"Ya engga juga sih, aduh bingung"

"Lu aja bingung apalagi gw, cowonya orang bogor katanya"

"Orang bogor hmm, hmm"

"Kenapa lu ham hem ham hem"

"Ga papa, yaudah mas semangat dong, padahal aulia udah seneng loh mas bisa semangat terus ketawa ketawa lagi"

"Tau ah ul, hilang semangat gw pas udah tau dia ada yang punya"

"Masih banyak kok cewe lain mas" ucap aulia

"Iya masih banyak cewe lain kaya satu itu aja ka andry" ucap anita yang tiba tiba ikut dalam perbincangan

"Apaan sih lu de nyambung nyambung" protes aulia

"Hehehe, apa anita aja yang jadi pacar ka andry" godaku

"Eh" ucap anita kaget

"Becanda becanda, lagian kan anita udah ada yang punya, cowo bertas biru" ucap ku

"Eh ka andry tau darimana" tanya anita panik

"Tau lah, mana gandengan lagi, mesra banget tau ul" ucapku

"Beneran nit"

"Iya ka hehehe" ucap anita mali

"Ati ati loh" ucap aulia

"Iya ka, anita jaga diri kok"

"Nih es buahnya" ucap nita sambil meletakkan dua buah es buah yang disatukan dalam satu tempat dengan 3 sendok dildalamnya

2 saudari ini jadi penghibur buatku setiap ada kegundahan yang menimpa. Entah apa jadinya diriku jika tak ada mereka. Beruntungnya diriku bisa bertemu dengan mereka, kakak beradik dengan sifat yang hampir sama menyebalkannya. Mungkin kalau tak ada mereka, aku hanya mengurung diri dikamar setiap hari.

Keesokan harinya. Walau sakit entah kenapa aku masih berlama lama dan mengundur waktu saat berangkat. Walau perih entah kenapa aku ingin sekali melihat senyumnya yang mungkin bukan hanya milikku.

Kali ini, saat aku melihat dirinya berdiri di bis ppd ini aku hanya memberi senyum, memberikan kursiku lalu pergi menjauh.

Ya begini lebih baik aku tak ingin berharap terlalu besar padanya. Aku juga tak ingin jadi parasit dalam hubungan orang

Part 10.

Begitu besar keinginanku untuk menghindari dirinya. Tapi entah kenapa sekuat apapun aku menolak hatiku selalu ingin melihatnya dan membuang semua keinginan bodoh yang ada.

Kali ini, dijembatan, tempat biasa kami berbincang begitu canggung kurasa. Aku berjalan didepannya. Tanpa bicara. Bibir ini kelu hanya tuk mengucapkan satu buah kata.

"Tumben naik angkot mas bukannya kemarin bawa motor" ucap dia mengawali percakapan

Dia masih sering memanggilku dengan sebutan mas entah kenapa?.

"Punya temen kemarin, saya mah ga punya motor"

"Ohh" ucapnya

Setelah itu tak ada lagi perbincangan yang terjadi. Kami berdua sibuk dengan pikiran kami masing masing. Dilanjutkan dengan naik metro mini. Aku memilih untuk duduk ditempat yang terpisah walau disampingnya tak ada yang mengisi. Berpura pura sibuk dengan handphone padahal satu sms pun tak ada yang masuk disana.

Akupun turun tanpa berkata kata, tidak juga tersenyum kepadanya. Yah intinya aku mencoba menjauh darinya.

Saat pulang kali ini aku tidak seperti biasanya. Jam 3 pas aku sudah pulang sampai bos terheran heran padahal biasanya aku pulang lebih lambat sejam

"Tumben dry cepet banget"

"Ada urusan pa bos"

"Oh yaudah hati hati dijalan"

"Iya pa bos duluan ya"

"Yo"

Ya begitulah bos ku atau yang biasa ku panggil dengan pak boss. Akrab, bisa dibilang begitu. Walau aku banyak diam tapi aku tergolong akrab dengannya. Dia yang memberitahuku saat itu kalau ada lowongan sebagai GA. Dia juga yang membawaku kembali saat ku katakan aku bosan dengan pekerjaan yang diberikannya.

Aku yakin sekali kalau aku tidak akan berjumpa dengan silvia kali ini. Sangat kecil peluangnya. Walau tergantung seberapa lama bis besar itu tiba. Nasib sial datang. Saat tiba dipemberhentian bis ppd sudah lewat terpaksa aku menunggu yang selanjutnya. Menunggu adalah hal yang

membosankan untukku. Sampai aku tak sadar seseorang menepuk pundakku dari belakang

"Tumben mas duluan yang ada disini"

"Oh iya tadi pulangnye buru buru" ucapku berbasa basi

"Emang ada apaan?" Tanya dia

"Ga ada apa apa sih cuma pengen pulang cepet aja"

Sial sepertinya takdir tak mengizinkanku tuk jauh darinya. Tak ingin terlalu lama berbincang aku kembali berpura pura sibuk dengan hp ku

"Sibuk banget smsannya"

"Oh iya hehehe" ucapku salah tingkah

Semoga dia tak tahu kalau aku hanya berpura pura

"Pasti cewe" ucap dia

"Eh iya cewe hehehe" entah kenapa aku berpikir untuk membalasnya walau entah aku tak tahu dia menyimpan perasaan kepadaku atau tidak

"Boleh minta nomor mas ga, kali saya butuh sesuatu, mas kan lebih tahu daerah sini" ucapnya

"Boleh boleh, sini hp lu" ucapku

Aku mengetikkan nomorku dihpnya dan memberikannya ke silvia

"Makasih ya"

"Iya" ucapku

"Coba ku misscall deh, tuh masuk ga?"

"Masuk"

"Save ya nomor saya"

"Iya" ucapku

Dalam keadaan normal mungkin saat ini aku sudah meloncat kegirangan begitu mendapatkan nomornya. Tapi ini bukan dalam keadaan normal.

part 11.

kupandangi nomor silvia begitu sampai dirumah. nomor yang belum kunamai kontaknya.

"Arggh.. pengen banget gw sms tapi ahh. Bodo ah" ucapku lalu melempar hpku ke ranjang

"Biar aja dia yang sms duluan" ucapku

Sampai malam benar saja tak ada sms yang masuk. Ya sudahlah berarti memang dia belum membutuhkanku.

Beberapa hari berikutnya. Jumat.

Selama dua hari aku tidak bertemu dengan silvia, karena dua hari itu aku benar benar berniat menjauh. Berangkat seperti biasa jam 5.45 dan pulang tepat waktu. Kembali ke diriku yang normal tanpa senyum darinya untuk menambah semangat dipagi hari

Tapi hari ini dengan sangat sangat terpaksa aku harus pulang telat karena ada sedikit tugas dari pak boss. Dengan malas aku mengerjakan tugas itu didepan komputer. Sambil sesekali buka kaskus dan membaca cerita cerita disft.

Jam 3 lewat aku pulang, semoga tidak bertemu dengannya kali ini. Sayang beribu sayang begitu naik metro mini senyumnya sudah terpampang dihadapanku. Dia duduk tepat dipintu masuk depan. Mau tak mau aku membalas senyumnya

"Sini mas" ucapnya sambil menepuk nepuk kursi kosong disampingnya

"Iya" ucapku lalu duduk

"Dua hari kemana aja mas kok ga keliatan"

"Oh itu ada kok ga ketemu aja paling"

"Ohh" ucap dia

Setelah itu tak ada perbincangan lagi. Aku diam begitupun dia kami berdua sudah kehabisan bahan bicara. Kemudian kami turun untuk berpindah ke bis besar

Penuhnya sore ini. Aku dan silvia terpaksa berhimpitan aku berdiri tepat dibelakangnya. Terkadang bis bergoyang atau menikung membuat ancang ancangku goyang dan menabraknya(bukan disengaja loh)

"Eh maaf maaf" ucapku

"Iya gapapa"

Karena tak enak kalau harus menabrak tepat lurus aku berdiri agak kesamping sedikit. Ya setidaknya mencegah fitnah untuk kedua kalinya. tak terasa sudah hampir sampai ke jalan rumah silvia

"Mas boleh minta tolong ga" ucapnya

"Boleh boleh apaan"

"Hmm.. itu.. hmm"

"Apaan?" Tanyaku tak sabar

"Ga jadi deh, Duluan ya mas" ucap silvia begitu sampai di jalan ke rumahnya

Dia lalu turun terlebih dahulu. Sembari berdadah ria lewat kaca. Bingung. Apa sebenarnya yang ingin dia ucapkan

Begitu sampai rumah aku langsung merebahkan tubuhku di kursi teras. Hari yang melelahkan. Bukan hanya pikiran dan tenaga namun juga hati. Hpku bergetar.

"Mas andry bisa minta tolong ga"

Nomor ini, ini nomor silvia. Ternyata dia yang sms diriku terlebih dahulu

"Tolong apaan?" Tanyaku

"Hmm ini aku boleh pinjem duit ga, aku belum ada yang kenal nih, sama anak kontrakan, aku juga ga ada kerabat yang deket, tadi pengen ngomong di bis malu" ucapnya

Yah sial dia hanya ingin meminjam uang ternyata. Ada maksud terselubung dibalik dia meminta nomorku.

"Hmm kebetulan ada sih" balasku

"Aku pinjem 300 aja, nanti akhir bulan aku ganti, tinggal seminggu lagi kok, soalnya udah sekarat hehehe"

"Yaudah nanti aja gw kerumah lu, lu kasih tau aja petunjuknya"

"Eh biar saya aja mas yang kesana"

"Udah gpp, nanti gw kerumahlu"

"Makasih banget loh mas, saya ga tau pengen minjem kesiapa lagi, temen pada ga punya semua soalnya"

"Iya" balasku pendek

Setidaknya aku tahu rumahnya. Benar bukan?

[part 12. tragedi makan bersama](#)

Aku sampai di jalan dimana silvia biasa turun, aku sms silvia

"Dari jalan kemana nih?" Tanya ku

"Lurus aja mas, disebelah kiri gang pertama"

"Oh iya ketemu, terus"

"Tunggu deh aku jemput" balas dia

Aku menunggu depan gang. Tak begitu lama muncul sosok perempuan, mengenakan kaos biru muda dipadu dengan jeans pendek memperlihatkan bagian bagian tubuhnya yang indah.

"Maaf ya mas jadi ngerepotin"

"Oh iya ga papa" ucapku

"Ayo mas mampir dulu"

"Iya"

Akupun mengikuti nya dari belakang. Rambutnya dikuncir tidak seperti biasa terurai panjang.

"Nah ini mas kontrakan saya, masuk dulu mas, maaf berantakan"

Dalam hati ku berpikir

"Serapi ini masih dibilang berantakan?"

"Minum dulu mas" ucapnya sambil meletakkan air gelas yang sepertinya dingin

"Makasih ya"

"Iya sama sama" ucap dia

"Nih duitnya" ucapku tanpa basa basi

"Makasih banget mas, saya bingung soalnya mau minjem kesiapa lagi"

"Santai aja" jawabku (cool bukan)

"Soalnya saya pindah di awal bulan, kontrakan yang lama udah bayar tapi ga bisa diambil lagi, trus bayar

kontrakan ini makanya tekor, diluar dugaan deh"

"Ooo, buat makan ada tapi kan"

"Klo itu mah ada hehehe, diminum dong mas" ucap dia

"Eh iya" ucapku lalu mengambil gelas itu

"Mas tinggal sendiri dirumah itu?" Tanya dia

"Iya sendiri"ucapku

"Orang tua mas?" Tanya dia lagi

"Udah ga ada" ucapku

"Eh maaf mas, hebat ya berarti" ucap dia

"Biasa aja mah, ya mau gimana lagi, orang tua lu sendiri?"

"Orang tua dibogor semua mas, makanya saya punya temen dikit doang disini"

"Udah makan belum" tanya ku ketika melihat jam menunjukkan pukul 7 malam

"Belum sih" ucap dia malu malu

"Yaudah makan diluar yuk" ajak ku

"Eh saya udah masak sih, mas aja makan disini"

"Aduh, ga usah deh" ucapku

"Harus ah, itung itung saya terimakasih, ya makan disini ya" paksa dia (dia yang maksa loh)

"Yaudah deh" ucapku

Silvia pun menuju dapur dan kembali membawa dua piring, dua gelas, sayur sawi, ikan teri dan sebakom nasi. Yang jadi pertimbangan saat makan dirumah orang adalah etika. Kebanyakan orang memilih sopan dengan menggunakan sendok dan mengambil sedikit nasi.

"Makan aja mas jangan malu malu" ucap dia

Kuambil sesendok, hmm sepertinya kurang, kutambah lagi sesendok, nah ini baru porsiku. Kulihat silvia tertawa kecil. Bodo amatlah pikirku. Sendok sudah ditangan. Kulihat dia malah makan pakai tangan. Tuan

rumahnya saja santai buat apa aku malu. Kuletakkan sendok itu kembali.

"Dapur dimana ya, mau cuci tangan nih"

"Kirain tadi make sendok"

"Enakan pake tangan"

"Hahaha, dibelakang mas" ucap dia

"Sip sip"

Akupun menuju kamar mandi lalu kembali untuk makan. Cara makan silvia, tipikal cewek sekali. Pelan pelan menikmati setiap suapan yang masuk. Sedangkan cara makanku jangan tanya seperti tidak pernah bertemu nasi selama seminggu, cepat .

Buat apa jaim, pikirku. Kami melanjutkan makan tanpa banyak bicara. Hanya sesekali kulihat dia tersenyum. Selesai makan setelah dia membereskan semuanya.

"Laper banget ya mas" ucap silvia



"Anjrit"

part 13.hutang lunas

tak ingin berlama lama dirumah silvia karena malu, aku akhirnya pulang dengan wajah memerah tapi tak terlihat karena kulit yang agak gelap. sampai rumah senyum senyum sendiri membayangkan kejadian tadi.

satu buah sms masuk ke ponsel ku

"makasih ya mas hehe"

"iya, makasih juga makanannya, enak" balasku

"iya sampai lahap gitu"

"duh dibahas lagi, udah ah"

"hahaha, maaf maaf"

"Tapi emang enak masakannya"

"Beneran"

"Iya biar cuma teri kerasa kaya makan ayam"

"Ah bohong bilang aja ga enak"

"Enak kok enak"

"Kalau gitu lain kali makan dikontrakan saya lagi mau dong"

"Boleh aja sih asal ga diledak lagi aja".

"Iya engga hahaha, yaudah deh mas makasih ya sekali lagi"

"Iya" balasku

Dan satu hal yang kuyakini sekarang. Aku tak bisa jauh darinya. Rindu terasa begitu dalam sehari saja ak bertemu. Biarlah dia punya orang lain. Tapi rasaanku tak bisa berbohong aku hanya ingin membantu dia dan selalu ada buat dia.

Beberapa hari kemudian. Aku kembali menjadi seorang andry saat mengenal dia. Berangkat agak telat dan pulang agak lambat semua itu kulakukan tentu saja hanya untuk bertemu dengan dia. Melakukan hal hal kecil seperti memberikan bangku ku saat di bis. Ya setidaknya aku baru bisa melakukan itu.

Seminggu kemudian akhir bulan tepat dimana silvia berjanji mengembalikan uangnya. Lewat sms dia menanyakan rumahku karena dia mau mengantarnya langsung. Takut dia bingung, sama seperti

yang dia lakukan kemarin aku menjemput dia diujung jalan.

"Impas ya mas, ucap dia

"Ga ada lebihnya nih" godaku

"Ih ternyata rentenir juga masnya"

"Becanda becanda" ucapku

"Yaudah lebihnya makan dirumahku lagi gimana"

"Ga deh, makasih,masih trauma"

"Hahaha, yaudah aku masakin aja deh, mas dirumah ada apaan aja"

"Ada mie doang kayanya sama nasi"

"Bumbu bumbu dapur kaya bawang cabe gitu?" Tanya dia

"Ga ada juga"

"Cowo banget ya demen yang instan" protes dia

"Bukannya gitu, masak sih bisa cuma malas aja"

" ya sama aja dong"

"Daripada ngomel ngomel mending makan diluar"

"Mas yang bayarin ya"

"Lah tadi perasaan ada yang mau nraktir makan kenapa jadi gw"

"Mas kan ngajakin saya" ucap dia malu, sekilas kulihat rona merah dipipinya

"Iya dah, pecel lele depan aja ya"

"Boleh" ucap dia

Kamipun menuju depot pecel lele yang letaknya tak jauh dari jalan raya

[part 14. apa kata orang..](#)

Kamipun menuju depot pecel lele yang letaknya tak jauh dari jalan raya.

"Pesen apaan" tanya ku

"Pecel ayam aja deh"

"Mba pecel ayam 2" ucapku pada pelayan

"Bisa kerja jadi teller gimana awalnya, padahal jurusan pertanian hahaha"

"Ihh sensi amat kayanya sama jurusan pertanian" ucap dia

"Lah lagian lu lulusan pertanian malah ke kota, ya ga bakalan dapat lahan buat dikembangkan lah!

"Dikiran bertani gampang kali ya, awalnya sih dapat info dari temen"

"Oh, terua gelar lu ngaruh ga ke gaji"

"Ga mandang gelar sih mas cuma kalo s1 sama d3 pasti beda gajinya, nah yang lulusan sekretaris sama marketing juga pasti beda"

"Ooo"

Makanan pun datang

"kali ini pelan pelan aja mas jangan buru buru hahaha" ledek dia

"demen banget lu ngeledek gw"

"dah ah makan dulu"ucap dia

Kami menghentikan perbincangan sementara waktu. Karena menurut mama makan sambil bicara itu tidak baik. Acara makan selesai.

"Gw temenin deh sampe rumah" ucapku padanya

"Gausah deh mas saya bisa sendiri, nanti mas malah bolak balik"

"Gapapa" ucapku

Aku dan silvia pun menghentikan sebuah mikrolet. Kami duduk bersebrangan kali ini . Dalam lampu remang remang pun wajahnya masih tampak cantik bagiku. Sese kali dia memergoki diriku yang menatapnya. Dan dia hanya tersenyum. Cantik.

Aku antar silvia sampai tepat depan kontrakannya. Ada dua orang perempuan muda dikamar

sebelah yang sedang duduk didepan kontrakannya.

"Duh mba silvia baru pindah udah dapat gandengan aja" ucap salah satu orang

"Eh bukan bukan, ih mba ini gosip deh, kenalin mas, yang ini mba turi, yang ini mba antin"

"Halo mba, yaudah sil gw balik ya"

"Makasih ya mas udah nganterin"

"Iya" ucapku

"Sering sering mampir ya mas" ucap mba antin

"Eh iya mba hehehe"

"Rumahnya dimana mas" tanya mba turi

"Deket situ mba, gang ***"

"Ohhh deket ya ternyata" ucap mba turi

"Udah mas pulang aja, makin ga jelas nanti nanya nanyanya mba mba ini"

"Duh silvia malu tuh, sini dulu mas buru buru banget" ucap mba turi

Silvia mendekat dan mendorong tubuhku untuk pergi

"Pulang aja mas, ga jelas mereka hahaha"

"Iya iya kaya apaan didorong dorong, yaudah mba saya pulang dulu, udah diusir nih"

"Jahat ya silvia maen usir masnya aja, nanti kangen aja" ledek mba turi

Sadar kalau makin lama aku disana akan membuat silvia makin malu akupun memutuskan untuk pergi

Sebuah sms masuk ke hpku.

"Omongan mba mba tadi jangan dimasukin hati ya mas"

"Baru juga sampe jalan udah sms aja, jangan jangan beneran kangen nih" goda ku

"Idih, pedenya, udah ah, makasih ya mas udah nganterin"

"Iya sama sama" balasku

"Berarti impas ya mas"

"Belum dong, kalau lu nraktir baru impas tadi kan gw"

"Iyadeh kapan kapan tapi 🙄"

"Kalau ngomongnya kapan kapan gw kenapa jadi ga yakin ya, yaudah kapan kapan terserah situ, dah selamay malam"

"Malam juga mas"

[part 15. sms menyebalkan](#)

Makin hari hubunganku dan silvia makin intens, tentunya hanya lewat sms atau saat berjumpa di bis. Aulia pun tak menyangka keputusanku yang mau bertahan walau dia sudah punya pacar

"Gila mas yakin mau tetep deket sama silvia?" Tanya aulia

"Yah seenggaknya gw cuma mau bantu apapun yang dia butuhin ul, ga salah kan?" Tanyaku balik

"Engga sih, tapi kan aduh ah aulia jadi bingung sendiri"

"Gw yang ngejalanin kenapa lu yang bingung dah"

"Iya sih yaudah terserah mas aja lah baiknya gimana"

"Nah gitu dong dukung gw haaha"

Mungkin biala dibilang sekarang kami bagai seorang sahabat. Bayangkan silvia sudah mulai curhat soal pacarnya ke diriku. Sakit pasti tapi aku berusaha mencari solusi sekaligus mencari pembenaran biar tidak kelihatan kalau aku juga menginginkan dia putus. Jahatnya.

"Cowo emang semuanya sama ya" sms dia suatu hari

"Maksudnya apaan nih, tiba tiba sms gw kaya gini"

"Menurut mas nih ya, kalau mas punya pacar, penting ga sih ngabarin pacar lagi dimana atau lagi ngapain gitu?"

"Duh gw ngerti nih arahnya kemana nih topik, pasti cowo lu kan"

"Iya, apa susah nya sih ngabarin, menurut mas gimana?"

"Menurut gw ya, penting ga penting sih"

"Penting penting, engge engga gimana sih, ada gitu penting ga penting"

"Iya iya penting, menurut gw penting sih asal ga berlebihan"

"Maksudnya berlebihan"

"Nih ya gw kasih tau, coba lu bayangin kalau cowo lu ngasih kabar tiap dia ngapain atau tiap jam, apa pendapat temen temennya kalau baca sms atau denger dia ngabarin lu terus"

"Pasti orang mikir duh nih cowo pacar protektif kaya gitu aja masih dipertahenin, mau aja disuruh ngabarin terus terusan, cemen sama cewe sendiri takut, pasti orang beranggapan kaya gitu"

"Ya tapi kan seenggaknya bisa gitu ngasih kabar, ini engga sama sekali giliran aku rotes marah

marah"

"Duh gw ga ikut campur deh itu urusan lu, gw cuma kasih tau semua yang berlebihan itu ga baik, termasuk nanya nanya kabar dia secara berlebihan juga"

"Yah aku salah dong"

"Ga bisa dibilang salah juga sih, aduh bingung jelasinnya, intinya tahan tahan aja deh buat ga terlalu sering nanya nanya ke dia"

"Tapikan saya pengen kaya orang lain, diucapin selamat pagi, atau ga ditanya udah makan belum, diperhatiin lah, belum lagi dia susah banget kalau disuruh ke sini buat ketemuan, selalu saya yang kesana"

"Hahaha lucu lu pacaran cuma gara gara pengen diperhatiin lewat sms, eh iya udah makan belum? hahaha"

"Dihhh ngeledak nih masnya, mas sendiri gimana gitu, pasti kesepian kan tuh hp ga ada yg sms"

"Kata siapa, nih daritadi smsan sama fans hahaha"

"-_-"

.

part 16.

Suatu hari, Sepulang dari gereja, aku bertemu dengan silvia. Sengaja menunggu dia untuk pulang bersama.

"Main kemana dulu yuk mas, bosan nih dikontrakan"

"Ga ada temen main apa?, atau gapacaran biar ga bosan"

"Ngeledek, kan kemarin saya curhat dia ga pernah kesini"

"Hahaha lupa lupa, emang anak kontrakan kenapa, ajak ajak lah mereka jalan jalan"

"Dah pada punya cowo jadi sibuk semua"

"Kasian ya pacaran tapi serasa jomblo hahahah" ledekku

"Aduuuuhhhh....."teriakku

Sebuah cubitan keras kuterima setelah meledek silvia

"Emang enak"

"Aduhhh perih banget make kuku nih nyubitnya, coba liat kuku lu"

"Lebay cowo kok cengeng, masa gitu doang sakit"

"Wah nantang, gw cubit balik nih" goda ku

"Eh jangan jangan maaf hehehe" ucap dia

"Yaudah mau kemana nih?" Tanya ku

"Beli jus yang digang xxx itu yuk" ucap dia

"Boleh deh, lumayan nyegerin kayanya" ucapku

Kami pun menuju kedai yang menjual berbagai macam jus buah. Bisa dibilang kaya kafe juga sih. Karena disini juga menyediakan banyak kursi. Letaknya juga tidak begitu jauh dari rumah silvia

"Mau pesen apaan?" Tanya ku

"Aku sirsak aja mas" ucap silvia

"Tunggu bentar biar gw pesenin"

Akupun menuju penjual memesan dua buah jus, satu alpukat dan satu lagi sirsak

"Nih punya lu"

"Makasih"

"Mas kalau dirumah sendiri ga bosen gitu?" Tanya silvia

"Ya bosen makanya gw sering banget ke rumah aulia, masih inget kan, cewe yang pake kacamata kemarin"

"Oh iya inget cewe yang sok kenal itu ya hahaha" tawa silvia

"Tuh cewe emang aneh, gokil lah dia"

"Kayanya mas akrab banget sama dia"

"Udah lama sih gw kenal sama dia, yah udah gw anggap adek sendiri"

"Ade apa ade?"

"Yah ga percaya, tuh anak emang gitu kelakuannya, suka diluar nalar" ucapku

"Gila dong"

"Setengah sih kayanya hahaah"

"Dih parah, kalau ketemu lagi sama aulia aku bilangin loh"

"Bilangin aja coba, ga bakal berani dia sama gw, eh anak kontrakan situ cakep cakep ya, apalagi yang mba turi tuh"

"Cakep apa ngeliat bajunya, pake tanktop doang"

"Ya itu salah satunya sih"

"Payah, cowo emang sama semua ya, demen banget ngeliat yang bening bening kaya gitu"

"Naluri bu"

"Dah abis nih mas yang bayar kan" ucap silvia

"Apaan kaga kaga, patungan patungan"

"Cuma jus doang paling ga seberapa" ucap silvia sambil tersenyum nakal

"Tekor deh lama lama nraktir lu terus, yaudah gw bayar"

Aku dan dia pun menuju si penjual, aku membuka dompetku mengeluarkan selembar kertas biru. Kemudian keluar dari tempat itu. Tiba tiba silvia bersuara

"Itu di dompet foto siapa mas?" Tanya dia

part 16.

Suatu hari, Sepulang dari gereja, aku bertemu dengan silvia. Sengaja menunggu dia untuk pulang bersama.

"Main kemana dulu yuk mas, bosan nih dikontrakan"

"Ga ada temen main apa?, atau gapacaran biar ga bosan"

"Ngeledek, kan kemarin saya curhat dia ga pernah kesini"

"Hahaha lupa lupa, emang anak kontrakan kenapa, ajak ajak lah mereka jalan jalan"

"Dah pada punya cowo jadi sibuk semua"

"Kasian ya pacaran tapi serasa jomblo hahahah" ledekku

"Aduuuuhhhh....."teriakku

Sebuah cubitan keras kuterima setelah meledek silvia

"Emang enak"

"Aduhhh perih banget make kuku nih nyubitnya, coba liat kuku lu"

"Lebay cowo kok cengeng, masa gitu doang sakit"

"Wah nantang, gw cubit balik nih" goda ku

"Eh jangan jangan maaf hehehe" ucap dia

"Yaudah mau kemana nih?" Tanya ku

"Beli jus yang digang xxx itu yuk" ucap dia

"Boleh deh, lumayan nyegerin kayanya" ucapku

Kami pun menuju kedai yang menjual berbagai macam jus buah. Bisa dibilang kaya kafe juga sih. Karena disini juga menyediakan banyak kursi. Letaknya juga tidak begitu jauh dari rumah silvia

"Mau pesen apaan?" Tanya ku

"Aku sirsak aja mas" ucap silvia

"Tunggu bentar biar gw pesenin"

Akupun menuju penjual memesan dua buah jus, satu alpukat dan satu lagi sirsak

"Nih punya lu"

"Makasih"

"Mas kalau dirumah sendiri ga bosen gitu?" Tanya silvia

"Ya bosen makanya gw sering banget ke rumah aulia, masih inget kan, cewe yang pake kacamata kemarin"

"Oh iya inget cewe yang sok kenal itu ya hahaha" tawa silvia

"Tuh cewe emang aneh, gokil lah dia"

"Kayanya mas akrab banget sama dia"

"Udah lama sih gw kenal sama dia, yah udah gw anggap adek sendiri"

"Ade apa ade?"

"Yah ga percaya, tuh anak emang gitu kelakuannya, suka diluar nalar" ucapku

"Gila dong"

"Setengah sih kayanya hahaah"

"Dih parah, kalau ketemu lagi sama aulia aku bilangin loh"

"Bilangin aja coba, ga bakal berani dia sama gw, eh anak kontrakan situ cakep cakep ya, apalagi yang mba turi tuh"

"Cakep apa ngeliat bajunya, pake tanktop doang"

"Ya itu salah satunya sih"

"Payah, cowo emang sama semua ya, demen banget ngeliat yang bening bening kaya gitu"

"Naluri bu"

"Dah abis nih mas yang bayar kan" ucap silvia

"Apaan kaga kaga, patungan patungan"

"Cuma jus doang paling ga seberapa" ucap silvia sambil tersenyum nakal

"Tekor deh lama lama nraktir lu terus, yaudah gw bayar"

Aku dan dia pun menuju si penjual, aku membuka dompetku mengeluarkan selembar kertas biru. Kemudian keluar dari tempat itu. Tiba tiba silvia bersuara

"Itu di dompet foto siapa mas?" Tanya dia

Part 12. Makan bersama

Aku sampai di jalan dimana silvia biasa turun, aku sms silvia

"Dari jalan kemana nih?" Tanya ku

"Lurus aja mas, disebelah kiri gang pertama"

"Oh iya ketemu, terus"

"Tunggu deh aku jemput" balas dia

Aku menunggu depan gang. Tak begitu lama muncul sosok perempuan, mengenakan kaos biru muda dipadu dengan jeans pendek memperlihatkan bagian bagian tubuhnya yang indah.

"Maaf ya mas jadi ngerepotin"

"Oh iya ga papa" ucapku

"Ayo mas mampir dulu"

"Iya"

Akupun mengikuti nya dari belakang. Rambutnya dikuncir tidak seperti biasa terurai panjang.

"Nah ini mas kontrakan saya, masuk dulu mas, maaf berantakan"

Dalam hati ku berpikir

"Serapi ini masih dibilang berantakan?"

"Minum dulu mas" ucapnya sambil meletakkan air gelas yang sepertinya dingin

"Makasih ya"

"Iya sama sama" ucap dia

"Nih duitnya" ucapku tanpa basa basi

"Makasih banget mas, saya bingung soalnya mau minjem kesiapa lagi"

"Santai aja" jawabku (cool bukan)

"Soalnya saya pindah di awal bulan, kontrakan yang lama udah bayar tapi ga bisa diambil lagi, trus bayar kontrakan ini makanya tekor, diluar dugaan deh"

"Ooo, buat makan ada tapi kan"

"Klo itu mah ada hehehe, diminum dong mas" ucap dia

"Eh iya" ucapku lalu mengambil gelas itu

"Mas tinggal sendiri dirumah itu?" Tanya dia

"Iya sendiri" ucapku

"Orang tua mas?" Tanya dia lagi

"Udah ga ada" ucapku

"Eh maaf mas, hebat ya berarti" ucap dia

"Biasa aja mah, ya mau gimana lagi, orang tua lu sendiri?"

"Orang tua dibogor semua mas, makanya saya punya temen dikit doang disini"

"Udah makan belum" tanya ku ketika melihat jam menunjukkan pukul 7 malam

"Belum sih" ucap dia malu malu

"Yaudah makan diluar yuk" ajak ku

"Eh saya udah masak sih, mas aja makan disini"

"Aduh, ga usah deh" ucapku

"Harus ah, itung itung saya terimakasih, ya makan disini ya" paksa dia (dia yang maksa loh)

"Yaudah deh" ucapku

Silvia pun menuju dapur dan kembali membawa dua piring, dua gelas, sayur sawi, ikan teri dan sebakom nasi. Yang jadi pertimbangan saat makan dirumah orang adalah etika. Kebanyakan orang memilih sopan dengan menggunakan sendok dan mengambil sedikit nasi.

"Makan aja mas jangan malu malu" ucap dia

Kuambil sesendok, hmm sepertinya kurang, kutambah lagi sesendok, nah ini baru porsiku. Kulihat silvia tertawa kecil. Bodo amatlah pikirku. Sendok sudah ditangan. Kulihat dia malah makan pakai tangan. Tuan rumahnya saja santai buat apa aku malu. Kuletakkan sendok itu kembali.

"Dapur dimana ya, mau cuci tangan nih"

"Kirain tadi make sendok"

"Enakan pake tangan"

"Hahaha, dibelakang mas" ucap dia

"Sip sip"

Akupun menuju kamar mandi lalu kembali untuk makan. Cara makan silvia, tipikal cewek sekali. Pelan pelan menikmati setiap suapan yang masuk. Sedangkan cara makanku jangan tanya seperti tidak pernah bertemu nasi selama seminggu, cepat .

Buat apa jaim, pikirku. Kami melanjutkan makan tanpa banyak bicara. Hanya sesekali kulihat dia tersenyum. Selesai makan setelah dia membereskan semuanya.

"Laper banget ya mas" ucap silvia

"Anjrit"



part 13.

tak ingin berlama lama dirumah silvia karena malu, aku akhirnya pulang dengan wajah memerah tapi tak terlihat karena kulit yang agak gelap. sampai rumah senyum senyum sendiri membayangkan kejadian tadi.

satu buah sms masuk ke ponsel ku

"makasih ya mas hehe"

"iya, makasih juga makanannya, enak" balasku

"iya sampai lahap gitu"

"duh dibahas lagi, udah ah"

"hahaha, maaf maaf"

"Tapi emang enak masakannya"

"Beneran"

"Iya biar cuma teri kerasa kaya makan ayam"

"Ah bohong bilang aja ga enak"

"Enak kok enak"

"Kalau gitu lain kali makan dikontrakan saya lagi mau dong"

"Boleh aja sih asal ga diledak lagi aja".

"Iya engga hahaha, yaudah deh mas makasih ya sekali lagi"

"Iya" balasku

Dan satu hal yang kuyakini sekarang. Aku tak bisa jauh darinya. Rindu terasa begitu dalam sehari saja ak bertemu. Biarlah dia punya orang lain. Tapi perasaanku tak bisa berbohong aku hanya ingin membantu dia dan selalu ada buat dia.

Beberapa hari kemudian. Aku kembali menjadi seorang andry saat mengenal dia. Berangkat agak telat dan pulang agak lambat semua itu kulakukan tentu saja hanya untuk bertemu dengan dia. Melakukan hal hal kecil seperti memberikan bangku ku saat di bis. Ya setidaknya aku baru bisa melakukan itu.

Seminggu kemudian akhir bulan tepat dimana silvia berjanji mengembalikan uangku. Lewat sms dia

menanyakan rumahku karena dia mau mengantarnya langsung. Takut dia bingung, sama seperti yang dia lakukan kemarin aku menjemput dia diujung jalan.

"Impas ya mas, ucap dia

"Ga ada lebihnya nih" godaku

"Ih ternyata rentenir juga masnya"

"Becanda becanda" ucapku

"Yaudah lebihnya makan dirumahku lagi gimana"

"Ga deh, makasih,masih trauma"

"Hahaha, yaudah aku masak aja deh, mas dirumah ada apaan aja"

"Ada mie doang kayanya sama nasi"

"Bumbu bumbu dapur kaya bawang cabe gitu?" Tanya dia

"Ga ada juga"

"Cowo banget ya demen yang instan" protes dia

"Bukannya gitu, masak sih bisa cuma malas aja"

" ya sama aja dong"

"Daripada ngomel ngomel mending makan diluar"

"Mas yang bayar ya"

"Lah tadi perasaan ada yang mau nraktir makan kenapa jadi gw"

"Mas kan ngajakin saya" ucap dia malu, sekilas kulihat rona merah dipipinya

"Iya dah, pecel lele depan aja ya"

"Boleh" ucap dia

Kamipun menuju depot pecel lele yang letaknya tak jauh dari jalan raya

part 14. Apa kata orang

Kamipun menuju depot pecel lele yang letaknya tak jauh dari jalan raya.

"Pesen apaan" tanya ku

"Pecel ayam aja deh"

"Mba pecel ayam 2" ucapku pada pelayan

"Bisa kerja jadi teller gimana awalnya, padahal jurusan pertanian hahaha"

"Ihh sensi amat kayanya sama jurusan pertanian" ucap dia

"Lah lagian lu lulusan pertanian malah ke kota, ya ga bakalan dapat lahan buat dikembangkan lah!

"Dikiran bertani gampang kali ya, awalnya sih dapat info dari temen"

"Oh, terua gelar lu ngaruh ga ke gaji"

"Ga mandang gelar sih mas cuma kalo s1 sama d3 pasti beda gajinya, nah yang lulusan sekretaris sama marketing juga pasti beda"

"Ooo"

Makanan pun datang

"kali ini pelan pelan aja mas jangan buru buru hahaha" ledek dia

"demen banget lu ngeledek gw"

"dah ah makan dulu"ucap dia

Kami menghentikan perbincangan sementara waktu. Karena menurut mama makan sambil bicara itu tidak baik. Acara makan selesai.

"Gw temenin deh sampe rumah" ucapku padanya

"Gausah deh mas saya bisa sendiri, nanti mas malah bolak balik"

"Gapapa" ucapku

Aku dan silvia pun menghentikan sebuah mikrolet. Kami duduk bersebrangan kali ini . Dalam lampu remang remang pun wajahnya masih tampak cantik bagiku. Sesekali dia memergoki diriku yang menatapnya. Dan dia hanya tersenyum. Cantik.

Aku antar silvia sampai tepat depan kontrakannya. Ada dua orang perempuan muda dikamar sebelah yang sedang duduk didepan kontrakannya.

"Duh mba silvia baru pindah udah dapat gandengan aja" ucap salah satu orang

"Eh bukan bukan, ih mba ini gosip deh, kenalin mas, yang ini mba turi, yang ini mba antin"

"Halo mba, yaudah sil gw balik ya"

"Makasih ya mas udah nganterin"

"Iya" ucapku

"Sering sering mampir ya mas" ucap mba antin

"Eh iya mba hehehe"

"Rumahnya dimana mas" tanya mba turi

"Deket situ mba, gang ***"

"Ohhh deket ya ternyata" ucap mba turi

"Udah mas pulang aja, makin ga jelas nanti nanya nanyanya mba mba ini"

"Duh silvia malu tuh, sini dulu mas buru buru banget" ucap mba turi

Silvia mendekat dan mendorong tubuhku untuk pergi

"Pulang aja mas, ga jelas mereka hahaha"

"Iya iya kaya apaan didorong dorong, yaudah mba saya pulang dulu, udah diusir nih"

"Jahat ya silvia maen usir masnya aja, nanti kangen aja" ledek mba turi

Sadar kalau makin lama aku disana akan membuat silvia makin malu akupun memutuskan untuk pergi

Sebuah sms masuk ke hpku.

"Omongan mba mba tadi jangan dimasukin hati ya mas"

"Baru juga sampe jalan udah sms aja, jangan jangan beneran kangen nih" goda ku

"Idih, pedenya, udah ah, makasih ya mas udah nganterin"

"Iya sama sama" balasku

"Berarti impas ya mas"

"Belum dong, kalau lu nraktir baru impas tadi kan gw"

"Iyadeh kapan kapan tapi 🙄"

"Kalau ngomongnya kapan kapan gw kenapa jadi ga yakin ya, yaudah kapan kapan terserah situ, dah selamay malam"

"Malam juga mas"

[part 17. memori](#)

"itu didompet foto siapa mas?" Tanya silvia

Sial dia melihat foto clara yang masih terpampang manis didompetku yang kumal. sebuah foto saat dikebun teh dan kugunting menyisakan fotonya saja. Dan foto itu selalu membawa kenanganku dengan clara

"Maksudnya" ucapku pura pura tidak tahu

"Pasti gebetan ya, cantik juga mas"

"Foto apaan sih, ga ngerti gw"

"Ih pura pura ga tau, itu yang didompet itulah"

Apakah aku harus jujur akan hal ini ke silvia. 2 tahun pun masih kurang bagiku untuk melupakan setiap detil kenangan akan clara. Tawanya senyumnya dapat dengan mudah kubayangkan.

"Hmm, itu foto mantan gw"

"Cie ga bisa move on cie"

"Apalah, ga jelas"

"Foto mantan kok disimpan terus sih?"

"Yah gimana ya, namanya kenangan susah dilupakan"

"Aduh melankolisnya"

"Hahaha ga papa dong" ucapku

"Hahaha, move on dong mas cari yang baru"

"Melupakan itu susah tau, apalagi gw sama dia udah 3 tahun, ya berkesan banget lah dia buat gw"

"Iyasih, tapi masa mas mau stuck disitu situ aja, emang ga ada cewe lain apa"

"Ada, lu"

"Eh maksudnya?" Ucap silvia

"Lu cewe kan, ga salah dong"

"Ih apaan sih"

Sekilas terlihat rona merah dipipinya. Sepertinya ada yang salah dengan ucapanku tadi. Selanjutnya ga ada perbincangan yang terjadi. Canggung. Malu juga sudah mengucapkan itu.

Akupun memutuskan untuk pulang. Sementara silvia tinggal berjalan kaki.

"Gw pulang dulu deh" ucapku

"Eh iya mas, hati hati ya"

"Iya, dah"

Sampai dirumah. Kubuka dompetku. Sebuah dompet yang sudah sangat lama sekali. Begitu kusam begitu buruk. Tapi begitu berharga. Karena ini satu satunya pemberian clara yang masih tersisa. Kkeluarkan foto clara yang berada didompetku.

"Pa kabar dek, ga kerasa udah dua tahun, ternyata kaka masih ga sanggup buat lupain kamu, kamu gimana?, pasti lagi senang senang sama cowo itu"

"Dua tahun kita ga ketemu, entah kamu dimana sekarang, sekali kaka kerumah kamu ternyata kamu udah pindah, gimana kabar ayah, sehat kan"

"sekarang ada cewe yang kaka suka, sedikit demi sedikit dia udah menempati hati kaka menggantikan kamu, kaka ga salah kan?"

Tanpa sadar aku bermonolog dengan foto tersebut dalam keremangan lampu kamarku. Huhhh . Berat. Melupakan adalah hal yang paling berat.

Kumasukan kembali foto itu. Tapi bukan ditempat semula yang berada dibagian depan melainkan kusimpan dibagian dalam dompet yang beresleting bertumpukan dengan berbagai macam kertas.

Mulai sekarang, walau sulit, aku akan belajar untuk melupakan. Ini tekadku.

[part 18. ceritakan padaku](#)

Part Silvia

Tak terasa sudah dua bulan aku disini. Dan sudah dua bulan pula aku kenal dengan andry atau aku lebih suka manggil dia dengan mas. Entah kenapa nyaman sekali rasanya berada dekat dia. Tapi aku bimbang, dilain tempat aku sudah punya kekasih, apa ini sudah termasuk dalam lingkup selingkuh. Kadang aku merasa bersalah dengan haris. Tapi salah dia juga sih yang tak pernah mau mengorbankan sedikit waktunya buatku. Selalu saja aku yang berkorban, bahkan hanya untuk sekedar telepon.

Tapi selain rasa bersalah, aku merasa tentram saat berada didekat mas andry, perawakannya yang tergolong dingin bagiku bagai sebuah gunung untuk ditaklukan. Sosoknya yang terkadang misterius, bagiku loh, entah bagi orang lain. Aku merasakan ada sesuatu yang besar yang disembunyikan oleh mas andry.

Dan saat aku melihat foto seorang perempuan, hatiku menangis apa ini tanda bahwa aku cemburu. Awalnya kupikir itu pacarnya, ternyata bukan, lega rasanya mengetahui kalau itu hanya mantan. Melankolis, ternyata mas andry orang yang melankolis. Lucu rasanya melihat dia yang asli. Dirinya yang bersembunyi dibalik sikap dinginnya

Jadi penasaran siapa wanita yang membuat mas andry sampai segitunya. Pasti banyak kenangan sama wanita itu.

"Aku masih penasaan loh mas sama cewe yang didompet mas" ucapku saat mas andry berkunjung ke kontrakanku

"Buat apaan coba, ga penting" ujar mas andry

"Pengen tau aja"

"Kaga ah"

"Yah cerita dong, cerita"

"Ngga ngga ngapain sih penasaran banget sama dia, udah masa lalu" ucap mas andry

"Masa lalu kok fotonya masih disimpen?"

"Udah ga ada tuh, nih liat" ucap mas andry sambil menunjukkan dompetnya

"Ah boong pasti diumpetin nih" ucapku

Aku merampas dompet mas andry secara tiba tiba.

"Eh balikin balikin"

"Tuh kan takut berarti beneran masih ada nih didompet, nih dompetnya cuma ngetes doang kok hahaha"

"Sialan lu"

"Hahaha, makanya cerita dong, ya ya ya" ujarku dengan suara yang kubuat manja

"Hmmm, lu duluan tapi"

"Maksudnya?"

"Lu duluan yang cerita tentang cowo lu, siapa namanya?" Tanya mas andry

"Haris mas, tapi bener ya abis saya cerita mas juga ceritain cewe itu"

"Yaudah mulai"

"Bilang iya dulu dong, kalau yaudah doang nanti mas boong lagi"

"Iya iya, tuh udah kan, gw mah ga pernah boong"

"Preeeeet, awas kalau bohong" ancamku

"Kelamaan nih"

"Sabar dong, kan aku nginget dulu"

"Masa pacar sendiri lupa sih?" Ledek mas andry

"Ih kan udah lama"

"Kalau emang tuh cowo beneran berkesan dihidup lu, lu ga bakalan lupa pas pertama ketemu, pas pdkt, pas proses nembak, lu bakal inget semuanya"

"Iya sih tapi kan ingatan orang beda beda"

"Alesan udah kelamaan mulai dari kenalan aja"

"Ga sabaran dasar, yaudah dengerin, ga ada pengulangan ya"

"Kaya ngeja dijamin sd hahaha"

"Hahaha lagian mas ga sabaran, jadi gini....."

part 19. Putar ulang masa lalu 1

Part 19. Silvia

"Hahaha lagian mas ga sabaran sih, jadi gini, awalnya tuh saya dikenalin sama temen, ya dicomblangin gitu deh, pdkt 5 bulanan, trus dia nembak saya, saya terima, sampai sekarang udah 1 tahun 2 bulan lah sama dia, cuma gitu, sekarang ini dia jadi kurang perhatian, cuek, tau deh saya juga jadi ga tahan lama lamakalau gini."

"Udah gitu doang?" Tanya mas andry

"Lah iya emang mas maunya gimana"

"Dijelasin lebih panjang lagi gitu"

"Ih itukan udah jelas, sekarang gantian mas yang cerita"

Mas andry melihat ke jam dinding yang menunjukkan angka 8.

"Wah udah malam, gw pulang ya, ada urusan" kilah mas andry

"Tuh kan , ga, ga boleh pulang kalau belum cerita"

"Beneran ini gw ada urusan"

"Paling mas alasan doang"

Aku menuju pintu lalu menguncinya dari dalam

"Yeay ga bisa pulang udah saya kunci"

"Kalau orang lain mikir yang engga engga gimana hayo, kalau gw mah malah suka dinikinin sama lu"

"Eh" ucapku kaget

Aku dengan tergesa gesa langsung berlari kearah pintu dan membukanya kembali

"Hahahahah..." andry tertawa puas sekali

"Aduhhhh hahahahha.. " dia masih tertawa

Aku kesal bukan main. Wajahku tertekuk karena kesal caraku tak berhasil malahan aku jadi dipermalukan.

"Ih udahan sih ahhh" pinta ku

"Hahaha" mas andry masih tertawa dengan kencang

"Udah an tuh nanti tetangga kegangu lagi"

"Iya iya hahaha...."

"Huft"

"Dah cerita pokoknya, saya ga mau tau"

"Besok aja deh, udah malam, ga bagus gosipin orang malam malam"

"Ngeles mulu kaya bajaj, ayo dong, saya kan udah cerita, mas udah janji loh"

"Yaudah yaudah jangan nangis gitu lah, penasaran banget sih sama masa lalu orang"

Akupun memperhatikan mas andry yang mau memulai untuk bercerita

"Gw ketemu dia waktu mos pas gw stm kelas 2, lagi class meeting gitulah, dia dari sma lain, nah sama kaya lu berkat bantuan temen gw juga akhirnya gw bisa deket, dia tetangga seorang cewe di kelas gw, ga lama ya 5 sampai 6 bulanan akhirnya kami jadian, gw nembaknya lewat lagu loh, romantis kan"

"Terus terus"

"Ya intinya selama pacaran gw sama dia banyak lah momen yang ga bisa gw lupain, gw pernah ngamen, dan gw sama dia sempet putus gara gara dia minder sama kerjaan gw, terus balikan lagi gw terima karena dia bilang mau berubah dan support gw, dan ternyata dia bener, dia bener bener support gw bahkan dititik terendah dalam hidup gw"

"Satu hal yang mau gw akuin sekarang,soalnya gw udah terlanjur cerita tentang dia, secara ga langsung ada sangkut pautnya sama keluarga gw"

Aku masih memperhatikan dengan serius cerita mas andry. Andry terlihat menarik nafas panjang lalu menghembuskannya kemudian menghadapkan kepalanya keatas.

"Gw ga tau keadaan orangtua gw sekarang karena gw sebenarnya kabur dari rumah dan sekarang udah hampir 4 tahun gw kabur dari rumah"

"Alasannya" tanya ku

"Lu janji dulu sama gw kalau lu ga bakal cerita ke oranglain lagi, cuma ada beberapa orang yang tau keadaan gw, sisanya mereka cuma tahu gw yatim piatu, kalau lu mau denger lu harus janji ga bakal cerita ke orang lagi"

"Iya saya janji" ucapku

Andry menyodorkan kelingkingnya kepadaku. Akupun menyambutnya dengan mengaitkan kelingkingku

"Ini kebiasaan gw sama dia, clara namanya, setiap kami buat janji kami selalu ngaitin jari kelingking"

"Salah satu titik terendah dalam hidup gw...."

Mas andry berhenti sejenak untuk mengambil nafas

[part 20. putar ulang masa lalu 2](#)

"Salah satu titik terendah dalam hidup gw...."

Mas andry berhenti sejenak untuk mengambil nafas

"Saat gw tau kenyataan bahwa gw ga seratus persen anak mereka"

"Maksudnya"

"Gw anak hasil selingkuhan ibu gw, tapi gw tetap dipertahanin sama mereka, tapi itu penyesalan terbesar dalam hidup gw, kalau gw bisa meminta sama tuhan gw ga pengen dilahirin, karena hal itu bapak gw ga pernah nganggep gw ada, gw cuma dianggap sampah sama mereka, dari kecil gw selalu disiksa, gw selalu ngiri sama saudara saudara gw yang diperlakukan istimewa sedangkan gw bagai binatang, gw harus selalu nurut sama kemauan mereka, gw udah kaya anjing asal lu tau, dari kecil gw dipaksa harus gini harus gitu kalau ga sesuai sama keinginan mereka gw pasti disiksa, hari itu mereka ceritain semuanya. Dan hari itu juga gw mutusin buat keluar dari rumah yang nyiman begitu banyak kenangan buruk..."

Mas andry kembali berhenti untuk mengambil nafas sejenak lalu melanjutkan ceritanya kembali

"Gw marah sama mereka setelah tau apa alasan mereka nyiksa gw dari kecil cuma gara gara ayah gw mau balas dendam ke cowo yang jadi selingkuhan ibu gw lewat gw., gw marah karena gw tetap mereka lahirin, kenapa ga digugurin aja, gw, gw mutusin buat kabur dari rumah, gw udah ga kuat, sakit banget rasanya asal lu tau. Dan clara jadi satu satunya alasan buat gw tetep bertahan."

"Dia selalu support gw, dia mau nerima semua yang ada pada diri gw, dia yang bantu gw lewatin masa masa sulit gw, dia sama ayah dia udah banyak jasa dihidup gw. Makanya gw susah buat lupain dia, dan satu lagi titik terendah dalam hidup gw itu pas gw kehilangan clara"

"Gw terlalu sibuk ngurus dan persiapin masa depan yang udah gw rancang untuk hidup sama dia, gw nabung, kerja jor joran tanpa perduliin masa depan yang udah gw rancang itu belum tentu berhasil. Gw jadi kurang perhatian sama dia, gw sibuk sama nabung buat masa depan tapi gw lupa sama masa sekarang dan akhirnya dia nyari segala perhatian yang dia butuhin dari cowo lain"

"Gw ngeliat dengan mata kepala gw sendiri dia selingkuh dibelakang gw, gw disitu sadar bahwa gw terlalu sibuk dengan mimpi gw, gw coba berubah buat dia, gw mutusin buat bertahan, gw mulai lagi kasih perhatian kedia, tapi nyatanya."

Tanpa sadar entah kapan airmataku menetes. Begitupula mas andry seperti menahan sesuatu yang ingin meledak dalam dirinya

"Nyatanya semua perubahan gw ga berarti lagi, gw telat, dan gw mutusin buat menyerah, lewat surat tepat dihari ulangtahunnya, saat gw pengen ungkapin semuanya dia malah lebih milih pergi sama cowo itu dibanding gw, disitu gw mutusin buat berhenti, gw kasih surat perpisahan berikut cincin yang udah gw persiapin khusus untuk ngelamar dia hari itu"

"Setelah itu mungkin dia sadar, dia nyari nyari gw, dia minta maaf sama gw, dan bodohnya gw luluh, dia janji sama gw buat ga selingkuh lagi, gw terima janji dia, gw langsung lamar dia, hari itu gw udah yakin banget kalau segala mimpi gw bakal terwujud, ternyata gw salah, dia ngelakuin kesalahan itu lagi, dia selingkuh lagi dengan cowo yang sama, gw ga terima, ga bakal ada maaf untuk yang kedua kalinya, dia memelas sama gw, tapi terlambat semua kepercayaan gw udah hilang, gw ga mau lagi jatuh kelubang yang sama, akhirnya dia mau ngerti dan dia balikin cincin itu lagi ke gw, besoknya gw ngadap ke ayahnya gw jelasin ke ayahnya kalau gw ga bisa lagi jagain dia"

"Itu saat saat paling rendah dalam hidup gw, dan aulia. Cewe yang manggil lu kemarin, dia yang selalu nyemangatin gw, dia sama adeknya emang nyebelin tapi mereka yang bikin gw mampu bertahan setelah kehilangan clara., jujur aja deh ya sampai sekarang perasaan gw ke clara masih sama, gw masih sayang sama dia, tapi rasa sakit kemarin bikin gw ga berani lagi buat maafin dia, maaf sih udah cuma buat balikan, itu yang gw ga bisa, sampai sekarang inget inget hal itu masih sakit"

"Eh lu nangis?" Tanya mas andry

Aku hanya menggelengkan kepala

"Aduh jangan nangis dong, gw aja biasa masa segitu aja nangis, jangan sedih dong, coba liat gw" ucap mas andry

Aku mengangkat kepalaku lalu menatap matanya. Tersirat sebuah kepedihan yang begitu dalam. Dia masih mampu menahan airmatanya untuk tidak keluar hanya sedikit berkaca kaca.

"Udah jangan nangis, lu bikin gw marah kalau gitu, masa lalu gw ga pantas buat ditangisin, pantasny dilupain, sama kaya gw yang sekarang mulai ngelupain mereka yang dari masa lalu gw, ga peduli orangtua gw atau bukan, clara, semua mau gw luapin, makanya gw nolak waktu lu bilang ceritain tentang clara karena gw takut buat ngebuka luka itu lagi"

"Maaf" ucapku

"Bukan salah lu kok, dah ah jangan nangis, lagipula gw udah nemuin tujuan baru gw, gw udah nemuin hal baru yang bikin gw semangat lagi"

"Apa" ucapku

"Rahasia hahaha, senyum dong"

"😊" aku hanya tersenyum

"Udah kan, yaudah gw pulang deh"

"Makasih ya mas udahshare"

"Iya, inget loh janji lu"

"Iya aku ga bakal cerita ke orang lain kok"

"Bagus, oh iya satu hal lagi, cowo lu kerja kan"

"Iya"

"Kurang perhatian bukan alasan buat selingkuh, bisa jadi dibelakang layar dia lagi mempersiapkan masa depan lu berdua tanpa lu tau, kalau lu mau mending lu minta baik baik ke dia untuk sedikit berkorban waktu, jangan lu pendem kalau ada apa apa jangan sampai tuh cowo jadi kaya gw"

Mas andry pun pergi menyisakan diriku yang terpukul mendengar ucapan terakhirnya. Apa aku sudah termasuk berselingkuh dengan mencari perhatian yang tak kudapat dari haris lewat mas andry. Apa aku salah?

[part 21. haruskah ku merebutnya](#)

"Duh lu bego banget sih mas, dengan lu ngomong kaya gitu dia malah makin deket sama cowonya"

"Salah gw dimana ul"

"Dung dung dung, otak tuh dipake kalau ngomong, bisa jadi abis ini mereka malah makin nempel gara gara mas ngomong kaya gitu"

"Tau nih ka andry bego banget" timpal anita

"Eh lu anak kecil masuk ga, nguping aja"

"apaan sih ka anita, gw udah sma ya"

"tetep aja masih kecil iya ga ul"

"iya bener tuh"

"ah curang, males ah kalian kompakan mainnya"

"mending bikin gw minum nit" ujar ku

"suruh aja tuh ka aulia" ucap anita dan langsung masuk kedalam .

"yah ngambek" godaku

tanpa memperdulikan anita aku kembali berdiskusi dengan aulia

"udah terlanjur lah gw ngomong gitu mau diapain lagi"

"nah itu makanya kalau ngomong jangan so cool biar dikira keren nanti ditinggal nikah nangis nangis lagi"

"aduh lu doanya jelek banget ul"

"lah mas sendiri ga pernah mikir buat mas sendiri, selalu orang lain yg dipikirin, harusnya mah mas langsung aja bilang ke silvia kaya gini (cowo kaya gitu tuh ga bisa dipertahanin sil mending putusin aja)" ujar aulia sambil memperagakan

"sadis banget kalau kaya gitu"

"sekarang mas mau dapetin dia ga?"

"ya mau"

"kalau gitu usaha lah buat ngejauhin dia sama cowonya, bukan malah bikin tambah deket"

"ga ada cara lain gitu"

"penghalang mas satu satunya buat dapetin dia tuh cuma dia udah punya cowo udah itu doang"

"susah juga ya"

berpikir berpikir. ku ulang ulang perkataan aulia. apa benar aku harus menjadi perebut untuk bisa mendapatkan silvia. apa tak ada cara lainnya.

"anita sama ka aulia bakal bantuin deh buat deketin ka andry sama siapa tadi?" tanya anita

"silvia nit" ucap aulia

"ohh silvia namanya"

" gimana masih mau maju" tanya aulia

"jelas" ucapku

"perlu bantuan?" ucap anita sambil tersenyum

"kali ini belum, biarin deh gw usaha sendiri"

"yaudah, semangat mas"

"tuh minum dulu udah anita bikinin"

"tadi perasaan ada yg ngambek deh"

"anita buang nih kalau ga mau"

"iya iya hahaha"

"hahaha" aku dan aulia tertawa bersama sama

kali ini biarkan aku berusaha sendiri, dan dengan caraku sendiri. tak perlu jadi perebut. biar hati yang berbicara. jika dia punya perasaan yang sama pasti akan terbalaskan pesanku padanya.

Sementara itu dilain tempat..

[part 22. putus](#)

part 22. silvia

seharian aku terus menerus mencermati perkataan mas andry yang ada benarnya. aku tidak bisa terus menuntut haris padahal aku tidak tahu sesibuk apa dirinya. semoga saja mas andry benar, kalau haris sedang mengatur dan mempersiapkan hubungan kami kedepan. pulang dari bekerja aku sudah menyiapkan amunisi. ku isi pulsa hpku sebanyak 100 ribu karena ini akan menjadi perbincangan yang sangat panjang.

tuuut..tuuut... tuuut... panggilan pertama tak diangkat

kucoba untuk yang kedua kali dan hasilnya pun sama. yang ketiga baru diangkat oleh haris.

"halo yang, kok lama banget sih diangkatnya"

"lagi dijalan yang, mau pulang"

"oh yaudah nanti kalau udah sampai rumah kabarin ya, hati hati ya yang"

"iya, dah sayang"

klik telepon diputus sepihak oleh haris

"kebiasaan deh" gerutu ku

sejam dua jam tak ada kabar dari haris. ini yang kubenci dari dia. akhirnya karena tak sabar akupun memulai menghubungi dia lagi

"halo yang, kok ga ngabarin sih, tadi kan udah ku bilang kalau udah sampai kabarin"

"lupa yang"

"kamu selalu alasannya lupa lupa, kamu pikir aku ga khawatir apa, apa susahny sih sekedar sms kalau udah sampe"

"aku cape ya pulang kerja kamu marah marah terus, udah ah aku mau istirahat"

telepon kembali diputus sepihak oleh haris. aku pun menelpon kembali. sampai panggilan kelima haris tidak mengangkat telepon ku. panggilan keenam akhirnya haris mau untuk menjawab

"kamu kapan sih dewasa, setiap ada masalah selalu lari, mutusin telepon ga mau angkat telepon dariku juga, aku cape tau ga, aku ngerasa cuma aku yang berusaha buat lanjutin hubungan ini, aku terus terusan berkorban ini itu buat hubungan ini, sedangkan kamu, kamu bisanya marah marah, protes tapi ga ada tindakan tau ga, aku cape yang aku cape"

"udah" tanya haris

"kalau emang kamu cape yaudah kita putus, kamu kira aku ga cape apa, kamu selalu nuntut ini itu sama aku"

"aku kan cuma minta kamu kabarin aku, kamu balik lagi kaya kamu yang dulu yang pengertian"

"aku tuh sibuk, tapi kamu ga pernah ngerti"

"aku ga minta banyak waktu, seberapa lama sih sekedar sms, ga lama kan masa gitu aja ga bisa, kamu juga ga pernah mau jemput aku kesini, selalu aku yang nyamperin kamu"

"udah lah kamu cape aku juga cape sama hubungan kita, sekarang kita putus aja, aku juga udah bosan sama hubungan kita"

"yaudah kalau itu mau kamu, kita putus" teriakku dan langsung mematikan telepon

Mas andry salah besar. Haris bukanlah cowo seperti yang kubayangkan. Dia tidak pernah mau berkorban buat hubungan ku dengannya. Ah ingin rasanya mencurahkan semua kekesalan dihatiku pada seseorang. Kuambil hpku. Dimulai dari nama teratas andry aku lewati menuju huruf "i" kucari kontak bernama intan dihpku.

Entah apa yang terjadi tanpa sadar aku kembalu keatas menuju nomor andry dan ku telepon nomor mas andry

"Halo sil ada apaan"

Aku kebingungan karena aku tanpa sadar saat menelpon dia

"Eh itu.. hmm mas dikontrakan ga"

"Yah gw lagi dirumah aulia nih"

"Masih lama ga pulangny?" Tanya ku

"Paling jam 9 dari sini"

Kupandang jam dinding masih pukul 7 masih dua jam lagi sebelum andry pulang.

"Lama banget disana ngapain hayo"

"Yeh mikir yang engga engga, gw sekalian nungguin orangtua mereka balik, ga bagus cewe dirumah sendirian, eh engga deh sama adeny dia"

"Yah padahal aku mau curhat"

"Yaudah lewat telepon aja"

"Ga enak ah"

"Udah curhat aja gapapa, ga ada yg denger kok"

"Hmm.. aku putus mas" ucapku

Lama sekali tanggapan mas andry

"Halo mas, mas haloooo"

Begitu kulihat layar handphoneku ternyata panggilan terputus. Sial

[part 23. kabar gembira](#)

"Aku putus mas" ucap silvia

WHATTTT PUTUSSSS ucapku dalam hati. Hingga tanpa sadar karena saking kagetnya aku menekan tombol off.

"Kalian pasti ga bakalan percaya" ucapku kegirangan kepada aulia dan anita

"Apaan apaan?" Tanya mereka penasaran

"Barusan silvia nelson dia bilang dia putus sama pacarnya, yiha yiha yiha, harus dirayain nih" aku berjingkrak kegirangan

"Ga nyangka ternyata ka andry kejam" ucap anita

"Iya de, orang lagi sedih malah dirayain, jahat banget"

Mendengar ucapan mereka, semangatku pun langsung hilang

"Iya dah maaf maaf" ucapku dan langsung kembali duduk

"Tapi boleh juga sih klo ditraktir hahaha" ucap aulia

"Nah iya tuh ide bagus kak" tambah anita

"Sialan lu berdua, sini lu" ucapku sambil menangkap kedua kakak beradik ini lalu menggelitik pinggang mereka berdua kadang mengacak rambut mereka

"Hahaha gitu aja langsung diem hahaha" goda mereka berdua

"Emang sialan lu berdua eh tunggu tunggu" ucapku dan menghentikan kegiatan

"Diem dulu, silvia nelson lagi nih" ucapku

"Ssttt" aulia memberikan kode pada anita

"Loudspeaker loudspeaker" perintah anita

"Sabar" ucapku

"Ya halo" ucapku

"Kok dimatiin sih"

"Eh engga engga, itu.. hmm.. sinyal iya sinyalnya susah, ini aja keluar rumah"

"Sinyal ka sinyal hahaha, tukang kibul dasar" ledek anita

"Eh disitu ada orang yah, tadi suara siapa"

"Ga ga ada salah denger kali trus trus bisa putus kenapa?" Tanyaku

"Ah bohong pasti ada orang" ucap silvia

"Tv iya itu suara tv" kilahku

"Tadi katanya diluar kok bisa suara tv, ah ngga mau ah, nanti aja klo mas udah pulang ceritanya"

"Oh gitu yaudah deh" ucapku lemas

"Ditunggu loh"

"Iya" ucapku

Klik telepon pun terputus

"Elu sih nit, berisik ketauan kan"

"Maaf maaf, kekencengan ya?"

"Tau nih" tambah aulia

"Ah tuh kan kompakan nyalahin anita malas ah"

"Lah harusnya gw yang ngambek nih kenapa jadi elu" protesku

"Tapi traktiran jadi kan" ucap aulia

"Kaya biasa aja mas, .martabak telur sama sop buah 2" tambah anita

"Emang dasar lu berdua, yaudah tunggu, tapi gw balik duluan ya, ga sabar pengen tau dia putusnya kaya gimana"

"Iya dah yang dapat kabar baik, semangatnya membara hahaha"

Setelah membelikan sesajen untuk mereka berdua akupun langsung pulang. Bukan kerumah melainkan langsung menuju kontrakan silvia. Tak sabar rasanya mendengar kronologis bagaimana dia putus dengan haris

[part 24. luapkan](#)

"Minum apa mas" tanya silvia

"Apa aja deh" jawabku

"Tunggu ya" ucap silvia

Ya aku sudah berada dirumahnya. Sudah tidak sabar ingin tahu kronologisnya

"Nih mas, katanya apa aja kan" ucap anita sambil memberikan air putih

"Yang berwarna ga ada nih" ucap ku

"Tadi katanya apa aja?"

"Ya kan biasanya gitu basa basi, yaudah deh air putih juga gpp"

"Nah gitu dong, jangan kebanyakan protes"

"Terus gimana bisa putus?" Tanya ku

"Mas inget kan yang kemarin mas bilang sebelum pulang"

"Yang mana ya"

"Yang itu loh ah masa lupa sih, mas bilang kalau ada apa apa tuh bilang jangan dipendem"

"Oh iya, terus hubungannya?"

"Nah itu, aku coba ngomong sama dia, aku minta baik baik biar dia kaya dulu, tapi akhirnya malah kaya gini, dia bilang bosen terus mutusin aki, eh aku yang mutusin dia" ucap silvia

"Terus lu...." ucapku terpotong karena silvia melanjutkan bicara

"Tapi seenggaknya aku tau, kalau dia ga kaya mas, dia bukan cowo yang kaya mas, dia lagi ga nyiapin apa apa"

"Dia emang udah ga mau nerusin hubungan ini kayanya, baguslah, makan hati juga lama lama kaya gini, bikin keki tau mas"

"Dia malah bilang aku banyak nuntut lah, ga pengertian lah, emang iya mas"

"Eh iya " jawabku

"Ah aku ga ngerasa gitu ah, wajar dong kalau aku pacarnya minta sedikit perhatian, masa salah, menurut mas gimana"

"Gimana ya, bisa dibilang dua- duanya" ucapanku terpotong lagi

"Lagian kayanya cuma aku mas yg perjuangin hubungan ini, untung aja aku belum kenalin ke orangtua aku"

"Tapi sayang juga sih mas satu tahun loh, bukan waktu yang sebentar" ucap dia

"Hiks hiks" dia menutup wajahnya untuk menyembunyikan tangisnya

Insting laki laki pun keluar. Insting untuk memberikan rasa nyaman dan aman. Secara tak sadar aku menyambut badannya dan menarik ya kepelukanku. Tangisnya membasahi bajuku

"Udah udah, jangan nangis ah, masih banyak kok cowo lain"

"Mas ga tau sih aku tuh sayang sama dia, mas enak tinggal ngomong, hiks hiks"

"Salah lagi kan gw" ucapku dalam hati.

"Yaudah dong, jangan nangis" hiburku

"Hiks, hiks" dia mengangkat wajahnya

"Maaf ya mas jadi basah" ucap dia

"Iya ga pa pa, dah mendingan kan" tanyaku

"Huuh, makasih ya mas udah jadi tempat sampah saya"

"Duh jangan tempat sampah nyebutnya ga enak" hiburku

"Hehehe"dia mulai tersenyum

"Nah gitu dong senyum" ucapku

"Mas gimana waktu putus sama siapa tuh namanya clara ya"

"Maksudnya"

"Ya kaya gini, nangis terus curhat keorang juga ga"

"Lu sebenarnya udah pacaran berapa kali sih?, kok nanya kaya gitu" tanya ku

"Sekali, hehehe" ucap dia sambil tersenyum, cantik, manis

"Pantes, ya sama, yang namanya putus pasti sakit"

"Tapi sekarang mendingan sih mas, udah dikeluarin unek uneknya, tapi jadi lapar, mas beliin ya lagi ga mood nih buat jalan" ucap dia

"Bisa aja lu, yaudah tunggu"

"Hehehe, makasih ya mas"

"Iya" jawabku

jalanku kini semakin mulus. Apa aku bisa menggantikan haris dihatinya

[part 25. jalan bersama aulia dan silvia](#)

perjuanganku bukan berarti akan mulus dalam mendapatkan hati silvia. masih banyak yang harus kulakukan. yang terpenting sekarang hanya 1, aku selalu ada untuknya. hari ini aku dan Aulia sedang ingin berjalan jalan. bAru saja sampai didepan gang silvia turun dari angkot.

"mau kemana mas?" tanya silvia

"oh ini mau jalan jalan sama aulia"

"yah enaknye yang jalan jalan, baru aja aku pengen main kerumah mas"

"aduh maaf banget udah janji soalnya sama dia"

"yaudah deh" ujar silvia pasrah.

"ikut aja gimana"usulku

"beneran boleh nanti aulia marah lagi" goda silvia

"emang dia siapa gw pake marah"

"kali aja dia cuma mau berduaan sama mas" ucap silvia sambil memandang kearah lain

"hahaha ga segitunya kali udah ikut aja, pasti bosan kan lu dikontrakan makanya nyari gw"

"tau aja hehe"ucap silvia

"tapi saya belum ganti baju" ucap silvia

"yaudah kerumah lu dulu, nanti gw kasih tau aulia agak telat"

"yes, yaudah ayo" ucap silvia

aku dan silvia pun memberhentikan sebuah angkot dan turun di jalan kerumah silvia. aku menunggu silvia bersiap siap diruang tamu kontrakannya. aku mengabari aulia terlebih dahulu

"ul maaf banget nih diluar rencana silvia ngikut" ucapku

"ngikut apa mas yang ngajak?" cecar aulia

"gw sih yang ngajak hahaha"

"iya tau dah, terus udah berangkat belum nih?" tanya aulia

"belum ini gw mau ngasih tau kalau bakalan telat, nih gw lagi nungguin silvia siap siap" ucapku

"silvia aja terus, awas aja kalau aulia dikacangin nanti"

"ya kaga lah"

"ya kaga lah ya kaga lah palingan juga nanti disana dunia serasa milik berdua"

"ya tau diri lah kalau gw lagi ngobrol lu inisiatif menjauh hahahaha"

"sadis banget mas ini, yaudah jangan lama lama, aulia udah siap ini, naik apaan kesana"

"taksi kali ya, gaenak bawa cewe"

"iye iye ngerti image nomor satu, awas kalau lama"

"sip"

15 menit kemudian silvia pun muncul sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk. tidak lupa dia juga sudah berpakaian lengkap dengan setelah kaos putih dipadu cardigan hitam dan celana jeans.

"udah ngasih tau aulia mas"

"udah"

"terus reaksinya?" tanya silvia

"ya biasa aja, emang bayangan lu dia bakal gimana"

"takutnya dia marah gitu"

"engga udah santai aja, buruan gih, kalau telat baru dia marah" ucapku

"bentar rambut aku masih basah ini" ucap dia

aku terus menerus memperhatikan setiap gerak gerik silvia. mulai dari mengeringkan rambutnya. memoles sedikit bedak pada wajahnya. mengenakan makeup standar. menyisir rambutnya yang panjang. tak ingin rasanya kehilangan momen bahkan sedetik pun..

"ngapain sih mas ngeliatin mulu ih" ucap silvia sambil menutup wajahnya mungkin karena malu

[part 26. jam tangan](#)

"Apasin mas ngeliatin mulu ih" ucap silvia sambil menutup wajahnya

"Hahaha gitu aja malu"

"Ih lagian diliatin mulu"

"Orang cantik ya wajar"

"Ahhhh.. udah ah.. jangan diliatin mas"

"Iya iya yaudah cepetan nanti aulia ngambek kelamaan"

"Bentar lagi" ucap dia

Yap 15 menit untuk bersiap ditambah 10 menit untuk merias. Waktu yang panjang. Bisa dipastikan aulia akan marah. Sekilas tak ada yang istimewa. Hanya make up tipis dan seadanya. Lagipula aku sudah sering melihat silvia dengan make up. Tetap cantik seperti biasa.

"Naik apaan?" Tanya silvia

"Taksi aja biar cepet"

Kamipun menyetop sebuah taksi. Sampai disana aku langka menghubungi aulia menanyakan posisinya, karena ku yakin dia sudah sampai terlebih dahulu

"Lu dimana ul"

"A&*"

"Oke gw kesana, sorry nih telat ga lama kan"

"Ga setengah jam mah biasa udah cepetan kesini"

Dari nadanya bisa dipastikan bahwa aulia marah. Diluar rencana kalau silvia ikut, tepatnya aku yang mengajak. Sampai lah kami. Dari luar sudah terlihat aulia yang sedang mengaduk aduk minumannya menggunakan sedotan. Aku melambaikan tangan kearahnya dan dia mengacuhkannya lalu melotot kearahku. Gawat

"Lama banget sih setengah jam nih aulia nunggu mas"

"Maaf maaf, nih nungguin dia siap siap dulu"

"Iya aulia maaf, tadi soalnya diajak mas andry sih"

"Yaudah ayo" ucap aulia sambil menarik tanganku

Aku memandang kebelakang, silvia masih terdiam

"Eh ikut ga?" Tanya ku

"Iya iya tunggu" ucap silvia

"Lu mau nyari kado buat cowo apa cewe nih"

"Kalo aulia ngajak mas berarti nyari buat apa?" Aulia menanyaiku balik

"Cowo"

"Nah itu tau, bagusnya apaan?" Tanya aulia

"Hmm... sepatu aja gimana atau ga baju, jaket"

"Jam aja gimana" ucap silvia

"Nah iya jam boleh tuh, kalau baju mah biasa, yaudah ayo mas"

"Iya iya" balasku

Kamipun berjalan beriringan menuju sebuah toko jam. Tidak terlalu luas tapi bisa dibilang cukup lengkap.

"Eh mas sini deh bagus yang mana" tanya silvia

"Yang itu tuh bagus kayanya"

"Ah tapi yang ini lucu tau, pengennya sih yang ini"

Dalam hati ku berkata "ngapain nanya"

Alu dan silvia masih sibuk dibagian jam khusus cewe, membahas segala macam. Hingga tiba tiba aulia berkata

"Perasaan yang minta ditemenin aulia deh, kenapa jadi sibuk sendiri sih"

"Eh iya maaf maaf, gimana udah nemu?" Tanya ku

"Tau ah males dikacangin mulu dari tadi"

"Yaelah malu ditempat rame ngambek"

"Lagian, gini nih kalau ngajak dia pasti ga fokus, silvia terus silvia terus"

"Sssttt jangan kenceng kenceng, nanti kedengaran orangnya"

Tak sulit menentukan hadiah untuk cowo aulia. Hanya sebuah jam tangan dengan tali stainless stell.
Setelah kelar dengan tanggung jawabku aku kembali ke silvia

"Aku kayanya yang ini aja deh, lucu mickey mouse" ucap dia

"Suka sama mickey mouse?" Tanya ku

"Koleksi malah"

"Ada apaan aja?" Tanya ku.

"Kaos, gelas, macem macem deh" ucap dia

"Kok gw ga pernah liat ya?, paling kaos doang"

"Kan disimpen sayang dikeluarin"

"Oohh"

.

Sebuah sms masuk ke handphone ku

[part 27. tak ingin mengganggu](#)

Sebuah sms masuk ke handphoneku.

"Enak ya yang mesra mesraan, pulang aja deh males dikacangin"

Ketika ku menerima sms itu aku langsung menoleh ke arah aulia. Benar saja dia sudah tidak ada

"Woi lu kemana"

"Mending pulang daripada nontonin orang pdkt"

"Yah ngambek mulu"

"Lagian sibuk terus sama dia, yaudah nikmatin aja enak kan ga ada yang ganggu"

"Bener juga ya"

"Ih parah dirayu kek gitu ini malah bener bener"

"Oh mau dirayu, yaudah pulang hati hati ya"

"Jahat, tau ah males dah jangan sms lagi"

"Becanda ul becanda"

"Ul woi lu beneran"

Aulia merajuk karena hanya menjadi kambing congek saat ini. Ya sudahlah bentar lagi juga baikan.

"Kenapa" tanya silvia

"Aulia pulang duluan katanya ada urusan"

"Yah terus gimana?" Tanya dia

"Yaudah main main aja dulu disini" ucapku

"Ga langsung pulang?" Tanya silvia

"Maunya gimana"

"Boleh deh, masih siang ini, mau kemana?"

"Cari tempat duduk aja dulu"

"Bentar ya aku bayar dulu"

"Mba yang ini satu" ucap dia

Begitu keluar dari toko ini silvia langsung mengenakan jamnya.

"Gimana bagus kan, lucu tau"

"Iya bagus bagus, nah situ aja yuk" ajak ku kesebuah gerai makanan

Kami memesan dua minuman untuk menemani perbincangan

"Udah ga usah diliatin mulu jamnya"

"Ih kenapa sih lucu tau"

"Iya lucu kaya anak kecil tau yang baru dibeliin jam girang banget lu"

"Cih" ucap dia

Mukanya dibuat cemberut, menggemaskan ingin rasanya mencubit sekujur tubuhnya 🤔

"Aulia balik bukan gara gara marah kan?" Tanya dia

"Engga dia mah ga pernah marah, santai aja"

"Syukur deh kirain marah gara gara dicuekin"

"Uhuuk uhukk" aku tersedak minuman begitu mendengar ucapan silvia

"Eh kenapa kenapa" ucap dia panik

"Nih nih tisu" ucap dia

"Minum ya pelan pelan"

"Maaf maaf hehehe"

"Wuhh untung ga kenapa napa ga pernah denger kan ada orang yang meninggal gara gara keselek"

"Ada gitu"

"Ada"

"Keselek apaan"

"Biji salak"

"Hahaha boong banget"

"Yeh beneran ga percaya"

Sejam lebih kami disana dan akhirnya memutuskan untuk pulang.

"Makasih ya udah ngajakin, bosan dirumah"

"Lain kali gw ajak lagi boleh kan?" Tanya ku

[part 28. tamasya](#)

"Lain kali gw ajak lagi boleh kan?" Tanya ku

"Eh boleh, boleh kok"

"yaudah gw balik ya"

"Iya hati hati ya mas"

"Dah"

Seperti percakapan diatas kali ini aku kembali mengajaknya keluar.

"Mau kemana mas?" Tanya dia

"Gw mau ngajak lu ke ancol"

"Beneran"

"Iya"

"Yaudah tungguin ya"

Setengah jam lewat aku menunggunya, bahkan kali ini tanpa disuguhi minuman oleh silvia, sampai sampai aku harus keluar untuk membeli minuman. Kemudian muncul dia dari dalam kamarnya.

"Udah rapi ajah" ucapku

"Daripada diliatin lagi sama mas, kan malu"

"Hahaha ngapain malu sih"

"Tau ah, ayo berangkat ga?" Tanya dia

"Boleh, bawa baju ganti gih takutnya nanti main yang basah basah"

"Oh iya, tunggu lagi ya, eh mas beli minum aduh maaf maaf lupa buatin"

"Udah ga papa"

"Maaf ya aduh sampe lupa"

"Maaf mulu daritadi ga jadi neh"

"Iya iya"

Kami sudah berada diancol sekarang. Wahana yang langsung dia tuju adalah roller coaster. Aku membiarkan dirinya berpuas diri menaiki apa yang dia suka.

"Ayo naik ini duli" ucap dia

Ada perasaan gugup mengingat ini adalah perdana aku bermain di wahana ancol karena sebelumnya hanya menginjak pantainya saja.

"Woohhhh....." teriak dia diatas

"Hahaha.... aaahhhh" teriakku

Menegangkan. Itu kesan pertamaku.

"Gimana lagi?" Tanya ku

"Yang lain deh, mau ngerasain semuanya" ucap dia

"Yaudah ayo" jawabku

Kamipun menuju bianglala. Wahana ini mengingatkanku akan sosok irma. Ditas tanpa sadar aku tersenyum saat bernostalgia ketika menyatakan cinta diatas bianglala. Cuma kali ini lebih besar saja.

"Mas kenapa senyum senyum" tanya silvia

"Kaga gw cuma inget masa lalu kalau naik ini"

"Apaan tuh?" Tanya dia

"Mau tau aja"

"Yah kasih tau dong, ya ya apaan?" Ujar silvia

"Gw pernah nembak cewe ditempat kaya gini hehe"

"Ih pasti romantis banget ya"

"Pasti lu mau juga gw tembak disini?" Tanya

"Eh...."

[part 29. selangkah lebih dekat](#)

"pasti lu juga mau gw tembak disini"

"eh...." ucap silvia kaget

"engga engga apaan sih" tambahnya

"yeh siapa juga yang mau nembak lu" godaku

"ah rese mas rese" ujar silvia sambil berusaha mencubit badanku.

akibat dari tindakannya tentu saja bianglala kami bergoyang.

"eh jangan goyang goyang" ucapku

"lagian rese ih masnya"

"trus mukanyaA merah merah gitu ihhh, malu ya, hahaha" goda ku

"ah udah ah"

"ada yang malu nih.. hahaha"

"males ah, abis ini pulang"

wajahnya cemberut. dengan pipi yang agak dikembungkan sambil melipat kedua tangannya dan menoleh kearah lain membuat dia makin lucu dan menggemaskan.

"makin cantik lu kalau cemberut"

"ahh.. tuh kan mulai lagi..."

"yeh gw jujur tau ga baik boong"

"tau ah"

candaan demi candaan diatas biang lala saling kami lontarkan. tak terasa waktunya turun. kami kembali mencoba wahana lain. sampai menjelang malam kami masih disana. wahana yang terakhir kami naiki adalah komidi putar, yang saat itu mulai dihiasi lampu menjadikan wahana ini paling terang diantara yang lainnya..

selesai dari sana kami memutuskan untuk berjalan jalan sebentar dikeliling pantai sebelum pulang. Kami duduk disebuah dinding menatap kearah laut.

"makasih ya udah ngajak kesini"

"ga kapok kan jalan jalan sama gw"

"engga, dibayarin sih"

"wah mata duitan ternyata"

"enak aja, becanda becanda, seneng banget hari ini, puassss" ucap dia sambil merenggangkan tangan

melihat bajunya yang hanya kaos lengan pendek diudara terbuka dekat pantai membuat naluri laki laki ku keluar. aku melepaskan jaket yang kukenakan dan memberinya ke silvia

"nih pake nanti masuk angin lagi"

"eh gausah mas ga papa kok"

"udah pake aja" ucapku

diapun mengenakan jaket merahku.

"makasih ya"

"iya"

kupandangi wajahnya yang kini hanya disinari temaram lampu. walau agak gelap wajahnya tetap mempesona.

"dah pulang yuk, ga bagus angin malam" ucapku

"iya deh, yuk" ajak dia

kamipun pulang kerumah. seperti biasa aku mengantarnya terlebih dahulu kekontrakannya.

"nih mas jaketnya makasih ya" ucap silvia

"yaudah gw balik dulu ya, makasih udah mau nemenin"

"yeh harusnya aku yang bilang makasih udah diajak hahaha"

sepertinya percakapan kami barusan menggoda telinga telinga nakal untuk keluar. benar saja mba turi keluar dari singgasananya yang memang tidak tertutup.

"duh yang habis jalan bareng, pinjem pinjaman jaket lagi"

"idih mba ini nguping aja, udah mas pulang aja ga usah didengerin"

"hahaha malu malu gitu silvia ih, bentar lagi bakal jadian nih, apa udah jadian jangan jangan"

"eh belum belum" ucapku cepat sambil menggoyangkan tangankj

"oh belum berarti bentar lagi dong hahaha" ucap mba turi yang langsung masuk lagi kekontrakannya.

"ah elah abis ngomong kabur" protesku

"hahaha udah ga usah didengerin mas, emang gitu orangnya"

"hahaha yaudah deh gw balik ya"

"ya hati hati mas"

ahhh satu lagi hari yang menyenangkan. kini kita selangkah lebih dekat tapi jalan masih terlihat sangat panjang.

part 30. saat tangan kami bertemu

tak terasa sudah memasuki bulan kelima sejak ku mengenalnya. hubungan kami memang makin dekat tapi belum ada status diantara kami. mulai dari makan malam bersama, saling berkunjung ke rumah masing masing, bercanda ria lewat telepon dan sms semua sudah kami lakukan tapi rasanya lidah ini begitu kelu untuk hanya mengucapkan sebuah kalimat cinta.

ada rasa tak percaya diri dihati ini, minder karena aku merasa diriku dan semua pengalaman pahitku serasa tak pantas untuknya. tapi itu hanya perasaanku saja entah bagaimana pendapat dia aku tidak tahu.

hari ini aku kembali bertemu dengan silvia saat berangkat kerja.

"hai mas, wih baju baru nih" ucap dia

baju yang kukenakan memang kebetulan baru kubeli. sebuah kemeja kotak kotak berwarna biru dengan garis merah dan putih.

"hahaha merhatiin aja lagi"

"iya lah kan saya ga pernah liat mas make baju kaya gini"

"ga kenalan sama bajunya, biasanya kan kalo sepatu diinjek tuh kalau baju kenalannya ditempelin atau dipeluk peluk" godaku

"dih maunya"

"hahaha kali situ khilaf atau terpesona jadi meluk meluk gw gitu"

"ga lah yaw, mending meluk tiang ini biar ga jatoh"

"hahaha" tawa ku

senyum senyum kecil penumpang bus terlihat akibat percakapan kami. silvia sepertinya juga baru sadar dan sedetik kemudian langsung tersenyum pahit. sedangkan diriku, tetap seperti biasa bersikap masa bodoh tentang orang lain.

"mas sih mulai mulai"

"lah lu sendiri ngikut"

"malu tau diliatin orang"

"biarin biar dikira pacaran" bisikku

"aduhhh....." teriakku pelan

sebuah cubitan mendarat dipinggangku

"huuhhh, enak aja nembak aja belum" ucap dia

"hahaha" tawa kami berdua

yah kode kode seperti itu sudah sering dia lontarkan. sebenarnya aku menangkap apa maksudnya tapi rasa tidak percaya diri ini masih belum hilang.

kami turun dari bis untuk pindah ke metro mini. ada ide iseng terbersit dipikiranku saat itu. kalau biasanya kami menaiki tangga penyebarangan untuk menghindari menyebrang jalan secara langsung kini aku berencana mengajaknya untuk tidak lewat jembatan.

"sekali kali lewat bawah yuk"

"engga ah ngeri, padet banget mobilnya"

yah bisa dibilang setiap pagi kawasan ini memang padat. walau ada lampu merah tapi tetap dua atau tiga motor bahkan lebih, terkadang bus dan mobilpun sering melanggar lalu lintas membuat lampu merah ini seakan akan tidak berarti. tapi apa salahnya untuk mencoba

"sekali doang hahaha"

"boleh deh tapi tungguin, aku ikut mas aja" ucap dia

silvia memegang tas punggung yang kukenakan. aku mulai melangkah tapi silvia malah tidak mau beranjak

"takut ah, lewat atas aja yuk"

"ga ah, ayo ga papa"

akupun memegang tangannya untuk kubimbing menyebrang. jujur saat itu tangan ini reflek memegang tangan silvia. kami sama sama tersadar hingga melepas pegangan kami.

"maaf maaf" ucapku

"iya ga papa, tapi takut ah, aku lewat atas aja" ucap dia

"yah ga seru yaudah deh gw sendirian" ucapku

aku melangkah maju namun tiba tiba sebuah tangan melingkar dilenganku

"ikut deh" ucap dia sambil tersenyum sembari memegang atau lebih tepatnya memeluk lenganku.

bisa kurasakan kulitnya yang halus saat lengan kami bersinggungan. seperti mimpi saja rasanya.

dengan gaya sok pahlawan atau bisa dibilang seperti juru parkir aku memberikan kode kesetiap bus atau motor untuk tahan dan membiarkan kami menyebrang. akhirnya dengan selamat kami sampai disebrang jalan. silvia pun langsung melepaskan pelukannya.

"ga mau lagi ah, rame banget jalannya, mana pada nyelonong" ucap dia

"hahaha iya iya besok lewat atas aja kayanya lebih aman" ucapku

"tau ih mas iseng banget"

"sekali kali, gw juga ga pernah soalnya lewat bawah, pengen ngerasain aja kayanya orang orang nyebrang gampang banget padahal rame kaya gitu"

"wohh yang ga bagus diikutin"

"eh itu metronya udah dateng" ujar dia sambil menarik tanganku

"eh iya iya"

jantung ini berdegup kencang. sama kencangnya seperti saat silvia memeluk lenganku tadi. entah dia menyadarinya atau tidak sengaja, tapi yang pasti semua tindakan yang dia buat makin membuat ku jatuh hati

"sini mas untung dapet bangku, cape diri mulu di ppd"

silvia menarik tanganku kesebuah bangku. dia memilih yang bagian dekat jendela.

ah sebuah perpisahan itu yang kubenci. aku harus turun terlebih dahulu dan menyudahi hari yang indah ini. mungkin saat pulang nanti aku bisa merasakannya kembali. entahlah.

satu lagi hal spesial yang membuatku hampir gila saat memikirkan apakah kau sadar akan apa yang kau lakukan. atau itu hanya reflek darimu saja dan itu membuat jantung ini berdetak dengan sangat cepatnya

[part 31. masak bersama](#)

"Perasaan rumah mas ga pernah ada bumbu dapur dah" ucap dia

"Jarang masak yang berat berat lagian juga sendirian"

"Yeh, masak aja gimana hari ini, gausah keluar"

"lu yang masak yah"

"Ah ga mau pokoknya ikut"

"Ok, mau masak apaan?" Tanyaku

"Nasi goreng aja deh yang simple"

"Yah nasi goreng gw juga bisa"

"Wih songong nih, yaudah mas maunya apa biar saya masakin"

"Terseher deh yang penting lengkap aja ada sayur sama ikan"

"Kepasar yuk beli bahan bahannya"

"Yo"

Pasar dihari minggu pagi memang super padat. Berdesakan diantara kerumunan orang. Silvia tanpa malu dengan leluasa berliuk liuk diantara kerumunan orang sambil menarik narik tanganku.

Satu jam kami habiskan untuk belanja. Cabai, cumi, bawang, jamur, sawi hijau, dan bumbu dapur lainnya sudah ditangan. saatnya pulang.

"Nih mas potongin bawang sama cabenya" ucapku

Dengan serius aku memotong bawang sampai sampai mataku perih dan mengeluarkan air mata.

"Duh sampai nangis gitu" ucap dia

Dengan lembut dia mengelap airmata yang keluar karena mengupas bawang. Aku tersenyum begitupun dia.

"Dah lanjutin ngupasin bawangnya." Tambah dia

Bawang dan cabai sudah selesai kuiris.

"Apan lagi nih" tanyaku

"Tuh ulek sambel" ucap dia

"Yah ngulek lagi" keluhku

"Ih cowo kan tenaganya kuat"

"Iya iya"

Dengan terpaksa aku mengulek sambel dengan ulekan yang kupinjam dari tetangga. Bak seorang bos silvia menyuruhku ini dan itu sembari mulai memasak sayurnya

"Kurang alus mas, ga ada tenaganya dih"

"Sabar bu"

"Kencengin napa nguleknya"

"Iya iya"

Tekanan batin ternyata memasak dengan wanita. Selesai mengulek sambel tugasku berakhir

"Dah mas tinggal duduk aja, biar aku yang masak"

"Wah beneran nih"

"Iya" ucapku

Aku duduk dimeja makan, memperhatikan dirinya yang sibuk dengan kuali. Bau semerbak mulai tercium begitu menggiurkan dan menggoda. Dia lalu menuju ke meja makan dengan semangkuk sayur sawi dan jamur.

"Nih sayurnya, eh awas jangan diicip nanti aja pas makan" perintah dia

"Yah masa nyicip aja ga boleh"

"Awat kalo berani" ucap dia sambil mengangkat spatulanya.

Aku melupakan makanan yang ada didepanku karena kini ada pemandangan yang harus kunikmati. Tubuh silvia dari belakang dengan tangan yang bergoyang goyang saat memasak. Aku menopang kepalaku dengan tangan senyum senyum tidak jelas sambil membayangkan diriku ada dibelakangnya. Memasak bersama. Aku memegang tangannya dari belakang mengaduk aduk isi dalam kuali. Oh indahnya.

"Senyum senyum aja" ucap dia

"Hehehe, ada pemandangan bagus dari belakang sih" ucapku asal

"Woh awas ya udah berani ngeres sama aku"

"Ga takut tuh"

"Nih minyak panas loh"

"Hatiku lebih panas hahaha"

"Gombal" ucap dia dan kembali melanjutkan masak

Dan kuyakini satu hal dia pasti sedang tersenyum saat itu. Itu pasti.

"Nah kelar" ucap dia

"Akhirnya, ga salah pilih pembantu"

"Apaan" tanya dia.

"Iya ga salah pilih pembantu"

Silvia menarik kursinya mendekat kearahku. Dan langsung menghujani tubuhku dengan cubitan.

"Songong nih, udah dimasakin juga"

"Aduh iya ampun, ampun" ucapku

"Sukur" ucap dia

Aku menangkap tangannya dengan cepat

"Nanti aja deh dilanjutin nyubitnya, makan dulu" ucapku

"Huh" ucapnya

Dia menarik kursinya kembali ke tempat semula yaitu berhadapan denganku. Tapi ku tahan

"Udah sini aja" ucap ku

"Iya deh"

"Mana piringnya" ucap dia

"Nih"

"Segini cukup"

"Kurang"

"Nas pas pas segitu" ucapku lagi

"Banyak juga ya mas makannya" ucap dia

Dia mengambilkan sayur dan lauk juga untukku. Ah seperti pasangan suami istri saja.

"Kaya suami istri ya" celotehku asal

Silvia terdiam. Sepertinya ada yang salah dengan ucapanku.

"Becanda becanda" ucapku

Selintah terlihat sepertinya dia malu.

"Dimakan mas, pasti enak"

"Klo ga enak gimana"

"Terserah deh mas minta apaan" ucap dia

Aku mencoba sesuap

"Ah ga enak" ucapku

"Woh ngibul nih" ucap dia sambil menyenggolku

"Hahaha"

"Hahaha"

Makan siang yang begitu indah. Penuh canda tawa dan rasa cinta. Tapi mulut ini masih tak mau mengucapkan sepatah kata. Cinta

[part 32.menunggu nyatakan cinta](#)

Pertengahan bulan keenam

Hari ini, tepatnya malam ini, aku terbaring ditempat tidur tapi mata ini sulit sekali untuk tertutup. Jam dinding sudah menunjukkan angka 11 malam. Sedang apa ya dia. Apa dia sudah tidur?, pikirku dalam hati. Ku ambil handphoneku dan mencoba keberuntungan semoga dia belum tidur.

Dan benar telepon ku diangkat.

"Halo mas" ucap dia

"Eh i..ya" jawabku

"Belum tidur"tanyaku

"Baru mau tidur, mas sendiri kok belum tidur"

"Tau nih kumat lagi insomnia gw, gw ganggu kan nih, kalau mau tidur, yaudah tidur aja deh"

"Belum ngantuk kok" ucap dia

"Yaudah temenin gw ngobrol dong"

"Ya, tapi jangan marah ya kalau tiba tiba aku tidur"

"Iya, sumpek banget hari ini sumpah, banyak pr nih dibawa kerumah"

"Kaya anak sd"

"Ya gitu lah, lu gimana"

"Ya kaya biasa, cuma hari ini sih sepi mas, ga terlalu rame"

"Emang ada berapa orang tellernya disana"

"3 doang, cuma biasanya aktif 2" ucapku

"Ohh" ucapku

Tanpa terasa kami sudah mengobrol selama sejam

"Halo sil, yah udah tidur, yaudah deh selamat tidur cantik, mimpi yang indah ya" ucapku

Akupun memutuskan telepon. Tapi mata ini masih belum mau berkompromi. Membayangkan dirinya mungkin saja bisa mengobati mata ini yang tak mau terlelap. Baru saja handphone kuletakkan sebuah sms masuk.

"Selamat tidur juga mas"

"Ah sial dia belum tidur hahaha, dikerjain gw, dia denger ga ya tadi gw ngomong apaan" ucapku dalam kamar

Ku ambil handphoneku dan menelponnya kembali.

"Belum tidur toh" ucapku

"Belum hahaha, tadi ngambil charge-an doang hp di loudspeaker"

"Berarti denger dong"

"Dengan jelas"

"Aduh maaf deh"

"Kenapa harus minta maaf"

"Ya kan gw bukan siapa siapa lu"

"Makanya jadiin dong"

"Hahaha"

"Hahaha, eh mas"

"Ya"

"Salah ga kalau cewe nembak duluan"

"Hmm engga sih"

"Kalau mas ditembak cewe duluan reaksi mas gimana?"

"Tergantung gw suka apa engga" ucapku

"Ohh"jawab dia

"Nyanyi dong mas" ucap dia

"Nyanyi apaan"

"Kerispatih aja yang lagu rindu"

"Ah malu ah suara gw jelek"

"Nyanyi dong"

"Jangan ketawa tapi ya kalau jelek"

"Iya engga mulai dong"

Akupun menyanyikan lagu itu dengan suaraku yang pas pasan ditambah lagi lewat telepon bisa dipastikan suaraku makin hancur saja. Tapi dia menepati janjinya untuk tidak tertawa. Aneh apa suaraku memang bagus??. Selesai bernanyi aku mengetes silvia apakah sudah tidur atau belum

"Udah tidur"

"Belum, tapi aku duluan ya, udah ngantuk, makasih udah nyanyi buat aku"

"Iya, semoga mimpi indah ya"

"Mas juga, malam mas"

"Malam"

hmm sampai kapan aku seperti ini. membohongi hati terus menerus. siapakah pria beruntung yang dimaksud oleh silvia. Apa itu diriku atau ada pria lain. Aku tak bisa terus begini. Aku harus menyatakannya dengan segera

part 33. inikah saatnya

19 juni 2013

hari itu aku kehilangan atmku. karena silvia bekerja sebagai teller tentunya dia tahu yang kubutuhkan.

"sil kalo atm hilang butuh apaan aja ya buat ngurusnya?" tanya

"hilang semua mas sama ktp nya?"

"engga atm doang"

"ohh kalo atm doang mah butuh fotokopi ktp doang mas, gampang kok ngurusnya kirain ilang semua"

"yaudah makasih ya, nanti gw urus deh"

"kalau bisa secepatnya mas takutnya dipakai orang lain, buru buru diblokir"

"iya" ucapku

keesokan harinya aku mengajukan cuti setengah hari. jam 11 siang aku keluar dari pt. tujuanku tidak lain adalah tempAt silvia bekerja, karena atmku adalah atm bank tempat silvia bekerja sebagai teller. semoga bertemu dengannya hari ini.

jam 11.30 aku sampai dibank tersebut karena jaraknya tidak begitu jauh dari tempatku kerja. hanya membutuhkan 15 menit dengan angkutan umum. sampai disana aku disambut oleh security yang menjaga

kuperhatikan sekitar, benar seperti yang pernah silvia bilang kalau hanya ada dua teller yang bertugas Dan salah satunya adalah silvia. Aku mengambil duduk dikursi tunggu menatap lurus kearah silvia berharap dia melihatku.

Aku memandangi silvia yang melayani setiap nasabah dengan senyumnya yang indah. Gerak geriknya yang anggun dan caranya berbicara terlihat begitu indah dimataku. Mungkin dia terlalu serius sampai sampai dia tidak melihatku. Tak sadar nomor antrianku sudah dipanggil berulang kali

"Mas itu maju" ucap satpam

"Eh iya pa maaf" ucapku dan langsung menuju costumer service

"Mau ngurus apa pak" ucap perempuan muda didepanku

"Atm saya hilang, bisa buat baru"

"Mohon maaf sebelumnya bisa lihat ktp bapak, kalau ktpnya juga hilang bapak bawa surat hilang dari kepolisian?"

"Engga cuma atm doang, nih ktpnya"

"Baik pak ditunggu sebentar ya"

"Iya" ucapku

Prosedurnya mudah aku akhirnya diberikan sebuah atm baru

"Kenal pak sama teller sini"

"Iya, tuh silvia"

"Oh, kenal apa pacar nih daritadi ngeliat kesana terus"

"Temen doang kok"

"Yasudah pak ini atm barunya, terimakasih"

"Iya sama sama bu" ucapku

Dirumah jam 8 malam sms dari silvia masuk ke handphoneku.

"Mas tadi ke bank ku ya"

"Iya"

"Kok aku ga ngeliat sih"

"Situ sibuk, lagian kalo ngeliat juga mau ngapain coba, meluk gitu, boleh sih"

"Yeh bukannya gitu"

"Terus apaan?" Godaku

"Apa ya.. tau ah, terus gimana bisa?"

"Bisa, mba yang ngelayanin juga cakep lagi"

"Wohh mata keranjang dasar"

"Tapi cantikan yang teller sih"

"Ah mas bisa aja"

"Ye geer orang yang sebelah lu"

"Sial"

"Haahaha makanya jangan geer dulu"

"Bodo ah" ucap dia

"Lu juga cantik" balasku dan langsung mematikan handphoneku

Salah satu trik untuk memancing rasa penasarannya. Aku tetap membiarkan hpku mati dan memilih berleha leha dikursi sambil menonton tv. Tak lama aku kedatangan tamu. Pintuku diketuk berulang kali

"Mas mas"

"Iya siapa"

"Ih pura pura ga kenal lagi"

"Maaf ga menerima sumbangan" teriakku dari balik pintu

"Ahh rese nih buka dong"

Akupun membukakan pintu untuk silvia

"Mau ngapain?" Tanya ku

"Engga mau main aja" ucap dia

"Ooo" ucapku

"Hp mas mati ya"

"Ah masa, coba gw cek"

Akupun berpura pura mengecek handphone yang sengaja kumatikan.

"Eh iya mati abis batre kayanya"

"Kirain"

"Emang kenapa, khawatir ya, kangen ya hahaha"

"Ih apaan deh kaga kaga" ucap dia

"Trus mau ngapain dong nanya hp gw mati"

"Tau ah males"

"Dih mukanya merah gitu ih"

"Ahhh, udahh ahhh"

"Hahaha, aduh senangnya ada yang khawatirin gw"

"Tau ah aku mau pulang aja males sama mas"

"Eh jangan" ucapku dan menarik tangannya

"Temenin gw nonton aja disini" ucapku

Silvia menoleh kearah lain seperti takut menatapku. Tanganku masih memegang lembut tangannya. Aku membiarkannya begitu lagipula Silvia tidak menolaknya. Apa mungkin ini waktu yang tepat bagiku untuk menyatakan perasaanku padanya.

Suara tv seolah tak berarti. kami berdua masih berpegangan tangan dan sibuk dengan pikiran kami sendiri.

"Hmm sil" ucapku

"Iya" ucapnya masih tidak mau menatap ku

"Hmm gw mau ngomong sesuatu"

"Apan?"

"Hmm gw tuh sebenarnya hm.... lu mau ga.. hmmm, gw kebelakang dulu deh" ucapku dan langsung melepaskan pegangan tanganku dan berlari kecil ke kamar mandi

"Goblok goblok tinggal bilang cinta kenapa susah banget sih" teriakku didalam kamar mandi

[part 34. i love you](#)

Ihhh sumpah kesal bukan main rasanya. Kenapa sih mas tinggal bilang suka aja susah. Aku yakin tadi pasti kamu mau bilang itu.

Selepas mas andry pergi kebelakang aku masih berusaha menenangkan hati. Jantungku berdetak kencang sekali. Aku juga malu untuk menatap matanya. Lama- kelamaan aku mulai bosan, mas andry juga tak kunjung keluar dari kamar mandi. Aku pun menghampiri kamar mandi dan mengetuk pintunya.

"Mas, masih lama ya, aku pulang deh ya" ucapku

"Bentar, gw anterin nanti" teriak mas andry

"Yaudah aku tunggu"

Akupun menunggu kembali disofa. Suara pintu terdengar. Aku menengok kebelakang. Mas andry membasuh wajah dan rambutnya. Seberat itukah hanya untuk menyatakan cinta?.

"Yuk gw anterin"

"Iya" ucap ku

Mas andry mengunci pintu rumahnya dan berjalan didepanku. Akupun menyusul lalu memegang tangannya dari belakang

"Eh" reaksi mas andry yang kaget

Aku hanya tersenyum lalu mas andry pun membalas senyumku lalu menarik tanganku agar sejajar dengannya. Ayo mas kamu pasti bisa, apa belum cukup semua tanda yang ku berikan untuk mu. Bilang mas bilang..

Kamipun sampai dipintu kontrakanku. Jam 9 malam saat itu. Kulihat pintu tetangga sudah tertutup semua.

"Makasih ya mas"

"Iya.. eh tunggu sil" ucap mas andry

"Iya" jawabku

"Gw pengen bilang kalau gw tuh.. hmm.. gimana ya ngomongnya"

"Langsung keintinya aja sih kalau susah"

"Intinya ya, intinya ya ya ya" ucap mas andry

"Intinya tuh, gw tuh... gw..."

"Ah lama nih, aku masuk aja deh besok aja ngomongnya" ucapku tak sabar

Saat aku berusaha meraih handle pintu mas andry menahan tanganku

"Gw cinta sama lu, bukan suka tapi cinta" ucap mas andry

Aku membalikkan badan lalu tersenyum kepadanya

"Aku cinta sama kamu sil, kamu mau kan jadi pacar aku" ucap mas andry sambil menggaruk kepalanya

"Kenapa baru sekarang mas, aku udah nunggu lama buat ini, dan mas pasti udah tau jawabanku" ucapku

Aku menghampiri mas andry. Aku menatap terlebih dahulu kesebelah kiri dan kanan ku untuk memastikan tidak ada orang.

"Nyari apaan" tanya mas andry

Dengan cepat aku mencium pipinya dan langsung berlari masuk kedalam rumah

"Tunggu sil jadi gimana" tanya mas andry

Dari balik pintu yang menutup aku mengintip mas andry lewat jendela. Dengan tingkah bodohnya yang mengelus bagian pipi yang kucium tadi. Hihhi. Aku tertawa geli. Susah sekali sih cuma bilang cinta.

Mas andry masih berdiri didepan pintu cukup lama

"Kok belum pulang"

"Gw nunggu jawaban lu, jadi?" Tanya dia

"Ih mas bego atau apa sih, apa itu ga cukup sebagai jawaban?" Tanya ku.

"Ga"

"Aduh iya deh aku jawab" ucapku

Aku mengambil nafas sebentar lalu mengucapkan

"Aku juga cinta sama mas, udah lama aku nunggu mas bilang kaya gini, aku mau mas, aku mau jadi pacar kamu" ucapku

"Makasih ya" ucapnya lalu meraih kepalaku dan mencium keningku membuat aku kembali menundukkan wajah karena malu

"Yaudah aku pulang ya" ucap mas andry

Aku mengangguk masih belum berani menunjukkan wajahku yang mungkin kini masih merona.

"Mas" ucapku begitu kulihat mas andry sudah cukup jauh

Mas andry menoleh kebelakang

"Hati hati" ucapku

.. 😊 ..

Ahhh senyumnya, akhirnya penantian panjangku berakhir sudah. Dengan tergesa gesa aku masuk kedalam rumah. Mengambil salah satu bonekaku dan berputar putar saking senangnya.

"Aku cinta kamu mas" ucapku pada boneka itu



[part 35. rindu](#)

"Yes yes, ga nyangka gw bisa jadi pacar dia" teriakku begitu sampai rumah.

Kuambil handphoneku dan menelpon silvia. Entah kenapa baru saja bertemu tapi aku sudah kangen dengan dia

"Halo mas baru juga ketemu udah nelpon lagi"

"Kangen" ucapku pendek

"Ohh udah bisa bilang kangen sekarang yah" ucap silvia

"Jelaslah udah jadi pacar bebas" ucapku

"Aku juga kangen" ucap silvia

"Hahaha ikut ikut aja nih"

"Beneran, kenapa sih mas lama banget nembaknya ampir aja aku bosan nunggu"

"Ga pede aja"

"Emang ga cukup apa tanda tanda yang aku kasih ke kamu?"

"Cukup aku nyadar kok tapi ya itu aku takut aja buat nyatain"

"Padahal mah kamu nembak udah pasti ku terima kok"

"Ga penting deh yang lalu yang penting sekarang udah jadi"

"Makasih ya udah mau terima aku" ucapku lagi

"Iya sama sama, yang"

"Manggil apaan tadi?" Tanya ku

"Ih emang salah ya panggil yang"

"Engga sih hahaha, yaudah kamu tidur gih"

"Yakin?, nanti kangen lagi"

"Yeh pede banget pacarku ini, udah tidur nanti telat lagi bangunnya, kalo kangen besok tinggal ketemu"

"Yaudah selamat malam sayang mimpiin aku ya"

"Pasti, malam ini pasti aku mimpiin kamu"

"Tapi jangan yang aneh aneh mimpinya"

"Hahha mimpi emang bisa diatur,... yaudah deh udah sekarat juga nih pulsa dah yang"

"Dah juga mas sayang"

Klik telepon ku putus. Kutampar pipiku berulang kali untuk meyakinkan bahwa aku tidak bermimpi. Senyum diwajahku tak pernah hilang. Ah indahnya dunia. Lega rasanya semua telah kuungkapkan. Hari esok yang cerah sudah terpampang didepan mata. Kuyakini itu karena sekarang aku tidak sendiri.

Keesokan harinya.

"Loh mas" ucap silvia yang kaget melihatku sudah didepan rumahnya saat ingin berangkat kerja.

Aku sengaja menjemput ke kontrakkannya terlebih dahulu. Setidaknya ini hari pertama kami dan ingin kulalui dengan sebuah hal yang indah

"Hehehe sengaja nunggu kamu biar berangkat bareng, yuk" ajakku

"Ayuk" ucapnya

Ku sodorkan tanganku dan dia malah memeluk lenganku.

"Hehehe" senyumnya

"Oh udaheluk meluk" ucapku

"Ishh" dia mencubit pelan lenganku

Kami berjalan menuju jalan tempat silvia menunggu bis. Bis pun tiba, karena bangku yang kosong merupakan bangku single aku memilih berdiri agar tetap didekat dia, walaupun ada bangku kosong lainnya.

"Duduk aja sih yang"

"Ga papa biar deket sama kamu"

"Ohh" ucap dia

"Udah sarapan?" Tanya dia lagi

Aku mengeluarkan sekantong milo dan roti sama persis seperti saat kami pertama bertemu

"Inget?"

"Inget dong" ucap dia

"Mau?" Tanya ku

"Boleh"

Aku membuka bungkus roti dan menyuapinya, terserah apa pendapat orang lain. Ini hari kami.

"Nih minum" ucapku

"Enak juga" ucap dia

"Hahaha aku ga biasa nasi soalnya" godaku

"Ohh belagu kaya orang luar makannya roti"

"Aku kan emang orang luar" ucapku

"Luar apaan"

"Luar biasa sayangny ke kamu" ucapku dan mengundang senyum beberapa penumpang

"Ishh di bis masih aja ngegombal" ucap dia



Part 36

Ini hari kedua hubungan kami

Pulang kerja andry sudah mewanti wanti untuk sms dirinya. Entah dia mau apa.

"Aku udah pulang nih" ucap ku

"Oh gitu yaudah tunggu bentar ya"

Untungnya aku ditemani temanku rizky yang bagian cs. Dia juga menunggu dijemput suaminya.

"Nungguin siapa sil?"

"Pacar mba" ucap ku

"Ohh udah ada nih sekarang"

"Heheh, mba sendiri"

"Ini nungguin laki"

"Ohh"

Kami duduk berdua dikursi yang terbuat dari kayu. 15 menit kemudian sebuah taksi berhenti tepat didepan kami. Pintu terbuka dan seseorang keluar. Andry

"Ayo yang" ucapku

"Eh mas yang kmarin pacarnya toh"

"Hehehe baru bu"

"Pantes"

"Yaudah mba saya duluan"

"Yah sendiri deh, iya hati hati sil"

Akupun masuk kesebuah taksi yang dibawa mas andry. Dia membukakan pintunya untukku.

"Mau kemana?" Tanya ku

"Yang jelas ganti baju dulu" ucap mas andry

"Iya juga sih" ucap ku

Aku raih lengan andry, kupeluk dan kurebahkan kepalaku didadanya.

"Ngantuk...." ucapku dengan nada yang dibuat manja

"Aduhhh, yaudah tidur"

Akupun memejamkan mata. Begitu nyaman. Andry mengelus rambutku dengan halus. sampai aku tertidur.

"bangun yang" ucap andry

"hmm?" tanya ku

"udah nyampe turun yuk"

"huuh"

akupun sampai dikontrakanku dan langsung merebahkan badan dikursi.

"Ngantuk yang"

"Yah ga jadi jalan dong"

"Ngantuk" ucapku lgi

"Yo wis tidur deh" ucap mas andry

"Kamu sini" ucap ku

Mas andry pun bergeser ke kursi panjang dan aku langsung merebahkan kepalaku dipahanya.

"Elus elus lagi kaya tadi" ucapku manja

"Duh kaya anak kecil deh, yaudah"

Nyaman sekali tidurku kali ini. Aku terbangun melihat ke arah jam sudah jam 8 malam. Kulihat mas andry pun tertidur sambil duduk dengan kepalanya yang menunduk tepat diatas kepalaku. Ku angkat kepalaku sedikit dan mencium keningnya

"Makasih ya sayang" ucapku

part 37.

dengan sangat pelan aku bangun dari pangkuan andry. aduh kasian juga melihat dia tidur seperti itu. pasti bosan sekali cuma melihat ku tidur.

kugoyang goyang pelan tubuhnya

"yang bangun"

"yang, ihh susah banget bangunnya"

kugoyang agak keras barulah dia sadar

"hmm" ucap dia

"bangun, kalo emang ngantuk kekamar aja gih sana, aku masak dulu udah malam belum makan juga kan" ucapku

"gimana makannya orang mangku kamu" ucap dia malas lalu tiduran dibangku

"oh jadi ga ikhlas nih?" tanya ku

"ikhlas ikhlas" ucap dia

"diluor aja dah, nungguin kamu masak mah lama"

"bungkus aja ya, aku yang beli, kasian kamunya daritadi"

"aduh baiknya" ucap andry sambil bangkit duduk lalu mencubit pipiku

"emangnya anak.kecil"

"cup cup cup" ucap andry

"udah ahhh" ucap ku

malu sekali rasanya diperlakukan seperti itu tapi senang sih 🙄.

akupun keluar membeli 2 bungkus nasi padang. dengan lauk yang dipisah.

"ayo makan" ucapku

"oppp" ucap mas andry menyuruhku berhenti

"loh kenapa" ucapku bingung

"kamu diem aja, sayang tangannya kotor, sini aku suapin" ucap mas andry

kemudian bisa dipastikan tanganku bersih sama sekali tanpa menyentuh sedikitpun nasi. mas andry dengan sabar menyuapiku yang menurut dia makannya lelet. alhasil terkadang dia makan sendiri sambil menunggu ku selesai mengunyah. kadang dia iseng menyuapiku dengan nasi yang banyak.

"biar sekalian, kamu kan lama aku cepet" alasannya. membuatku susah payah untuk mengunyah. dasar

"kenyang" ucap mas andry

"ihh aku baru dikit mas banyak banget tuh makan nasinya"

"hahaha abis lelet sih, siapa cepat dia dapet"

"lain kali ga mau ah disuapin, rese"

"hahaha yakin"

"iya"

"tuh masih ada sisa" ucap mas andry

dia mengambil tisu dimeja lalu mengelap bibirku. aduh tersanjung aku dengan segala perbuatannya membuatku bagai seorang ratu yang dilayani oleh seorang hamba hihhi.

"Nih tadi make duit kamu kan" ucap andry sambil mengeluarkan dompetnya.

Ada yang aneh dengan dompet itu dari terakhir kali ku melihatnya

"Apaan sih ga papa kok"

"Udah pake duit aku aja"

"Ga mau, marah nih, pulang sana klo masih maksa"

"Yah ngambeknya jelek, yaudah klo ga mau"

"Aku pulang deh ya, mau mandi gerah daritadi" tambah andry lagi

"Yaudah dah sayang, aku juga belum mandi nih" ucapku

"Bareng aja apa biar hemat" goda mas andry

"Maunya, udah sana" usirku

"Yah diusir dah"

Seperti yang kubilang dompet itu kini berbeda. Kemana foto clara apa andry sudah benar benar melupakan dia. Ada sedikit keraguan sekarang dihati ini. Apa andry bisa melupakan clara.

Aku harus mencari tahu

Part 38.

Sudah seminggu umur hubungan kami dan aku meyakini satu hal dia masih belum bisa melupakan clara. Selama seminggu aku terus memancing mas andry untuk bercerita tentang clara.

Saat itu aku berada dirumah mas andry. Sedang menonton tv. Ide isengku keluar.

"Aku jadi penasaran deh sama clara kamu kok susah banget lupain dia yang"

"Apa sih"

"Ya penasaran aja"

"Ga penting, udah masa lalu"

"Coba liat dompet kamu, pasti masih ada kan foto clara disana"

Dengan pedenya dia mengeluarkan dompetnya, dan menunjukan bagian depan bahwa tak ada foto clara disana. Dengan sangat cepat ku ambil dompet itu dari tangannya. Seketika wajahnya berubah panik. Haha pasti foto itu masih ada.

Ku buka dompet itu satu persatu bagian tapi belum kutemukan. Hingga bagian terakhir sebuah tempat berseleting yang kelihatannya cukup banyak isinya.

"Kotor banget sih isinya, bon bon aja dikumpulin"

"Hehehe"

Dan benar saja ada satu buah kertas yang berbeda. Foto clara

"Tuh kan sebenarnya pacar kamu siapa sih, kenapa masih ada foto dia"

"Robek aja, udah ga ada artinya sekarang" ucap mas andry

"Ga ah nanti kamu nangis lagi" ledekku sambil menjulurkan lidah ke mas andry 🙄

"Terserah"

"Susah emang lupain dia?" Godaku

"Udah lupa tuh"

"Ah boong"

Aku memegang kedua pipi mas andry.

"Coba sekarang kamu jawab jujur, kamu pasti masih hapal nomor dia kan" ucap mas andry.

Selama seminggu pacaran aku memang belum pernah mengutak atik hp mas andry jadi aku tidak tahu ada nomor contact clara atau tidak dihpnya.

Mas andry menatap mataku lama lalu perlahan lahab menyebutkan satu persatu angka. Kuambil handhoneku lalu mencatat nomor itu. Setelah disebutkan semua kutekan tombol panggil

"Eh mau ngapain"ucap mas andry panijk

"Diem" ucapku

Mas andry pun hanya diam menatapku yang sedang menelpon. "Masuk" teriakku dalam hati. Nomor itu masih aktif. Dengan cepat kumatikan panggilan dan memasukkan kembali handhoneku kedalam saku.

"Udah ga aktif" kilahku

"Iseng banget sih"

"Biarin ye , wekk"

"Awes ya" ucap mas andry

Mas andry pun mendekat kearahku dan dengan cepat mencapit kepalaku dengan ketiakny.

"Ahhhh.. lepas jorok ihhh.. , bau belum mandi" berontakku

"Biarin abisan rese" ucapku

"Ahh lepasin yang ihhh jorok"

"Awes ya rese lagi, lain kali aku kasih langsung keidung" ucap dia

"Ihhhh.." ucapku bergidik ngeri

"Hahaha" mas andry tertawa.

Tiba tiba kurasakan getaran dihpku.

"Aku kebelakang dulu yang, mau pipis" ucapku

"Iya"

Akupun pergi kekamar mandi dan membuka handhoneku. Sebuah sms masuk dari nomor telepon yang baru saja kupanggil tadi

"Ini siapa ya" isi sms tersebut

part 39.

"Ini siapa ya" isi sms tersebut

"Duh gimana ya"ucapku dalam kamar mandi

Hmm, aku berpikir dan berpikir hingga aku akhirnya mempunyai ide untuk menemukan mereka kembali. Tapi aku masih ragu. Apa aku rela melepas andry jika dia kembali ke clara. Sms per sms masuk, masih dengan topik yang sama menanyakan siapa diriku. Dan setelah pergumulan yang panjang dalam kepalaku aku memutuskan "ya". Semua demi kebahagiaan mas andry. Jika memang mereka masih saling cinta tidak ada salahnya untuk kembali.

"Clara ya"balasku

"Iya ini siapa ya klo boleh tau"

"Aku silvia"

"Silvia siapa ya, aku ga punya temen namanya silvia deh"

"Ntar deh ya aku telepon, lagi dijalan nih, ga enak lewat sms" balasku

"Iya deh terserah"

Akupun keluar dari kamar mandi dan menghampiri andry.

"Yang aku pulang dulu yah" ucapku

"Loh kenapa buru buru amat"

"Ada temenku dateng lagi nunggu dikontrakan"

"Yaudah aku antar yuk"

"Eh gausah" tolakku

"Loh kenapa tumben, wah curiga nih pasti ada yang ga beres" ucap mas andry

"Ga ada apa apa kok beneran"

"Temennya cewe apa cowo"

"Cewe"

"Bodo ah aku anter" mas andry memaksa.

Karena aku kehabisan akal jadilah aku diantar pulang oleh mas andry. Sembari berjalan aku sibuk dengan pikiran bagaimana biar kebohonganku tidak terbongkar. Bisa gawat kalau mas andry tau kalau aku berbohong ada temanku yang berkunjung. Setidaknya aku harus punya bukti yang jelas.

"Maaf ra boleh minta tolong ga sms kenomorku dong, tulis begini, "gw balik deh, lu kelamaan, plis ya

ini ada sangkut pautnya sama andry soalnya" sms ku ke clara

Aku berharap dengan menulis nama andry dia akan mau membantuku. Dengan cepat sebuah sms balasan masuk.

"Ada hubungan apaan kamu sama andry"

"Nanti deh aku jelasin lewat telepon sekarang tolong dulu yak sms kaya tadi kenomorku"

"Aku tunggu penjelasan kamu" balas dia dan kemudian satu pesan lagi masuk sesuai perintahku tadi

Kuubah nama kontak untuk clara sebagai raisa.

"Yah yang temen aku udah pulang, nih smsnya, kelamaan tadi aku dirumah kamu"

"Yaudah kalo gitu" ucap dia.

Yes berhasil. Setidaknya sejauh ini rencanaku lancar dan tanpa hambatan. Mas andry mengantar ku sampai kekontrakan. Kuberikan kecupan dipipinya sebagai salam perpisahan.

"Yaudah aku pulang ya yang" ucap mas andry

"Iya hati hati ya" balasku.

Aku masuk rumah. Kukunci dari dalam lalu mencari nomor clara dan menelponnya.

"Halo clara" ucapku

Part 40.

"Halo clara" ucapku

"Silvia ya" tanya dia

"Iya ini aku"

"Ayo cerita ada hubungan apa kamu sama andry"

"Duh sabar dong, basa basi dulu kek, kamu apa kabar?"

"Gausah sok kenal deh ya, aku cuma mau tau tentang andry doang"

"Kayanya sehat ya bisa ngomel ngomel gitu" sindir ku

"Please deh ya, aku ga ada waktu buat ladenin kamu, kamu siapanya andry sih"

"Aduh sabar dikit dong, mau tau ga, klo ga sabar aku ga cerita nih"

"Ahhh, terserah, yaudah yaudah mau kamu apaan"

"Aku ga mau apa apa kok, cuma mau ngobrol aja sama kamu" ucapku

"Kamu kenal sama andry kan, kamu beneran clara****" tambahku

"Iya itu aku terus maksud kamu hubungin aku tuh apaan"

"Kamu mau ga ketemu lagi sama andry"

"Ini beneran?" Tanya clara

"Bener, aku bisa aja bikin kalian berdua ketemu"

"Kamu tuh siapa sih" tanya clara

"Silvia kan udah kenalan tadi"

"Argghhh sumpah ya kamu ngeselin abis, kalo bukan ada sangkut pautnya sama andry aku ga bakal ladenin kamu"

"Kita cuma temen kok" ucapku

"Bisa dibilang temen dekat sih, aku tuh tempat curhatnya andry, andry udah cerita semuanya tentang kamu, termasuk yang selingkuh itu hihhi" ledekku

"Maksud kamu apa??, kamu nelpon cuma mau...." ucapan clara kupotong

"Sstt diem dulu, aku bakal temuin kalian asal kamu janji satu hal sama aku, jangan sakitin dia lagi"

"....."

"Aku kasian sama andry, asal kamu tau ya, pertama kali aku ketemu dia tuh, dia kaya ga punya semangat hidup"

"....."

"Dia udah cerita semuanya, dari keluarga, kamu, sampai kehidupan dia"

"....."

"Sebenarnya cewek kaya kamu ga pantas buat dia, tapi asal kamu tau cuma kamu yang ada dipikiran dia sama dihati dia"

"Andry ga pernah bisa lupain kamu" tambahku

"....."

"Dia masih simpan foto kamu loh didompetnya, bahkan dompetnya itu dompet yang pernah kamu kasih, udah robek robek, lusuh tapi ga pernah dia ganti, kasian tau"

"Plis sil, temuin aku sama andry" ucap clara

"Plis aku mohon temuin aku sama andry" ucapnya lagi

Isak tangis mulai terdengar ditelepon

"Iya aku bakal temuin kalian, tapi kamu harus janji satu hal jangan pernah sakitin mas andry lagi"

"Iya iya aku janji, plis sil"

"Kita ketemuan dulu yuk, aku mau tau tentang andry lewat kamu"

"Kapan"

"Lusa tempatnya nanti aku kasih tau, gimana"

"Yaudah lusa kita ketemuan"

"Yaudah udahan dulu ya" ucapku

"Aku mohon banget sama kamu ya sil, makasih banget kalau kamu bisa bikin aku ketemu sama andry"

"Iya iya dah sampai ketemu lusa" ucapku lalu memutus telepon

Huuuhhh berat sekali rasanya. Sepertinya mereka berdua pun sama belum bisa saling melupakan. Mungkin ini yang terbaik buat mereka berdua. Tapi bukan untukku.

Part 41.

Hari ini jadwal kubertemu dengan clara. Andry masih belum tahu perihal hal ini. aku janji bertemu denganya disebuah cafe. Sampai sana aku mencari cari clara. Ya clara belum tahu wajahku jadi aku yang mencari dia. Itupun aku hanya melihat sekilas dalam foto didompot andry. Ku ambil handphoneku dan melakukan panggilan, sampai seseorang melambaikan tangan kearahku. Aku lalu menghampiri clara

"Halo clara" ucapku dan bercipika cipiki dengannya

"Silvia ya" ucapnya ramah tidak seperti ditelepon kemarin

"Yuk duduk, mau pesen apa" ucap clara lagi.

Kami berdua pun hanya memesan minuman untuk mengobrol

"Lebih cantik ya dari fotonya" ucapku

"Kamu juga cantik kok, andry gimana dia baik baik aja kan"

"Baik kok dia, sekarang sih mendingan udah ketawa ketiwi, awal awal mah diem orangnya" ucapku melebih lebihkan

"Ohh, dia kerja" tanya clara

"Kerja, di ****" ucapku

"Kamu sendiri, gimana"

"Oh aku ngajar kok, baru mulai"

"Pas seperti yang andry bilang berarti, guru sd ya"

"Iya, kalau kamu" tanya clara

"Cuma teller di bank kok" ujarku

"Trus sekarang lagi deket sama seseorang gak" ucapku

"Aku ga mau ya kejadian kaya dulu keulang lagi" tambahku lagi

"Aku mau nemuin kamu sama mas andry asalkan kamu berubah"

"Andry tau hal ini ga?" Tanya clara

"Engga, biar surprise" ucapku

"Beneran berarti lagi kosong nih?" Tanya ku lagi

"Iya sekarang aku sendiri kok"

"Trus cowo yang ryan ya kalau ga salah namanya"

"Oh ryan, udah lama kok putus, pas andry mutusin aku, aku juga langsung mutusin ryan kok besoknya, malah setelah hari itu aku belum deket lagi sama cowo manapun, masih pengen sendiri dulu ngejar kuliahku"

"Oh gitu, oh iya cerita dong mas andry tuh gimana sih, ketemunya gimana trus kalian selama pacaran tuh gimana, takutnya mas andry boong lagi"

"Kok kamu manggilnya mas sih, hampir sama kaya aku manggil dia kaka"

"Hahahaha iya iya aku inget kamu manggil kaka andry manggil ade kan"

"Iya,"

"Kalo aku emang udah kebiasaan manggil mas, enak aja lagian tuannya dia kok, malah harusnya aku manggil kamu mba loh, kan kamu seumuran sama andry"

"Apaan sih paling beda berapa tahun, kesannya tua amat mba" ucap clara

"Langsung cerita aja deh ga sabar pengen denger dari kamu"

"Jadi gini...."

Clara pun bercerita panjang lebar tentang andry. Ya sama persis seperti yang diceritakan mas andry. Aku juga akhirnya tau kenapa clara selingkuh. Dan kenapa hal itu bisa terjadi untuk kedua kalinya. Tak terasa obrolan kami mulai lari dari topik. Kami mengobrol dari siang sampai petang kemudian memutuskan untuk pulang dan aku mengatur pertemuan mereka nanti ditempat yang sama

Sepulang dari bertemu clara aku langsung menuju rumah mas andry. Saat kumasuk dia sedang asyik didepan tv.

"Halo sayang" ucapku

"Eh kamu sini duduk abis darimana tadi, ku samperin kerumah ga ada"

"Ketemu temen" ucapku

"Cewe cowo"

"Ih ga percayaan banget sih sama aku" ucap ku sambil mencubit pipinya

"Kan aku takut kehilangan kamu hehehe"

"Gombal" ucapku

"Nanti aku mau ngenalin kamu keteman baikku mau kan" ucapku

"Buat apaan sih kamu ngenalin aku"

"Ih kan dia temen aku, sahabat aku jadi dia harus tau dong pacar aku siapa" ucapku

"Jadi tadi kamu ketemu temen kamu yang ini maksudnya"

"Iya"

"Banyak ga, kalau banyak malu ah" ucap mas andry

"Satu doang kok , ya mau ya" pinta ku

"Yaudah besok aku kerumah kamu"

"nah gitu dong sayang" ucapku lalu merebahkan kepalaku dipahanya melakukan ritual seperti biasa. Menikmati setiap elusan lembut tangan mas andry dirambutku mungkin untuk yang terakhir kalinya. Aku ingin menikmati saat saat terakhirku dengannya. Setelah ini biar keadaan yang menjawab. Kalau pun dia kembali ke clara aku siap.

[part 42. ternyata aku tak sekuat itu](#)

Hari ini adalah hari pertemuan. Walaupun mendekati hari ini perasaanku makin sesak dan sakit aku tidak boleh menunjukkannya didepan mas andry. Dia sudah darang menjemputku, sedangkan Aku??. Sudah rapi tentunya, daripada dia ngoceh soal menunggu diriku yang menurutnya lama kalau bersiap siap

"Ga nunggu kan" godaku

"Tumben udah rapi"

"Nanti kalo lama kamu marah lagi"

"Yaudah ayo jalan"

"Yuk"

Sepanjang jalan dada ini makin sesak rasanya. Tak ada obrolan pula yang terjadi. Aku hanya diam menyenderkan kepala di bahunya. Hingga sampailah kami ditempat kemarin aku bertemu dengan clara.

Aku memarik tangan mas andry untuk masuk kedalam. Begitu ku melihat clara akupun meneriaki namanya.

"Hai clara" teriakku

Mas andry sepertinya terkejut dan melepaskan pegangan tanganku.

"Clara" ucapnya pelan

Dan clara tersenyum disana

"Maksudnya apaan ini" ucap andry

"Udah ayo masuk" ajakku dengan menariknya paksa

Kamipun menghampiri clara.

"Udah kenal kan?, jadi ga perlu kenalan"

"Maksud kamu apaan ini" mas andry marah.

"Yaudah aku tinggal ya" ucap ku

"Ga, kamu disini aja"

"Udah, sekarang kamu omongin baik baik ya sama dia" ucapku

Akupun melangkah pergi meninggalkan mereka berdua dengan sedikit berlari.

Entah apa yang terjadi didalam yang kutahu aku tak sanggup lagi menahan sesak didada ini. Aku

duduk dipojok parkir. Melipat kedua kakiku dan membenamkan wajahku disana. Tangis tak dapat kubendung lagi. Sampai seseorang menarikku untuk berdiri lalu memeluk diriku.

"Kamu ngapain disini" teriakku

Akupun melepaskan pelukannya

"Maksud kamu apaan sama semua ini"

"Ini kan yang kamu mau, aku ga mau pacaran sama cowo yang hatinya masih terbagi, mumpung kita belum lama jadi kita ga terlalu sakit"

"Please sil percaya sama aku, aku sekarang cuma cinta sama kamu"

"Kamu percaya dong sama aku, aku sama dia cuma masa lalu, aku ga ada perasaan apa apa lagi sama clara, plis percaya sama aku"

"Hiks hiks"

Mas andry kembali memeluk diriku. Dan aku menangis didaanya

"Jangan pernah bertindak bodoh kaya tadi ya, emang kamu rela kalau aku balik lagi sama clara"

Aku mengangkat wajahku lalu melihat kearahnya

"Rela" jawabku

"Nangis kaya gini kamu bilang rela? Ckckck" Ucap mas andry sambil menggelengkan kepala lalu kembali memelukku.

"Udah ya, jangan kaya gini lagi, aku tuh cinta sama kamu, dia cuma masa lalu aku"

"Yuk kedalam" ajak dia

"Terus clara" ucapku

Ada perasaan takut melihat clara lagi

"Udah ga papa nanti aku yang bilang" ucap mas andry

"Hapus dulu dong airmatanya" ucap mas andry lagi sambil mengelap airmataku

Kamipun melangkah kembali masuk kedalam.

[part 43. kau memilihku](#)

Begitu kami masuk kulihat clara yang terdiam. menundukkan kepalanya sambil mengaduk aduk minumannya. Kami menghampiri clara. Aku bersembunyi dibelakang andry. Jujur aku takut melihat clara. Aku takut dia marah dengan apa yang kulakukan, dengan seolah olah memberikan peluang tapi ternyata malah memperburuk keadaan..

"Udah ga papa" ucap andry

"Maaf nunggu ya dek, mba mesen dong yang ini dua yak" ucap andry pada playan

"Tunggu sebentar ya pak" ucap pelayan itu lalu pergi.

Belum ada yang berani membuka perbincangan. Clara masih menundukkan kepalanya. Kusenggol kaki andry dan kucubit pahanya sebagai kode.

"Hmm dek"

"Ade ngerti kok kak, ade ngerti kalau kita ga bakal bisa balik lagi, ade sih cuma pengen ketemu kakak, udah lama ya" ucap clara masih menunduk dan memainkan minumannya

"Maafin aku ra" akhirnya aku berani buka suara.

Clara mengangkat kepalanya lalu tersenyum

"Ga papa kok sil, cuma aku aneh aja kenapa kamu mau ngelakuin ini" ucap clara

"Yaudah aku pulang ya sil, kak, udah ga ada yang diperluin lagi soalnya"

"Maaf ra"

"Gapapa kok, makasih ya udah mau nemuin aku sama andry, udah lama ya ka , kaka keliatan lebih rapih sekarang, pasti udah sukses ya, yang langgeng ya kalian berdua, dah" ucap clara lalu melangkah pergi.

Begitu clara menjauh..

"Yah aku lupa"ucap mas andry

"Lupa apaan" tanya ku

"Nanya soal ayah dia, sama alamat rumahnya, aku mau ketemu ayahnya ya seenggaknya buat ucapin terimakasih aja sih"

"Nanti aku tanyain deh" ucap ku

"Gampang lah nanti juga bisa" ucap andry

"Pulang?" Tanya andry

"Iya deh, aku cape"

"Cape apaan, cape hati ya" goda mas andry sambil mencolek pinggangku

"Udah ah gausah dibahas"

Kamipun pulang. Bukan kerumahku melainkan kerumah mas andry.

"Kamu bisa kenal clara dari mana??" Tanya andry

"Nomor yang kamu kasih masih aktif"

"Jadi?" Ucap mas andry

"Iya, waktu itu aku pura pura balik soalnya clara udah sms mulu nanya nanya ini siapa yang nelpon dia hehehe"

"Dasar" ucap andry lalu mengacak acak rambutku

Andry tiba tiba mendekatkan wajahnya. Kupikir dia ingin menciumku jadi aku menutup mataku. Dan ternyata dia hanya membisikkan sebuah kalimat

"Aku sayang sama kamu"

Dengan wajah yang merah karena malu telah mengira dia ingin menciumku akupun membalas.

"Aku juga"

[part 44. aku percaya](#)

Babak baru hubungan kami telah dimulai. Masalah clara jadi pembelajaran untukku bahwa silvia tak ingin menjadi nomor 2 atau ada 2 wanita dalam hatiku. Masih dirumahku setelah pulang dari pertemuan dengan clara

Kuambil foto clara didompetku dan memberikannya ke silvia

"Nih kamu robek aja"

"Beneran, itu foto satu satunya loh" goda silvia

"Yeh ngeledek, emang kenapa kalo tinggal ini doang foto clara"

"Nanti kalo kamu kangen gimana"

"Perasaan tadi ada yang nangis nangis takut ditinggalin deh, sekarang kok malah nantang, lagian kalo kangen kan bisa nelpo udah tau nomornya ini" goda ku

"Ah rese rese, hahaha..., woh awas aja kalo berani"

"Gampang itu mah kalo kamu ga ada aku tinggal ketemuan lagi sama dia" godaku lagi tapi kali ini sambil mengedipkan mata

"Oh gitu, oke, awas aja kalo beneran kamu kaya gitu"

"Becanda, gitu aja dianggap serius, nih dompetnya juga"

Kukeluarkan semua isinya dan kuberikan dompet kosong itu ke silvia

"Uangnya juga dong"

"Yeh matre hahaha"

"Terus ini mau diapain?" Tanya silvia sambil mengangkat dua benda itu

"Besok aku ga mau tau, kamu harus beliin aku dompet baru, plus didalamnya harus udah ada foto kamu, gimana, biar kamu ga cemburu lagi soal clara"

"Oke"

"Tapi aku maunya yang bagus ya, jangan asal belinya"

"Dompet bagusnya semana sih, sama aja perasaan"

"Iya deh terserah kamu"

"Nah gitu dong, nih foto clara kamu simpen aja"

Kuambil foto clara kemudian kusobek jadi dua

"Eh, yah kok disobek?"

"Biar kamu yakin kalau cuma ada kamu sekarang"

"Yah foto doang mah ga ngaruh sayang" ucap silvia

"Aku sekarang coba percaya sama kamu, walaupun kamu simpen foto dia, kalau hati mu seperti yang kamu bilang cuma buat aku foto itu didompet kamu juga ga bakal ada gunanya dan aku juga ga bakal marah kok, tapi aku seneng kamu mau ngelakuin itu"

"Terus udah percaya nih"

"Belum, hahaha"

"Yeh.. dasar, aku juga percaya sekarang"

"Apaan"

"Cuma aku pria tampan yang ada dihatimu iya kan?, hahaha"

"Engga" ucap silvia

"Kok bisa"

"Gantengan bapakku hahaha"

"Jahat... hahaha"

"Oh iya kamu ada foto keluarga kamu ga liat dong" tambah ku

"Ada nih" ucap silvia sambil menunjukkan foto keluarga nya

"Nih cewe siapa"

"Kaka aku" ucap silvia

"Cakepan kaka kamu kayanya"

"Ish, sekarang aku mau tanya sama kamu"

"Apa"

"Kamu serius ga sama hubungan ini"

"Serius, emang kenapa"

"Kalau serius, kamu mau kan kapan kapan ketemu keluarga aku"

"Boleh"

"Beneran?" Tanya silvia antusias

"Bener"

"Kalau gitu kamu bakal jadi cowo pertama yang kubawa kerumah"

"Tapi bapak kamu galak gak"

"Galak"

"Ah ga jadi kalo gitu hahaha"

"Hahaha mas bego" ucap silvia.

[part 45. antara dompet dan drama korea](#)

"Nih dompetnya" ucap silvia keesokan harinya.

Sebuah dompet dengan warna coklat.

"Bagus gak?" Tanya dia lagi

"Yah aku mah terima aja, kamu yang pilihin"

"Bagus gak?" Tanya dia lagi

"Bagus bagus" ucapku

Lalu kumasukkan kembali uang dan segala jenis kartu kedalam dompet yang baru. Tapi ada yang kurang dimana foto silvia

"Loh foto kamunya mana"

"Buat apa foto kan kamu bisa liat aku sepuasnya"

"Buat jaga jaga kalo kangen" ucapku

"Orang dekat kok tinggal dateng terobati deh kangennya mas"

"Iyadeh, entar ya aku kebelakang dulu yang"

Aku berjalan sedikit kearah dapur lalu membalikkan badan

"Kenapa" tanya silvia

"Tuh kan baru juga jalan dikit udah kangen" ucapku

Silvia pun tertawa

"Gombalan kamu bikin terbang"

"Itu bukan gombal tau itu sungguhan" ucapku sambil berjalan kedapur.

Kemudian aku kembali sekalian membawa minuman untuknya. Dan silvia terlihat sedang mengacak acak kumpulan kaset dvd ku.

"Berdebu banget sih jarang dipake ya ini dvd"

"Iya jarang banget"

"Mana kasetnya film balapan semua lagi, ga ada film romantis apa"

"Ada"

"Mana kaga ada tuh"

"Tuh didalam yang ini ada adegan romantis, adegan ranjangnya" ucapku

"Ish porno" ucap silvia

Dan setelah kejadian itu benar saja. Keesokan harinya silvia membawa 3 buah kaset film korea dan memaksaku untuk ikut menonton serial korea tersebut yang panjangnya bukan main. Masih teringat jelas film pertama yang dengan terpaksa kulihat. Boys before flower 🙄.

"Sini kek temenin nonton" ucap silvia

"Mending tidur deh daripada nonton sinetron"

"Ih ini beda tau"

"Mbe sama kuda, beda negara doang intinya mah sama sinetron yang"

"Seru tau"

"Seru gimana ngeliat cowo rambut meliuk liuk kaya mie gitu, kalo cewe nya sih boleh"

"Asal cewe aja, yaudah sana hus jangan ganggu"

"Bulan depan patungan listrik ya" teiakku dari kamar

"Ga mau" ucap silvia

Bosen juga dikamar sendirian. Sejam hanya kugunakan untuk memandang langit langit kamarku. Dan akhirnya kuteringat suatu hal. Aku lupa menanyakan rumah clara.

"Yang kamu udah minta alamat clara belum" ucapku sambil keluar dari kamar menghampiri silvia yang masih asik

"Eh iya aku lupa ngasih kamu, tuh liat aja disms"

"Yeh gimana sih"

"Maaf" ucap dia tapi matanya masih ke layar kaca

Aku iseng keluar lalu mematikan mcb untuk pln

"Yah kok mati" teriak dia

"Mati listrik kayanya" ucapku lalu kembali masuk kedalam rumah

"Coba coba aku liat tetangga" ucap silvia lalu keluar

"Ih yang lain nyala kok, pasti kamu nih iseng"

"Hahaha"

"Tuh kan, ihh nyalain sana"

"Males nyalain sendiri aja sana"

"Dimana?" Ucap dia

"Tuh" tunjukku pada meteran listrik

"Ahh takut kamu nyalain dong"

"Males"

"Rese nih, nanti aku kasih hadiah deh"

"Apaan?" Tanyaku

"Nih" tunjuk silvia ke bibirnya

Wah semangat sudah pasti. Aku langsung menuju meteran dan menyalakan listrik kembali.

"Didalam ya hadiahnya" ucap silvia dengan nada yang menggoda

Akupun mengikutinya kedalam rumah

"Nih" ucap silvia sambil memberikan lipstik kepadaku

"Hahahaha" tawa silvia

"Sial aku dikerjain"

"Hahaha kasian sayang ku sini sini kasih hadiah yang beneran" ucap silvia

Dan cupp sebuah ciuman dipipi.

"Yang ini nanti ya ada waktunya" tunjuk silvia ke bibirku

"Kamu temenin aku nanti ya kerumah clara" ucapku

"Iya, nanti aku temenin"

"Yaudah nonton lagi sana, gantian ah aku mau juga dielus elus rambutnya"

Kurebahkan kepalaku dipahanya

"Ah berat dikamar aja sih, gangguin mulu nih"

"Oh jadi lebih penting film daripada aku oke fixes"

"Ga pantes tau kamu ngomong kaya gitu hahaha, jijik aku liatnya yang, yaudah sini sini"

Akupun merebahkan kembali kepalaku dipahanya, baru sekitar 15 menit dia meminta tukar posisi. Jadi dia menonton sambil tiduran dengan pahaku sebagai bantalnya. dan aku terpaksa menonton film itu sambil mengelus rambutnya. 🙄

[part 46. restu ayah](#)

Hari ini aku menuju rumah clara ditemani oleh silvia. Bukan bermaksud memperburuk keadaan aku hanya ingin meminta restu dari ayah. Karena bagiku dia sudah seperti ayahku sendiri. Dan juga ingin meminta maaf kepada clara dan ayah atas menghilangnya diriku begitu saja saat itu.

Tidak susah menemukan rumahnya karena ada didalam sebuah wilayah perumahan elit. Bermodalkan dua buah ojek kami diantar langsung sampai kerumah clara.

Ting nong, ku tekan bel dihalaman rumahnya. Rumah dua tingkat yang kelihatan minimalis.

Seseorang yang tak kukenal membukakan pintu

"Cari siapa ya mas" tanya perempuan yang mungkin kutafsir umurnya sekitar 30an

"Benerkan ini rumah clara"

"Oh iya bener rumah mba clara, mas siapa ya"

"Oh saya temennya, claranya ada mba"

"Wah kalau mba clara ga ada mas lagi digereja mungkin, cuma ada bapak"

"Yaudah boleh saya ketemu bapak"

"Silahkan masuk mas"

Akupun masuk kerumah. Seseorang kulihat sedang menonton tv dengan posisi membelakngi ku. Rambutnya mulai banyak yang berwarna putih.

"Pak ada tamu" ucap mba itu

Ayah pun membalikkan badannya dan menengok kearahku

"Andry" teriaknya dan langsung bangkit berdiri

"Aduh kemana aja kamu, 2 tahunan ayah ga ngeliat kamu, wah udah sukses kayanya nih" ucap ayah sambil memelukku lalu menepuk nepuk bahu

"Masih gini gini aja yah, buruh" ucapku

"Ini siapa"

"Calon yah" jawabku tegas, orang yang kumaksud malah mencubit lenganku sambil tersenyum malu.

"Dua tahun udah bawa calon aja yah, hebat, namanya siapa"

"Silvia pak"

"Andry minta restu yah"

"Loh kenapa ke ayah"

"Andry udah anggap ayah andry sendiri"

"Apapun pilihan kamu yaudah ayah ga bisa ikut campur" ucap ayah

"Maaf ya andry ngilang gitu aja"

"Iya ayah maklum kok, yo duduk, duduk silvia, mba bikin minum ya, mau apaan"

"Apaan aja deh yah"

"Kamu?" Tanya ayah ke silvia

"Sama deh pak apaan aja"

"Yeh yaudah mba teh aja dua"

"Udah berapa lama kalian"

"Sebulan" jawabku

"Sebulan udah calon, hebat, ga bagus lama lama ya, mending diresmiin aja, takutnya kelamaan malah ga jadi, kaya kamu sama clara"

"Ga nyangka ayah kalau akhirnya begini, padahal ayah udah setuju bnget sama kalian, mau gimana lagi, kalian yang jalanin kalian juga yang mutusin"

"Kamu tau dry, clara yang minta pindah rumah, rumah lama katanya ngingetin kamu mulu hahaha"

"Dia sempet frustrasi tuh, cuti kuliah, jarang bergaul, cuma sekarang udah mendingan sih semenak diterima kerja"

"Yah ayah sih menyayangkan clara tapi mau gimana lagi udah kejadian kan, semoga sama silvia sampe nikah ya"

"Makasih yah"

"Iya, minum minum tuh udah dateng jangan sungkan ya silvia"

"Keluarga gimana dry"

"Masih sama yah"

"Belum maafin juga nih"

"Yah begitulah"

"Ga bagus lama lama, coba maafin keluarga kamu, kamu bakalan butuh ayah kamu kalo kamu nikah nanti"

"Tau deh"

"Masih kaya dulu tiap bahas keluarga tau deh tau deh"

"Yah ginilah andry yah"

"Makin kurus aja kamu"

"Hehehe, silvia kerja apaan" tanya ayah

"Dibank pak"

"Oh hebat juga kamu nyarinya"

"Dia yang mgejar ngejar saya yah"

"Hahaha bener sil"

"Engga pak boong" ucap silvia malu malu

"Hahaha" tawa ayah

Sedang asik berbincang seseorang pun kembali masuk

[part 47. restu clara, berakhirnya masa lalu](#)

Sedang asik berbincang seseorang pun kembali masuk. clara.

"Eh clara, ini kakak kamu datang"

"Udah pernah ketemu kok yah"

"Lah kok kamu ga cerita ke ayah"

"Belum sempet 😊"

Senyum itu. Tak ada lagi senyumnya yang ceria. Ada terpancar sebuah kepedihan yang dalam. Begitu menyesalnya kah dirimu. Kalau kau menyesal kenapa kau melakukannya lagi dek.

"Berarti kamu juga kenal silvia"

"Iya dia yang bikin aku ketemu sama kakak lagi, yaudah yah aku kekamar dulu"

Clara pun pergi tanpa menoleh kearahku. Menaiki tangga dan suara pintu tertutup dengan lumayan keras.

"Masih belum nerima kayanya dia dry"

"Nanti biar andry yang ngomong yah"

"Ya, kamu atur atur lah bagusnya gimana"

Lama kami menunggu clara untuk keluar tapi dia tidak muncul muncul.

"Biar andry ngomong yah, kamu sini dulu ya" ucapku

Akupun naik ke tangga menuju kamarnya.

"Dek buka dong"

"Dek kaka mau ngomong"

Pintu pun terbuka menampilkan wajah clara yang penuh airmata

"Maaf" ucap ku

"Hiks hiks"

Kupeluk tubuhnya erat sangat erat entah sudah lama sekali rasanya.

"Dek kamu pasti bisa, kita udah ga bisa sama sama lagi, kamu pasti bisa buat dapetin cowo yang lebih baik dari kaka, kaka cuma pecundang dek, coba buka hati kamu buat orang lain"

"Ade cuma mau kaka"

"Kaka yang ga bisa, kaka udah punya dia, walaupun ga ada dia kaka juga tetep ga bisa"

"Ade jahat ya kak"

"Lupain yang kemarin ya, kita mulai semua dari awal, sebagai teman atau sahabat, atau kaka masih bisa jadi kakak kamu"

"Hiks" tangisnya mulai mereda

"Kamu ga boleh kaya gini terus, kaka ga pantes buat kamu tungguin, coba buka hati kamu buat orang lain, kamu juga masih ada ayah yang harus kamu jagain, kalau jaga diri kamu sendiri aja ga bisa siapa yang jaga ayah, ade yang kaka kenal ga selemah ini, ade yang kaka kenal tuh kuat, maafin kaka yak"

Clara masih memeluk erat tubuhku. Lama sekali. Kulonggarkan pelukannya lalu memanggil silvia untuk naik menemui clara.

"Dek kaka minta kamu restuin hubungan kami ya"

"Kenapa harus minta izin, ade bukan siapa siapa kaka lagi".

"Seenggaknya kaka pengen ga ada lagi masalah kedepannya, buat kamu, buat kaka, kaka pengen kita tetep berhubungan baik makanya kaka butuh restu kamu"

Clara menjawab dengan anggukan kepalanya, lalu mengambil tangan silvia dan meletakkannya ditanganku

"Jaga kaka ya"

"Iya ra, aku bakalan jaga andry, makasih ya"

"Iya, ka, jangan ngilang lagi ya"

"Iya kaka ga bakal ngilang lagi, kaka mungkin bakal sering kesini nengokin ayah"

"😊"

"Yuk turun ayah daritadi nungguin tuh"

"Bentar" ucap clara sambil mengelap airmatanya

Kami bertiga pun turun

"Udah ikhlas" tanya ayah sambil memeluk clara

"Aku coba yah"

"Bagus deh, jangan diulangin lagi ya"

"Iya" jawab clara

"Yaudah yah andry pamit ya" ucap ku lalu menyalim tangan ayah diikuti silvia

"Oh ya, hati hati dijalan ya"

"Nanti paling sesekali andry kesini nengokin ayah"

"Kaya apaan ditengokin hahaha, pintu rumah ini selalu terbuka buat kamu dry"

"Makasih yah, makasih buat semuanya"

"Iya, kamu jaga andry ya sil, kalau nakal pukul aja"

"Iya pak" jawab silvia

"Dek kaka pulang ya"

"Iya"

"Aku pamit ya ra, makasih udah restuin kami" ucap silvia sambil bercipika cipiki dengan clara

"Iya semoga langgeng ya" ucap clara.

Kami pun pulang. Masa lalu kini sudah terselesaikan. Kedepan tak ada lagi yang mengganjal kecuali apa yang dibilang ayah, keluargaku. Tapi bukan itu fokus ku sekarang. Jalani apa yg terjadi hari ini. Aku tak ingin kembali salah dalam menjalani hubungan karena terlalu sibuk memikirkan masa depan yang belum pasti

[part 48. Im yours](#)

"Halo mas, sibuk banget ya sekarang udah sebulan ga ngabarin" ucap aulia disuatu hari

"Aduh aulia maaf banget ga sempet gw"

"Gitu kan giliran udah ada inceran aja, aulia dilupain"

"bukan inceran lagi sih sekarang ul, udah jadi pacar"

"Tuh kan tuh kan, ah gitu kan jadian ga bilang bilang"

"Maklum ul pasangan baru lupa"

"Iyadeh, aulia siapa sih, iya aulia nyadar lebih penting dia oke, kita musuhan sekarang"

"Yaelah ul gitu aja ngambek"

"Abisnya, pokoknya traktir ya"

"Klo ditaraktir tapi ga ngambek lagi sih ok"

"Tergantung traktirnya oke atau engga"

"Pengeretan lu, dasar"

"Hahaha, selamat dulu deh akhirnya kesampean, mas ga ke dukun kan"

"Hahaha, sialan lu enak aja, ini murni tau"

"Iya deh iya, yaudah aulia tunggu traktirannya"

"Sip, bilang sorry juga ke nita ya"

"Iya nanti disampein, dia juga kangen katanya, tumben ga ada tukang martabak telur lagi datang kerumah"

"Hahaha emang setan lu berdua, yaudah ul gw mau pacaran dulu ganggu aja lu"

"sombong, emang mas doang yang malam mingguan"

"Terus kenapa nelpon gw"

"Iseng aja ngabisin pulsa"

"Sama aja lu udah ah makin ga jelas"

"Dah mas"

Tepat disampingku silvia sedang memperhatikan ku yang berbicara lewat telepon.

"Siapa sih yang sampe bilang pengen pacaran segala"

"Aulia"

"Ohhh, dia nelpon mau ngapain, ishh banyak banget ya cewe yang deket sama mas"

"Duh yang cemburu, aulia aja dicemburuin, kan udah aku bilang aulia sama adenya anita tuh udah kaya ade aku sendiri"

"Siapa juga yang cemburu yeee..," ucap silvia

"Lagian jaman sekarang mana ada cowo sama cewe deket kalo ga salah satu suka" ucap silvia lagi

"Yaelah pacarku ini" ucapku sambil merangkul dirinya

"Kamu jangan suruh aku buat jauhkan dia ya," tambah ku

"Loh kenapa emangnya ga boleh"

"Aku janji sama waktu aku bakal lebih banyak sama kamu, tapi kalau jauhkan dia aku ga bisa, ya gimana ya, selama 2 tahun ini, cuma dia sama adenya yang deket sama aku, ga papa kan"

"Tapi janji ya"

"Iya"

"Terus tadi traktir traktir apaan tuh"

"Noh minta traktir gara gara kita jadian, kamu mau tau rahasia ga?" Tanya ku

"Apaan"

"Setiap kegiatan aku waktu pdkt sama kamu aulia ku kasih tau hahaha, sebagai penasehat lah dia"

"Ohhh iya iya aku ngerti, kalian sengkongkol jadinya"

"Hahaha"

"Dasar" ucap silvia

Kami berdua pun tertawa. Kemudian silvia berkata.

"Yang" ucap silvia lagi

"Apaan?" Tanya ku

"minggu lalu waktu kamu bilang aku tuh calon kamu ke ayahnya clara beneran kan"

"Bener" ucapku

"Aku ga mau pacaran lama lama ah"

"Emang knapa ga mau"

"Ga mau aja, terus keluarga kamu gimana, kan harus ada orangtua"

"Hmm itu mah gampang, sekarang kita mulai nabung aja dulu yak buat kedepan" kilahku

Dana hanya alasanku saja. Kenyataannya aku masih ragu, apakah aku bisa bertemu kembali dengan orangtuaku untuk meminang silvia?. Aku butuh waktu untuk berpikir bagaimana caranya bertemu mereka kembali. Dan alasan nabung adalah caraku mengulur waktu.

"Yaudah nanti aku bikin rekening buat barengan ya"

"Udah kamu gausah biar aku aja, kan itu tanggung jawab aku"

"Pokoknya aku ikutan"

"Terserah kamu deh"

"Gitu dong, ini kan hubungn kita, nah kamu ga bisa nanggung sendiri, kita harus bareng"

"Iya iya pacarku sayang"

"Kalo gitu, atm kamu mana" ucap silvia

"Loh kok jadi atm segala, Buat apa gitu?"tanya ku

"Harus hemat, nanti makan aku yang masakin deh, jadi gausah beli"

"Wah monopoli nih namanya"

"Bukan monopoli ih, cowo kan boros"

"Ah engga tuh"

"Mana sini"

"Sabar dong, galak amat sih, lagian kan semua punya aku sekarang punya kamu juga" ucapku

Kupegang kedua pipinya dan kuraih kepalanya mendekat kemudian kukecup keningnya

"Hehehe"

"Ihhh 🙄" ucap silvia mencubit pelan lenganku

[part 49. sarapan cinta](#)

Pagi ini aku sudah ada dikontrakan silvia. Berangkat kerja bersama. Aku duduk dikursi menyaksikan acara tv sementara silvia sedang bersiap sial

"Yang"

"Hmm" jawabku masih asik dengan kartun pagi

"Iya kek gitu, kebiasaan kamu mah ham hem mulu"

"Iya apaan"

"Udah sarapan?"

"Kebetulan belum, beli depan aja nanti nasi uduk"

"Nih aku bikinin, kan kemarin aku udah janji"

"Wah baiknya pacarku ini"

"Jelas dong, nih" ucap silvia sambari menyerahkan kotak makan

"Ga malu kan bawa bekel kaya gini yang"

"Ngga, makasih ya, yakin deh ini enak"

"Enak lah kan masakny pake cinta"

"Hahaha sejak kapan bisa ngegombal"

"Ih di gombalin salah, yaudah deh diem aja"

"Kamu sendiri udah sarapan belum, jangan sampe kamu bikinin aku makan eh kamunya malah belum"

"Udah kok tenang aja yang, yuk berangkat"

"Yuk"

Kami pun berangkat, sampai pabrik masih ada waktu setengah jam lebih. Kubuka kotak makan yang diberikan silvia. Lalu memakan nasi goreng yang sudah dibuatnya. Hmm enak. Yah standat nasi goreng pada umunnya.

"Kalo kamu baca, makasih ya yang nasi gorengnya, enak" sms ku

Ya, silvia tidak memegang hp saat bekerja. Kalaupun iya dia pasti mencuri waktu saat dikamar

mandi atau saat tidak melayani. Kita bersms ria hanya saat jam istirahat.

Jam 10 pagi silvia sms

"Seneng deh kalo kamu suka"

"Enak sih, kalo kaya gini sih mau dibikinin terus"

"Iya nanti aku bikinin, dah ya aku tinggal ada nasabah"

"Maaf ya yang kutinggal tinggal" sms silvia selang sejam setelah sms terakhir

"Belum istirahat kan ini"

"Belum lagi dikamar mandi"

"Malam kamu kerumah ku aja ya, biar aku masakin lagi"

"Iya, tapi jangan sering sering ah, kasian kamunya cape"

"Ga papa kok, kan buat kamu"

"Duh senengnya diperhatiin"

"Rame yang hari ini" sms ku lagi

"Rame tau, pusing, banyak banget"

"Duh kasian"

"Kamu enak kerjanya, malah bisa tidur lagi"

"Hahaha kan ada porsinya masing masing atuh"

"Iya, aku udahan dulu ya, ga enak kelamaan, nanti istirahat jangan tidur temenin aku"

"Iya, semangat ya"

Jam istirahat. Saat itu pula aku langsung menuju singgasanaku. Tempat bersembunyi dari para karyawan dimana aku biasanya menghilang saat istirahat. Aku menunggu silvia miscall atau menelpon

"Halo yang" ucap silvia

"Udah makan" tanya ku

"Ini sambil makan"

"Duh makan dulu lah baru nelson nanti sakit loh"

"ih orang kangen juga"

"oh kangen ok ok"

"emang kamu ga kangen gitu"

"enggga tuh"

"ah bowong" ucap silvia

"yeh abisin dulu itu yang dimulut, udah nanti aja kamu makan dulu"

"kamu sendiri udah makan?" tanya silvia

"udah, yaudah nanti misscall lagi"

"love you mas"

"iya"

"ih jawab dong"

"iya iya love you too, sayang"

"nah gitu apa susahny sih bilang gitu doang"

"bukannya susah, tapi rada rada geli gimana gitu"

"serah deh, yaudah aku makan dulu"

Klik telepon terputus. Ya begitulah romansa kami. Bahkan hanya untuk sekedar melepas rasa rindu, harus terhalang oleh pekerjaan dan waktu. Tapi justru itu yang membuat rasa kangen dan rindu ini makin kuat.

[part 50. panggilan baru](#)

tak terasa sudah dua bulan hubungan ini berjalan. belum ada konflik yang terjadi semua aman dan lancar. bumbu bumbu cinta begitu melekat kuat dihubung kami. kata cinta dan rindu tak pernah absen keluar dari mulut kami. tapi namanya hubungan pasti ada bayu batu kecil. dan itulah yang terjadi sekarang

"yang" ucap silvia

saat itu silvia rutin datang kerumahku, terkadang aku yang ke kotrakannya. silvia sudah seperti seorang istri memasak untukku setiap hari. ya karena itu idenya untuk menghemat pengeluaran kami. dan benar saja selama sebulan cukup banyak yang kami tabung.

"apaan"

"aku pengen deh kaya clara manggil mas, terus kamu manggil ade gitu ke aku"

"engga engga"

"yah, boleh ya, lucu tau"

"kaga, apaan sih" ucapku dengan menaikkan sedikit suara

"Ayo dong, coba deh, ayo coba" ucap silvia sambil menggoyang goyang lenganku

Ku tepis lengannya. Amarahku timbul

"Ga ngerti ya kalo dibilangin"

"Mau kamu apaan sih, kemarin kamu yang bilang kan ga mau pacaran sama cowo yang hatinya kebagi kok sekarang malah kamu yang mancing mancing"

"Sengaja hah" ucapku kesal

Silvia pun menundukkan wajahnya.

"Maaf, iya aku salah, maaf" ucap dia

Melihatnya seperti itu rasa bersalah pun muncul

"Aduh maaf yang maaf, aku ga maksud bentak kamu, maaf maaf"

"Padahal aku cuma minta, aku pulang aja deh" ucap silvia sambil bangkit berdiri

"Yang tunggu, aduh aku minta maaf udah bentak kamu" ucapku

Tapi ucapan maafku dihiraukannya dia tetap melangkah untuk keluar dari rumahku.

"Argghhh bego, kenapa jadi gw yang salah ujung ujungnya" teriakku

Aku frustrasi, akupun berlari mencegah silvia untuk pulang

"Maaf banget yang maaf banget, plis maafin ya" pintaku

Silvia lalu mengangguk

"Yaudah ke dalam lagi yuk"

Kuraih tangannya lalu mengajaknya masuk kembali kerumah dan duduk di kursi

"Maaf ya"

"Aku takut tau ga kamu marah marah gitu"

"Iya iya maaf, beneran deh ga maksud bentak kamu"

"Iya aku maafin"

"Makasih ya" ucapku sambil tersenyum

"Tapi kamu harus panggil aku "dek" kaya yang tadi"

"Duh, bener bener dah nih cewe" gerutu ku

"Kalau ga mau ya udah, awas, aku mau pulang"

"Iya iya, ade sayang sini aja ya sama abang"

Seketika kami berdua diam.

"Ahhhh" ucap silvia

"Ih lucu, gemesin banget tau ga, tapi bagus mas aja deh lebih halus daripada abang kesannya kaya tukang bakso hehehe"

facepalm

"Ga ah males banget"

"Emang kenapa sih ga mau, ngingetin dia ya" selidik silvia

"Nah itu tau, nanti kamu marah marah lagi"

"Kali ini engga deh, ya ya, manggilnya itu aja ya"

"Atur atur lah"

"Yeh"

Yap, cinta mampu mengalahkan segalanya. Bahkan bisa membuat pria bertekuk lutut dihadapan wanita. Mungkin seperti istilah suami takut istri, tapi bukan takut karena galaknya sang istri tapi hanya takut kehilangan cintanya #tsaaahhh..

[part 51. mudik](#)

Agustus 2013 (lebaran)

Kali ini berlatarkan kontak silvia

"Kamu mau pulang lebaran ini" tanya ku

"Iya, mumpung libur kan" ucap silvia

"Kamu libur berapa hari emangnya" tanya ku

"Dapet seminggu"

"Lumayan sih, kamu sendiri yang"

"Seminggu sama, tapi cuti masih pull" jawabku

"Enaknya ada cuti, cuti aku udah habis"

"Salah sendiri ga disisain"

"Kamu ikut ya"

"Maksudnya"

"Ikut ke rumah orangtua ku, pokoknya harus ikut, kan kamu udah janji mau serius, ini kesempatan kamu tau ga"

"Duh gimana ya dek"

"Tuh kan pasti mas ga serius waktu ngomong kemarin, ah benci aku sama kamu, ngomongnya doang"

"Yaudah iya aku ikut"

"hehehe gitu dong, kan aku jadi percaya kalau kamu emang serius"

"yaudah sabtu kita berangkat ya" ucap silvia lagi

"berapa hari disana" tanya ku

"seminggu lah"

"terus aku harus ikut nginep gitu dek"

"iya lah mas harus ikut, masa ninggalin aku"

"duh gimana ya"

"takut ya?" ledek silvia

"bapak kamu galak ga?"

"ngga baik kok"

"dirumah ada siapa aja"

"paling orangtua sama ade aku yang cowo"

"hmm"

"udah mas santai aja kan ada aku"

"belum siap nih"

"ya siapin dong dari sekarang hahaha"

"iya deh, mudah mudahan ga diwawancarain"

"aminn, mudah mudahan bapak aku setuju sama mas"

"amin" ucapku

sabtu hari ini aku sudah bersiap dengan tas yang berisi beberapa baju dan celana. bertemu dengan claron mertua membuat diriku gugup.

"yuk berangkat" ucap silvia

kami berangkat sengaja dari tanjung priuk agar dapat kursi yang kosong. Kami duduk berdampingan. Silvia memeluk erat lenganku dan menyenderkan kepalanya.

"Mas mau tau ga?"

"Apaan?" Tanya ku

"Sebenarnya aku juga takut hehehe, belum pernah bawa cowo kerumah sih" bisik silvia

"Yah kan kan malah nambah ga enakin nih"

"Hihihi, ga papa kok bapak baik orangnya" ucap silvia

"Kira kira berapa jam ini"

"Sejaman lebih, abis itu naik sekali lagi"

"Oh" jawabku

Sepanjang jalan silvia memeluk erat tanganku seolah tak ingin melepaskannya. Selama hampir dua jam perjalanan aku hanya memandang paras jelita wanita disampingku hingga akhirnya kami sampai. Kami turun untuk menyambung sekali lagi.

Sampai lah kami disebuah rumah. Ya bisa dibilang lumayan besar. Dengan tembok berwarna hijau.

"Yuk mas masuk" ucap silvia sambil kembali merangkul lenganku

"Eh iya, beneran nih dipeluk kaya gini"

"Biarin kan biar mereka tau kamu itu pacar aku"

"Terserah kamu deh bagusnya gimana"

"Syalom" ucap silvia didepan pintu yang terbuka

"Via, kirain besok kamu baliknya"

"Hehehe lebih cepat kan lebih baik ma, kenalin ma, pacar aku andry"

"Andry bu" ucap ku gugup

"Oh iya, mari masuk masuk"

"Sini deh ma" ucap silvia

"Dia tuh calon aku, aku serius ma sama dia" bisik silvia cukup keras sih sampai aku bisa mendengarnya

"Oh gitu, yaudah ayo masuk"

"Ayo mas" ucap silvia

"Bapa kemana ma" tanya silvia ke mamanya

"Tuh dibelakang" ucap mama silvia

"Pa" teriak silvia

"Eh udah pulang, siapa tuh yang bareng kamu"

"Andry pa" ucapku sambil menyalim tangannya

"Yaudah duduk, ma bikinin minum"

"Silvia bantuin ma"

Eh sil sil yah, akhirnya aku emang harus berhadapan satu sama satu dengan bapanya silvia. Tampangnya emang tak menyiratkan dia berwatak keras. Tapi badannya bisa dibilang berisi. Sekali tinju mungkin badan kurusku ini bisa terjungkal dibuatnya.

"Kamu siapaanya silvia"

Deg. Waktu seolah olah melambat. Keringat bercucuran. Wajah seseorang didepanku kini berubah sangar. Gila. Aku harus jawab apa

[part 52. pernyataan kepada mertua](#)

"Saya pacarnya pak" ucapku

"Terus kesini ada urusan apa ya?"

"Saya diajak silvia pak"

"Ga ada maksud lain?"

"Hmm sebenarnya sih ada pak" ucapku

"Sebenarnya saya tuh mau jalin hubungan yang serius sama silvia" ucapku

Duduk ku kini tegak sekali. Keringat menetes melewati pipi. Kaki ini bergetar, untung saja tertutup oleh celana panjang.

"Hahaha, jangan gugup gitu dong saya kan nanya doang, beneran kamu serius sama anak saya"

"Iya pak, hehehe" ucapku sambil memaksakan untuk tersenyum

"Kenal dimana sama via?"

"Kebetulan rumah saya deket pak sama tempat silvia ngontrak"

"Kerja" tanya bapak silvia

"Puji tuhan kerja"

Bapak dilvia pun mengganggukan kepalanya berulang kali. Dan untung saja silvia datang bersama ibunya membawa dua buah gelas kopi hitam, dan setoples makanan kecil.

"Ayo dimakan andry" ucap ibu silvia

"I..ya bu"

"Ga diapa apain kan sama bapak"

"Yeh mama ini, emangnya bapa apain anak orang, engga kan ya"

"Eh.. ii.. ya pak engga buk cuma ngobrol doang kok tadi" ucapku

Silvia tersenyum kearahku lalu mnyenggol kakiku. Itu bukan senyum itu seringai nakal yang seolah olah meledekku.

"Beneran kalian serius" ucap bapak silvia seolah meyakinkan lewat pernyataan silvia

"Benar pak" ucap silvia

"Asal mana dry"

"Saya batak pak"

"Kok gak kaya batak ya mukanya mirip jawa" ucap ayahnya

"Hehehe banyak yang bilang pak"

Andai mereka tahu siapa sebenarnya diriku. Darah apa yang mengalir dalam tubuhku.

"Marga apa"

"P***** pak"

"Ohhh nomor berapa"

"*" ucapku

"Wah hapal kau rupanya, baguslah, jadi kapan orangtua kamu datang"

Duh, kenapa pertanyaan itu yang harus keluar. Bagaimana ini.

"Saya sama silvia lagi nabung pak buat kedepannya"

"Soal uang mah gampang"balas bapak silvia

"Ngga ah pa, silvia mau nabung sendiri 😁" ucap silvia membelaku

"Yaudah kalau mau kalian begitu, bapak tunggu ya lamaran resminya"

"Iya pak" ucapku

Dan selanjutnya hanya perbincangan perbincangan tak penting soal pekerjaan dan pertemuan tenang ku dan silvia. Setelah itu dilanjutkan dengan makan siang. Lalu aku diajak oleh ayahnya ke teras rumah.

"Rokok" ucap ayahnya

"Ga ngerokok pak" ucapku

"Wah bagus, tahan tuh jangan sampai goyah, minun juga kah?"

"Ga minum juga pak"

"Tinggal dua judi dan wanita hahaha"

"Maksudnya pak?" Tanya ku bingung

"Iya 4 hal itu yang bikin rusak laki laki apalagi kalau udah berkeluarga"

"Kalo rokok ga masalah lah, paling pengeluaran besar, mabuk, judi sama main perempuan ini yang bahaya kalau kamu udah nikah"

"Iya pak ngerti" ucapku

Obrolan pun berlanjut, lebih tepatnya berbagi petuah dari bapaknya silvia. Sampai kemudian seorang anak laki laki masuk kedalam rumah

"Syalom pak"

"Iya, ini kenalin pacar kakamu"

"Toni bang"

"Andry"

"Yasudah bapak tinggal kedalam ya, nanti bapak panggil silvia"

"Iya pak"

"Gw masuk dulu bang"

"Ya"

Tak lama kemudian silvia datang. Senyumnya masih sama senyum dengan maksud meledek ku.

"Gimana"

"Biasa aja tuh"

"Ah masa pasti gugup tuh"

"Engga tuh biasa aja"

"Terus bapakku menurut kamu gimana?"

"Baik kok"

"Ah masa?" Goda silvia

"Terus nanti aku tidur dimana nih"

"Tuh bareng toni, udah kenal kan"

"Kalian berdua doang?" Tanya ku

"Ngga ada satu lagi mas, cewe, tapi udah nikah"

"Oohhh"

"Yuk masuk mas"

"Yuk"

Seharian penuh aku hanya menemani mereka berbincang sesekali ikut menimpali. Hingga hari menjelang malam. dan selama seminggu selalu begitu. sungguh membosankan. nonton tv tak enak, makan tak lahap, bermesraan takut. yah tekanan batin selama seminggu itu. hingga akhirnya kamu memutuskan pulang.

"dry, kalau kamu emang serius sama via, bapak titip dia ya"

"iya pa"

"kaya jauh aja bapa ih, cuma jakarta bogor juga" sanggah via

"tetep aja kamu cewe vi" ucap ibunya

"iya iya, yaudah via pamit ya ma, pa"

"andry juga pak, bu" ucapku sambil menyalami tangan mereka berdua

ditengah perjalanan pulang.

"pasti kamu bosan banget ya selama disana kemarin"

"engg...." ucapanku terpotong

"aku tau kok mas, tapi makasih ya kamu mau buktiin kalau kamu serius" ucap via lalu tersenyum

"apapun buat kamu" ucapku

"😊" silvia tersenyum lalu kembali merebahkan kepalanya dibahuku

ibukota kami kembali

[part 53. kembali ke ibukota](#)

Sampailah kami dikontrakan silvia. Sepi tak berpenghuni. Maklum masih ada satu hari lagi sebelum masuk kerja, mungkin malam nanti atau besok pagi baru pada balik penghuni kontrakan ini.

"Panasnya" ucapku

"Bentar ya mas ade beli air dingin dulu"

"Iya" jawabku

Silviapun keluar lalu membawa dua botol air mineral dingin

"Aus banget kayanya" ucap silvia

"Panas dek, kesiangan tadi kita pulangnye"

"Iya sih, ya ga papa lah" ucap silvia

"Sepi nih dek" ucapku

"Terus kalau sepi emang kenapa"

Aku mengedip ngedipkan mata berusaha menggodanya

"Eh mau ngapain" ucap silvia sambil menutup tubuhnya dengan bantal besar berbentuk hati.

"Yeh ngeres nih pikirannya"

"Mas nakut nakutin ah"

"Hahahaha" tawa ku

"Sini dong de" ucapku lagi

Silvia pun duduk disampingku. Dan langsing kurangkul tubuhnya

"Disana susah banget pengen meluk kamu doang"

"Hahaha, kangen ya"

"Iya" ucapku

"Kangennya mesra mesraan dong nih" ucap silvia sambil mencubit pipiku

"Biarin ah" jawabku

Seharian kami habiskan dengan melepaskan semua rindu akibat terhalang oleh kuasa camer saat dirumahnya. Saat itu hanya sekedar pelukan. Diriku belum berani untuk bertindak lebih jauh.

"Mas ga pulang"

Kulihat kearah jam dinding waktu sudah menunjukkan angka sepuluh malam

"Kamu emang ga inget kata bapak"

"Yang mana sih?"

"Kan aku disuruh jagain kamu, hehehe" godaku

"Dih, pulang sana, nanti dikira ngapa ngapain lagi"

"Ga ah, aku mau nginep aja, mumpung sepi ini de" jawabku

"Kaga kaga, takut ah"

"Takut?...., hmm, berarti boleh nih cuma takut doang kan"

"Takut ada yang ngeliat tau"

"Mana yang ngeliat ga ada tuh, males gerak ini, udah pewe"

"Yaudah tapi awas ya kalo macem macem"

"Macem macem gimana?"

"Mas tau lah"

"Ga tau tuh dek" godaku makin jadi

"Ah mas ngeledak mulu nih"

"Mas tidur dikursi aja deh nanti" ucapku

"Siapa juga yang mau ngajak mas tidur bareng:P"

"Sialan, padahal mas ngarep diajak ke kamar loh, ade nanti bilang gini, jangan mas jangan dikursi dingin, dikasur aja, gitu"

"Yeh ngarep hahaha"

"Bentar silvia ambil bantal sama selimut"

Silvia pun menuju kamar lalu membawa selimut dan satu set bantal untuk diriku

"Awas loh kalo nyamperin aku"

"Emang kamu tau, kan nanti pas kamu tidur"

"Pokoknya jangan macam macam"

"Iya, udah sana bobo mas jagain, mas masih mau nonton tv ini"

"Ade tinggal ya"

"Ya" ucapku

Sejam kemudian mata ini mulai mengantuk. Kumelangkah ke kamar silvia hendak melihatnya sudah tidur atau belum. Saat kucoba buka ternyata terkunci dari dalam. Sial. Padahal aku hanya ingin melihatnya yang sedang tertidur pulas.

aku kembali ke kursi dan merebahkan diriku. sebuah sms masuk

"ayo ngapain pengen buka pintu, udah mulai nakal ya" sms silvia

"belum tidur toh"

"belum, kamu mau ngapain tuh buka buka pintu, untung aku kunci"

"daripada smsan mending keluar deh temenin aku"

"ga ah mengantuk yang"

"yah yaudah malam sayang" balasku

Kupeluk bantal guling lalu pergi tidur.

part 54. emosi dikala merah

bulan keempat.

Saat itu aku dan silvia melakukan kegiatan rutin seperti biasa. Kali ini dia masak dirumahku. Selesai makan kami lanjutkan dengan menonton tv sampai tiba tiba silvia berlari kearah kamar mandi. Panik akupun mengikuti dan menunggunya didepan pintu.

"De, kenapa" ucapku

"Bentar, ga papa kok" ucap dia

Kebelet buang air kecil saja mungkin. Akupun kembali ke kursi, namun silvia memanggil.

"Mas" teriaknya

"Apaan"

"Sini deh" jawabnya

Akupun beranjak menuju pintu. Silvia membuka sedikit pintu kamar mandi dan menampakkan kepalanya

"Kenapa?" Tanyaku

"Beliin pembalut dong, aku bocor nih"

"Yah harus emangnya?" Tanya ku

"Huuh" jawabnya sambil mengangguk

"Yaudah tunggu bentar" ucapku

nasib nasib celotehku sepanjang jalan.

Setelah melawan tatapan sinis pengunjung minimarket yang melihatku mengobrak abrik bagian pembalut, akhirnya aku sampai dirumah

"Nih" ucapku

"Makasih" jawab dia lalu masuk dan menutup pintu kamar mandi

"Mas" teriaknya lagi

"Apalagi?"

"Punya celana ga?, celana training gitu, celanaku tembus soalnya malu keliatan" ucapnya

Silvia mengenakan celana warna orange saat itu.

"Bentar" jawabku

Kubongkar isi lemari dan menemukan sebuah celana training panjang warna hitam

"Kayanya pas,nih coba" ucapku

"Bentar ya" ucap dia

Diapun keluar menggunakan celana trainingku. Untungnya pas hanya sedikit kepanjangan dikaki. Dia menggulungnya 3 kali.

"Kepanjangan tapi gapapa deh daripada diliatin orang"

"Makasih ya mas" ucap dia lagi

"Iya, trus ga make cd dong?" Tanya ku

"Pake lah, agak basah tapi sih, tadi kan kucuci yang bagian tembusnya"

"Kirain ga pake 😁"

"Duh pikirannya deh mas ini"

"Terus basah gitu dingin kali ya, eh engga deng kan udah diselimutin"

"Bahasannya ga ada yang bener dikit apa, ihh" ucap silvia sambil mencubiti tubuhku

"Hahaha" tawaku

Beberapa hari kemudian silvia telat untuk memasak karena ada urusan mendadak dengan temannya. Aku menunggu dia sambil menahan lapar. Jarum jam sudah menunjukkan angka tujuh malam. Ada uang ditangan tapi aku takut kalau dia sudah persiapankan semuanya jadi aku memilih untuk menunggu.

"Maaf yang, aku langsung aja ya"

"Iya" jawabku

Silvia pun mengenakan celemek dan mulai memasak.

"Makanan siap"

"Akhirnya, lama banget sih, udah kelaparan nih" protesku

"Kamu ga da terimakasihnya ya, masih untung aku masakin, kamu malah marah marah, makasih kek gitu, males aku sama kamu"ucap silvia lalu meletakkan makanan dimeja dengan kasar lalu menuju ruang tamu.

Aku kebingungan dengan sikapnya yang tiba tiba marah seperti itu. Kulupakan rasa laparku dan menyusulnya. Dia sedang dikursi mengganti channel tv berulang kali.

"Maaf de"

"Kamu pikir aku ga cape" ucapnya

Airmata mulai keluar. Membuat rasa bersalahku makin besar. Kupegang tangannya.

"Maaf dek, aku ga maksud kaya gitu, aku janji deh ga bakal protes lagi" ucapku

"Hiks hiks 🥺"

"Aduh maafin ya, duh jangan nangis dong"

"Aku ngerasa ga dihargain tau ga, emang aku pembantu"

"Iya aku ngaku salah maaf ya" ucapku

"Hiks hiks" tangisnya mulai mereda diselingi anggukan kepalanya

"Maafin aku juga ya kalau marah marah, kayanya bawaan mens deh, nyeri banget tau mas"

Ohh ini penyebab dia tiba tiba marah seperti itu.

"Sekarang masih nyeri"

"Dia mengangguk lagi"

"Beliin obat ya"

"Mengangguk lagi"

"Tunggu bentar ya" ucapku

Akupun melesat dengan cepat menuju warung terdekat lalu kembali kerumah.

"Nih minum" ucapku

"Maaf ya kalau aku salah ngomong" ucapku

"Huuh, makasih ya mas"

"Makasih udah mau masak buat aku selama ini, aku janji deh ga bakal protes lagi, takut aku ngeliat kamu marah"

"Awes aja kalo protes lagi"

"Iya engga engga" ucapku

"Mendingan?"

"Belum ngefek lah, nyeri banget tau yang tadi di jalan"

"Berarti tadi kamu maksain kesini buat aku, aduh aku jadi ngerasa bersalah banget deh sama kamu"

"Ga papa ini kan ide aku"

"Makasih banget makasih udah jadi pacar dan calon istri yang baik 😁"

"Ishhh 😁" ucap dia sambil melempar tutup botol itu ke arahku

Dan kami berdua lupa akan satu hal.

"Lah ga makan kamunya tadi katanya lapar" ucap silvia

"Aduh gara gara panik ngeliat kamu marah sampe lupa, yaudah yuk makan"

"Ayuk" ajaknya

[part 55. kredit motor](#)

"Mas" ucap silvia

"Apa?" Tanyaku

"Tabungannya beli motor aja yuk"

"Lah, gimana?"

"Iya, biar bisa berangkat bareng, lagian juga hemat pake motor tau"

"Yah terserah sih, terus tabungan buat nikah ga papa tuh diundur, aku mah terserah kamu"

"Hmm gimana ya aku juga bingung tau, mas yang mutusin dong"

"ya aku mah ok ok aja de, kamunya rela ga"

"Jadi aku juga yang mutusin"

"😁"

"Gimana?" Tanya ku

"Iya deh beli motor dulu" ucap silvia

"Berarti oke nih, yaudah besok kita kredit ya"

"Matic aja tapi biar aku bisa make"

"Kamu yang pilih deh terserah"

"Yes" ucap dia

Keesokan harinya kami sudah berada di dealer motor terdekat. Dan hasilnya sebuah honda beat hitam kami bawa pulang dengan cicilan 18 bulan. Dilanjutkan dengan membeli sebuah helm. Kami sudah dapat bonus sebuah helm tinggal mencari helm untuk silvia.

"Nih bagus" ucapku menunjuk helm berwarna putih dengan motif kupu kupu berwarna pink

"Sini coba aku pasangin" ucapku lagi

Aku pun memasang helm itu di kepalanya. lalu mengarahkannya ke cermin.

"Cantik" ucap ku

"Makasih" ucap dia

"Helmnya maksudku"

"Ishhh 😏" ucap dia

"Geer hahaha, yaudah ini aja kan"

"Ya deh"

Dan kini ada ritual baru. Aku harus siap menjemputnya setiap saat. Ya ojek pribadi sebut saja 🚲 dan dimulai pada pagi hari keesokan harinya. Walau stnknya belum siap tak apalah. Semoga tak ada razia.

"Udah siap" tanya ku kepada silvia yang berusaha naik motor ini dengan rok nya hendak berangkat kerja

"Udah" ucap dia

"Nih helmnya, pake" ucapku memberikan helm itu

"Dah yuk jalan" ucapnya

"Peluk dong nanti jatuh aja" suruhku

"Banyak permintaan deh kamu, udah nih jalan"

Motor baru saatnya bereksperimen, mulai dari merasakan remnya, akselerasi dsb. Hingga tiba tiba helmku dipukul dari belakang

"Sengaja nih ngerem ngerem"

"Masih malu aja kaya sama siapa ih kamu"

"Pelan pelan aja napa" ucap silvia sambil mempererat pegangan dan memasukkan telapak tangannya ke kantung jaketku

Kupegang tangannya yang melingkar dipinggangku sambil mengendarai dengan satu tangan.

"Fokus ke jalan bisa kaga, dasar mas ini" ucapnya

"Begini salah begitu salah" protesku

"Lagian masnya sih"

"Iya iya"

Bermesraan diatas motor memang tidak baik. Apalagi pasangan yang anda bawa tipe orang yang ingin aman. Aku pun mengantarnya sampai ketempat dia bekerja.

"Wih mba silvia udah dianter anter nih" goda satpam begitu kami tiba

"Iya nih pa" ucap silvia

"Pagi pa" sapaku sambil melepas helm

"Pagi mas, pacarnya toh?" Tanya pa satpam

"Iya pacar saya" ucap silvia

"Yaudah aku masuk ya mas" ucap silvia

Akupun membantu silvia membuka helmnya dan yang tak kusangka sangka silvia menyodorkan tangannya kearahku. Aku memberi kode kepadanya dengan mengangkat bahu

"Salim" ucap dia

Dengan ragu ragu aku memberikan tanganku dan silvia mencium punggung telapak tangan ini.

"😁" silvia tersenyum lebar lalu masuk kedalam meninggalkanku yang masih kaget dengan perbuatannya. Ah silvia. Berapa banyak kejutan yang kau siapkan untukku. Tak pernah habis kau membuatku kagum akan dirimu.

[part 56. krisis moneter](#)

part 56.

dan fix sekarang kami punya dua kewajiban. nabung untuk masa depan dan menyisikan sedikit untuk cicilan motor. Tapi masih ada satu masalah lagi

"ga nyesel kan" tanya ku melihat silvia yang agak cemberut melihat rekening bersama kami

"agak nyesel sih, tapi ga papa deh, kan jadi ga keluar ongkos buat dua orang 🙄" ucap dia

"jangan sampe aku aja yang disalahin kalau lama ngelamar kamunya"

"ya salahin kamu lah, kan kamu cowo"

"yeh dasar" ucapku dan mengacak rambutnya

"🤔"

"kamu atur atur deh ya, buat nabung sama nyicil tuh motor"

"nanti aku atur"

"Eh tunggu deh" ucapku

"bentar ya" ucapku lagi

aku menuju kamar untuk mencari buku tabungan ku yang lain. disana ada sekitar 5 jutaan lebih sisa pembayaran rumah ini untuk setahun kedepan

"nih aku masih ada duit kamu masukin lagi aja ke tabungan kita" ucapku

"Kok mas masih punya duit sih" tanya silvia

"Sebenarnya duit cicilan rumah sih, tapi ga papa"

"Pegang aja deh mas, buat nyicil taun depan, ini rumah tinggal berapa bulan lagi?" Tanya silvia

"3 bulanan lagi, ga mungkin dapet kayanya, nanti aku balik ngontrak lagi aja" ucapku

"Yah, kok mas ga bilang sih, tuh kan kalau gitu kita gausah beli motor mending buat bayar cicilan rumah kamu"

"Lagian mas ada apa apa bilang kek, kan kalau gini jadi ribet"

"Lupa"

"Masa hal kaya gini bisa lupa"

"Kan aku mikirnya biar kamu seneng de" jawabku

"Kalau gini ade malah sedih tau, salah nih beli motor" ucap silvia

"Yaudah sih udah kebeli ini, gini aja deh, gaji aku untuk 3 bulan kedepan, full untuk bayar cicilan rumah, gimana"

"Terus buat makan?"

"Pake gaji kamu dulu" ucapku

"Tapi gaji aku cukup ga ya buat hidup kita berdua"

"Cukup, dikasi nasi sama garam pun asal sama kamu mah aku mau 😁"

"Gombal"

"Beneran 😁"

"Au ah 😳" ucap silvia sambil mengalihkan pandangannya kearah lain. Sekilas semburat merah dipipinya terlihat begitu indah.

"Kalau emang ga cukup 3 bulanan ini ga nabung dulu deh, ya semua terserah kamu sih"

"Kok terserah aku mulu sih, kamu dong sekali kali mutusin" ucap silvia

"Oke oke" ucapku

"Jadi tiga bulan kedepan aku fokus dulu buat cicilan rumah, kita hidup bergantung ke gaji kamu, kalau emang ga cukup juga kita ga usah nabung dulu, fokus kita ke cicilan rumah sama motor dan ga boleh protes"

"Yah kok gitu"

"Tadi katanya aku yang mutusin , gimana sih"

"😁, aku kan pengen ikut andil juga buat keputusan"

"Yeh kalau gitu kamu kamu juga yang mutusin, plin plan dasar, udah gitu aja ya" ucapku

"Iya deh" ucap silvia

Silvia kembali memandang dua buah buku tabungan yang berada ditangannya

"Semoga cukup deh ya mas"

"Amin, dek" ucapku

Dan keberuntungan berpihak kepada kami. Bulan november 2013 tepat umur jakarta naik dan tidak perlu menunggu 3 bulan untuk melunasi sisa pembayaran rumah untuk tahun depan. Hanya cukup 1 bulan ditambah sedikit dari gaji silvia. Oh Tuhan Kau selalu punya cara yang hebat. Sekarang tinggal bagaimana caranya kami bertahan dengan gaji silvia selama sebulan kedepan

[part 57. sebulan berjuang bersamanya](#)

Part 57.

"Untung ya mas gaji jakarta jadi naik" ucap silvia

"Untungnya sih gitu 😁"

"Terus mau dibayar langsung apa dibagi 3 bulan nih cicilan rumah?, kekejar sih dek kalo sebulan langsung kita lunasin, tinggal kamu tambahin dikit" tanya ku lagi

"Langsung aja kali ya mas, gaji mas bulan ini semua buat cicilan rumah, kurang 3 ratus doang kan, nanti aku tambahin, terus langsung transfer aja ke pemiliknya, takutnya kalau kelamaan dia ganti orang loh" ucap silvia

"Iya sih yaudah besok langsung mas transfer, gaji kamu gede ini sekarang cukup lah buat kita berdua" ucapku

"Gedean gaji mas noh, aku mah mana ada lembur"

"Hahaha"

"Kamu atur aja deh ya de, aku serahin semuanya ke kamu"

"Tapi janji dulu, ga boleh protes kalau dimasakin"

"Iya kan dah aku bilang kemarin, pake garam pun jadi"

"Beneran loh ya, besok makan pake garam"

"Yeh itu kan kalau darurat doang de"

"Wooo, gombal doang sih"

"Hehehe"

Dan keesokannya aku langsung transfer biaya sewa rumah untuk satu tahun kedepan. Dan sisa uang kami sekarang tinggal sekitar 2 jutaan dan itu merupakan gaji silvia. Tak ada yang berbeda dengan apa yang kami makan seperti hari hari sebelumnya mengingat kenaikan gaji kali ini cukup impresif kamu tak harus menahan diri untuk makan enak.

"Nih masih ada sisa" ucap silvia

"Sisa berapa tuh"

"300 ribu, ade tabung ya"

"Yaudah" ucapku

"Gimana pinter kan aku ngaturnya"

"Pinter, udah cocok jadi ibu rumah tangga" ucapku sambil mengacungkan jempol

"Ah beneran"

"Beneran, sumpah, apalagi calon suaminya didepan mata"

"Ga mau ah, mau nyari yang lebih ganteng lagi diluar kalo buat suami, ahahaa"

"Yang lebih mahal banyak"godaku balik

"Berarti mas murah dong hahaha"

"Duh salah lagi kan hahaha"

"Kapan kapan Gantian dong mas masaknya, cape tau"

"Boleh tapi ajarin ya, ga bisa yang masak yang berat berat nih kaya sayur"

"Gampang" ucap silvia

"Ade rebahan ya" ucap silvia

"Iya" jawabku

Dan kini ritual kesukaan silvia. Dia berbaring dipahaku menghadap televisi dan aku mengelus rambutnya yang panjang.

"Natal kerumah aku lagi yak"

"Gimana ya"

"Ih itung itung pendekatan tau sama bapak"

"Emang siapa yang mau pacaran sama bapa kamu" godaku

"Ihhh bukan itu, maksudnya biar makin diterima gitu sama bapa"

"Iya iya mas ikut"

"Gitu dong" ucap silvia

"Terus kita ketemu orangtua mas kapan?" Tanya silvia

"Ini mas lagi nyari nyari alamat rumah barunya, kemarin mas coba cek kerumah lama ga taunya pindah" alasanku

"Yah terus gimana dong"

"Kasih waktu sebentar ya de"

"Iya deh, mudah mudahan ketemu ya mas"

"Amin"

"Dah dulu dong, kebelet nih, mana kesemutan"

"Baru bentar"

"Nanti lagi deh, mas mau kekamar mandi dulu"

Satu bulan yang berat telah kita lalui bersama. Dan sekarang pikiranku dipenuhi oleh bagaimana caranya aku bertemu dengan keluarga ku kembali. Untungnya saja alasan yang sudah kupikirkan jauh jauh hari tersebut bisa memberiku sedikit waktu tanpa harus ditekan terus menerus.

[part 58. natal](#)

Part 57.

24 desember 2013

"Mas mas liat deh mantan aku sms loh, ngucapin selamat natal, nih liat tuh, tuh kan, berarti dia masih belum bisa lupain aku tuh"

"Oh" ucapku kesal

"Dih jawabnya gitu doang"protes silvia

"Cemburu ya" goda silvia

"Ngapain cemburu" kilahku

"Duh mas ku cemburu tapi ga mau ngaku nih, bilang dong, bilang ke ade, kalo mas ga suka ade masih hubungan sama dia, coba bilang" ucap silvia

"Mas ga mau ngelarang larang ade buat hubungan sama siapapun" ucapku sok cool

"Beneran?" Tanya silvia dengan mimik muka yang ceria

"Kalau gitu nanti malam smsan ah sama dia" goda silvia lagi

"Tapi ga sama dia juga lah" ucapku tak tahan

"Hahaha tuh kan, makanya bilang dong, bilang kaya gini coba, "dek mas ga suka sama kamu hubungan lagi sama dia"

"Ga mau ah apaan sih kaya anak kecil didikte"

"Duh mas lucu deh kalo cemburu gitu, kesel pasti tuh" ucap silvia sambil memegang pipiku

"Dah ah ayo berangkat" ucapku tak tahan

"Sini dulu" ucap silvia

"Maaf maaf 😊, ade cuma iseng kok ngerjain mas pengen liat aja mas cemburu atau ga 😊"

"Kaga tuh" ucapku

"Dih ga mau ngaku" ucap silvia

"Berangkat kapan nih, becanda mulu ah" ucapku pada silvia

"Tuh kan sensi hahaha, yaudah ayo berangkat" jawab silvia

"Mas ga tau loh kalau naik motor lewat mana, naik bis lagi aja ya"

"Yah ade juga ga hapal, yaudah bis aja ga papa" ucap silvia

Dan hari itu kami berangkat kembali kerumah silvia.

"Syalom" ucapku dan silvia bersamaan

"Iya" jawab seseorang.

Kemudian muncul seorang perempuan muda. Kakak silvia yang sedang menggendong balita

"Eh dek kirain siapa"

"udah lama ka?" Tanya silvia sambil melepas sepatunya.

"Sama baru juga dateng ini bareng bang alex"

"Oh iya kenalin ka, ini, aduh mas buruan dong lepas sepatunya" protes silvia

"Sabar dikit napa" jawabku

setelah sepatu terlepas akupun bangkit berdiri dan menyalami kakak kandung silvia itu

"Andry ka"

"Panggil aj mei" ucap ka mei

"Siapa nih dek"

"Calon gw dong"

"Wah cepet juga lu nyusul gw de"

"Hehehe bapa sama mama mana"

"Noh didapur lagi masak, ini gw lagi gendong si kecil aja nih makanya ga bantuin, bantuin sana" ucap ka mei

"Alasan aja lu ka, halo revan, cuit cuit cuit udah gede ya"

"Eh jangan dicubitin nangis nanti anak gw"

"Biarin gw pengen liat dia nangis" ucap silvia masih terus mencubit pipi revan kecil

"Huaaaaa" tangis revan

"Tuh kan, ah rese lu, mending mau diemin, cupcupcup, jahat tantenya ya, udah masuk sana, bantuin tuh mama masak, anggap rumah sendiri ya dry"

"Iya ka" jawabku

"Mas aku tinggal masak ya, kamu ngobrol ngobrol aja dulu sama kakaku"

"Iya udah sana bantuin mama kamu dulu repot pasti tuh" ucapku

Akhirnya tinggal aku berdua dengan ka mei diruang tengah.

Hingga ka mei tiba tiba berkata

"Udah berapa bulan"...

[part 59. keluarga silvia](#)

Part 59.

"Udah berapa bulan" celetuk ka mei tiba tiba membuat ku kaget setengah mati dengan pertanyaannya

"Eh maksudnya apa ka, sumpah ka saya belum pernah sama silvia" ucapku

"Bukan bukan, bukan berapa bulan yang itu, maksudnya udah pacaran berapa bulan sama silvia, jauh banget sih mikirnya, lagian kok panik sih jangan jangan bener ya"

"Eh itu aduh.. baru 6 bulan ka"

"Mikirnya jauh banget sih, berani juga tuh ade gw baru 6 bulan udah bilang calon"

"Ga mau lama lama dia ka"

"Oh udah ngebet dia hahaha, tapi beneran lu udah gitu sama dia" ucap ka mei sambil mengecilkan suaranya

"Beneran ka sumpah saya mah belum pernah"

"Masa, atau jangan jangan lu mau nikah karena kecelakaan ya"

"Yeh dibilangin ka, gw sama silvia ga pernah ngapa ngapain"

"Ok ok, kalo udah juga ga papa kok, udah gede asal tanggung jawab aja" ucap ka mei dan kembali menormalkan suaranya

"Suami kaka mana"

"Lagi ke warung beli rokok, paling juga sama bir, liat aja"

"Oh, boleh gendong si revan?" Tanya ku

"Nih van, sama uda dulu ya" ucap ka mei ke revan

Kusambut revan dan kugendong. Aku bangkit berdiri.

"Berapa tahun ka"

"Jalan dua, tolong jagain bentar ya, kalau nangis bawa ke dapur aja, gw mau bantuin dulu"

"Oh iya ka ga papa" jawabku

Ka mei pun menuju dapur untuk membantu orangtua mereka masak. Sedangkan aku membawa

revan ke teras rumah untuk sekedar mencari udara segar. Untungnya anak ini tidak rewel hanya menatapku terus menerus. Mungkin dia berpikir ini orang baru siapa yak??. Kemudian muncul seorang pria dengan motornya. Dua buah tas kresek salah satu minimart digenggamannya. Benar seperti yang ka mei bilang ada botol bir didalamnya.

"Eh siapa lu gendong gendong anak gw"

"Bang alex ya, kenalin bang, andry, pacarnya silvia"

"Oh pacarnya via, kenapa ga kedalam"

"Sekalian nyari ngin bang"

"Mamanya kemana nih anak"

"Didapur kayanya" jawabku

"Sini sini van sama bapa" ucap bang alex.

Revan pun berpindah tangan ke ayahnya.

"Tolong dong dry masukin kulkas dibelakang, tau kan"

"Oh iya bang tau"

Akupun membawa dua buah botol bir besar dan dua buah botol bir hitam kedalam, ke dapur. Begitu ku masuk memang mereka lagi sibuk untuk memasak.

"Maaf ya dry mama masak dulu mau dateng keluarga soalnya"

"Oh iya ga papa" jawabku

"siapa yang beli tuh bir" tanya bapak

"Bang alex tadi pa"

"Tuh kan, udah tau nanti pulang bawa motor
, bawa anak lagi ini malah beli minum"

"Sekali kali lah mei hahaha, itu aja kurang nanti, nginep aja nanti" ucap bapak

"Taro kulkas aja kan pa" ucapku

"Iya taroh kulkas aja, udah sana via, temanin lah lakimu itu, udah ada kakamu ini yang bantu"

"Yaudah bapa yang nyuruh ya"

"Bapa yang nyuruh ya bapa yang nyuruh, senang juga kan kau ga perlu bantu bantu"

"Hehehe, ayo mas kedepan aja" ucap silvia

Aku dan silvia pun menuju ke ruang tengah kembali. Bang alex juga masih disana menggendong revan sambik menonton tv.

"Eh tante jelek noh van"

"Bapa mu yang jelek van" balas silvia

"Hahaha" aku hanya tertawa.

"Cepet juga lu nyusul, perasaan dulu masih kecil dah pas nikahan gw"

"Kecil darimana tau"

"Nikah kapan emangnya bang?" Tanya ku..

"2010" ucap bang silvia

"Oh" jawabku

Dan malam pun tiba yang tak kusangka sangka sanak saudara dari keluarga silvia datang semua di malam natal ini. Ada sekitar 3 pasang yang datang dan semua keluarga dari bapaknya silvia karena bapaknya silvia merupakan anak tertua. Dan pastinya semua mata tertuju padaku dan silvia.

Berbagai macam pertanyaan mereka lontarkan ke diriku. Dan terkadang silvia membantu untuk menjawab pertanyaan mereka. Selanjutnya acara makan besar dan dilanjutkan dengan minum minum oleh kaum adam. Sedangkan kaum hawa lebih memilih bergosip ria diujung ruangan. Silvia menghampiriku diruang tengah dan melingkarkan tangannya dileherku.

Aku kaget dengan tindakannya didepan semua orang itu.

"Jangan diajarin minum loh pa pacarku"

"Siapa lagi yang nyuruh dia minum, bapa malah setuju kalau dia ga minum"

"Jangan kaya itu tuh" tunjuk silvia masih dalam memeluk ku dari belakang sofa ke arah bang alex

"Hahaha laki wajar lah sil" ucap bang alex

"Iya dah" jawab silvia

"Udah sana kau via ganggu aja" ucap seorang pria paruh baya adik dari ayahnya

"Ah uda ini"

"Tau nih, ngumpul aja sana sama ibu ibu, tenang aja ga bakal dijahatin pacar lu" ucap bang alex lagi

"Awes ya kalau diapa apain"

"Dah sana" suruh ku mulai gerah dgn kelakuannya yang makin membuat ku gugup didepan calon mertua dan sanak saudaranya

"Awes jangan minum" bisik silvia lalu pergi

Malam sudah terlalu larut. Sanak saudara sudah mulai pulang, tinggal ka mei dan bang alex yang memutuskan untuk menginap. Bang alex menggelar tikar dilantai untuk tidur. Tak enak kalau aku harus dikamar dengan adik silvia akupun ikut tidur ditikar.

"Kok disini sih, bang alex mah biarin aja ditikar" ucap silvia

"Bagus berarti sil, pengertian dia, emang lu malah tega nyuruh gw dilantai"

"Abang mah bodo amat, ke kamar aja sana mas"

"Udah ga papa"

"Yaudah tunggu ade ambilin selimut"

"Gw juga de"

"Ambil sendiri" ucap silvia

Silvia pun pergi menuju kamarnya lalu kembali membawa dua buah selimut.

"Nih selimutnya, nih a*tan bar ga digigit nyamuk" ucap silvia

"Makasih ya dek" ucapku

"Yaudah ade duluan yah, ngantuk" ucap silvia lalu pergi

"Emang gitu tuh anak satu, banyak omong, cerewet, mana rese, waktu pertama gw dateng juga kaya gitu tuh"

"Hahaha emang sih cerewet" ucapku

"Ga beda jauh sih sama kakanya, cuma rada kaleman dikit lah kakanya, siap siap ajalah lu pokoknya ngadepin silvia hahaha, hoammmss" ucap bang alex.

Dan akhirnya bang alex pun tertidur. Begitupun diriku. Rasa kantuk mulai menyerang dan akupun terlelap. Hari yang menyenangkan melihat diriku sepertinya diterima baik disini.

[part 60. mama mertua](#)

Part 60.

pagi pagi sekali aku sudah dibangunkan oleh silvia untuk berangkat gereja. kami sekeluarga berangkat bersama. setelah acara selesai kami pun pulang.

Diruang tamu wawancara sesi kedua oleh ka mei pun dimulai. Tapi kali ini dihadiri oleh semua anggota keluarga.

"Silvia orangnya emang gimana dry menurut kamu?" Tanya ka mei.

Kulirik silvia dia membesarkan matanya seolah memberiku ancaman.

"Baik baik kok orangnya" jawabku

"Pasti gara gara ada orangnya nih, udah jujur aja"

"Ya iya baik, terus mandiri, apa lagi ya, hmm bersih, itu aja deh kayanya" jawabku bingung

"Yang jeleknya terus gimana?" Tanya ka mei lagi

"Cerewet pasti sama kaya kakanya" celetuj bang alex

"Diem deh aku ga nanya kamu pa" sanggah ka mei

"Tau diam dulu, kan biar kita tau silvia disana tuh gimana" ucap bapa

Sedangkan mama hanya tersenyum

"Gimana ya, cerewet mungkin bener kali ya, galak, apalagi kalo lagi dapet, hmm apalagi ya .. itu aja kayanya ka" jawabku

"Pernah diapain aja emangnya lu, bilang silvia galak"

"Dicubitin mah sering ka, oh iya ngambekan orangnya, males dah baekannya kalau udah ngambek"

"Hahaha" tawa mama dan bapa

"Ih kenapa dibongkar semua sih" ucap silvia kepadaku

"Jujur itu penting dek, segala sesuatu harus dibicarakan, termasuk kejelekan pasangan" ucap bang alex

"Pasti lagi sakit nih, tumben ngomong bener, kebanyakan minun kayanya semalam, bapa sih nih"

"Beneran dah, kalau masih kecil gw cubitin lu sil sampe nangis" ucap bang alex kesal

"Hahaha" silvia hanya tertawa

"Dah ah nanti ada yang ngambek" ucap bapa dan langsung meninggalkan kami hendak keluar rumah namun berhenti karena ka mei

"Aku balik dulu deh sekalian ma, pa mei balik ya" ucap ka mei

"Oh iya, hati hati bawa motornya lex"

"Iya pa tenang" ucap bang alex

Mereka pun akhirnya pulang dan kini tinggal kami berdua saja. Mama ke belakang hendak mencuci katanya.

Silvia lalu merebahkan kepalanya dipahaku seperti biasa. Aku mengelus rambutnya. Tak ada ucapan yang keluar dari mulut kami berdua.

"Tumben diem" ucapku saat kurasa sudah cukup lama tak ada ucapan yang keluar dari mulutnya.

"Silvia mana dry" ucap mama masih dengan tangannya yang basah

"Lah dia tidur gimana sih" ucap mama

"Kebiasaan dia emang paling gampang tidur kalau dielus elus gitu, dulu mah sampai smp masih suka tuh dia minta diginiin sama mama sampai tidur" ucap mama

"Hehehe, oh jadi emang kebiasaan waktu kecil ma" tanya ku

"Iya" ucap mama

"Sil, bangun sil" ucap mama sambil menggoyangkan badan silvia

"Heehhh" silvia menggeliatkan badan lalu berbalik badan. Kini wajahnya tepat diperutku membuat ku salah tingkah didepan mamanya.

"Dek bangun dek" ucap ku sambil berusaha membalikkan badannya

"Apaan sih" ucap silvia

"Kalau ngantuk kekamar sana" ucap mama

"Ah udah enak ma" jawab silvia

"Kekamar aja dek, mas kesemutan ini" alasanku

"Iya iya" jawab silvia..

Dengan susah silvia bangkit duduk lalu berjalan dengan pelan kekamarnya sambil sesekali menguap.

"Maaf ya" ucap mama

"Ga papa kok ma, udah sering dia tidur kalau digituin" jawabku

"Ngerepotin ya silvia" tanya mama

"Engga kok ma, malah saya yang sering ngerepotin dia" jawabku..

"Yaudah mama ngelanjut nyuci dulu ya dry, kalau butuh apa apa ambil aja sendiri" ucap mama

dan hari itu harus segera kami akhiri karena besok kami harus kembali bekerja.

[part 61. your lips](#)

part 61.

Menjelang tahun baru 2014

Kami menghabiskan waktu di rumahku. Menonton acara tv yang kebanyakan seru disaat saat seperti ini. Handphone silvia berbunyi.

"Halo ma" ucap silvia

"Engga kayanya ma, mepet waktunya, ga papa ya"

"Iya ini lagi dirumah mas andry kok"

"Iya via bisa jaga diri kok, mama tenang aja"

"Dah ma"

Silvia pun mematikan panggilan lalu meletakkan handphonenya

"Mama dek"

"iya nanya pulang apa engga"

"Ohh" jawabku

"Kewarung dulu yuk, ngerayain tahun baru disini aja" ucapku lagi

"Aku ga ikut ah nitip es krim aja"

"Udah ayo, males banget sih, aku ga tau es krim apaan"

"Iya bentar" ucap silvia

Kami pun menuju minimarket membeli minuman bersoda, kacang, snack, dan es krim yang memakai tempat itu loh ada 3 rasa..

Jam 11 malam silvia mulai membuka es krimnya. 3 rasa.

"Nih coba mas aaa" ucap silvia

Silvia menyodorkan sesendok es krim yang coklat ke diriku.

"enak?, nih coba yang vanilla" ucap silvia lagi sambil menyuapiku

beberapa menit sebelum tahun baru. silvia sudah siap dengan terompetnya. iseng ku goda silvia

"tau ga, kan kalo niup terompet secara ga langsung ciuman sama penjualnya loh"

"emang kenapa" tanya silvia

"kan dicoba semua sama dia bunyi atau engga ihhh, ada jigongnya tuh di terompet"

"ah nih kamu aja yang niup aku jadi jijik"

"hahaha" tawa ku

"ngomong ngomong ciuman, kamu udah pernah" tanya silvia tiba tiba

"apaan dulu yg dicium" tanyaku

"ah kaya ga tau aja mas mah, udah pernah belum"

"pernah" jawabku

"pasti sama dia ya"

"tuh kan ngebahas lagi" ucap ku

"maaf maaf 😊" ucap silvia

"emang kenapa nanya nanya" tanya ku

"ehmm, nanya aja" jawab silvia

kudekatkan wajahku , makin dekat, silvia membelalakkan matanya, dia sedikit menghindar lalu memundurkan kepalanya dan menutup bibirku

"ih apaan sih"ucap silvia

"maaf deh" jawabku

"ada waktunya kok mas" ucap silvia lalu mencium pipiku

" 😊 "

suara terompet mulai bersahut sahutan. petasan dan kembang api menyala dilangit malam. kudekatkan kembali wajahku. kali ini silvia tidak menghindar. dia memejamkan matanya. cupp sebuah kecupan singkat dibibirnya dariku

"selamat tahun baru sayang" ucapku

"selamat tahun baru juga mas" ucap silvia

"Makasih ya buat beberapa bulan ini dek" ucapku sambil mengelus lembut kepalanya

Silvia tampak malu. Dia menunduk. Kuangkat kepalanya. Dia tersenyum lalu memelukku.

"Aku sayang sama mas, itu ciuman pertama aku loh" ucap silvia

"Beneran" tanyaku ragu masih dalam keadaan berpelukan

"Iya, aku ga pernah ngasih ke mantan aku itu, eh pernah sih ke dia, tapi dulu aku ngindar jadi ga kena pas bibir, jadi ga masuk hitungan hehehe" jawab silvia

"👁️" silvia melepaskan pelukannya lalu memakan eskrimnya kembali sambil membelakangiku.

"Bagi dong" ucapku

"Ah mas udah banyak" ucapnya

"Yah pelit nih, aku cium lagi nanti"

"Apaan sih, ih dibahas mulu ciuman tadi"

"Lucu aja kamu ga pernah ciuman"

"Kan aku maunya ngasih ke orang yang bener bener aku cinta doang mas"

"Berarti kamu cinta dong sama aku" godaku

"Pikir aja sendiri, ngeledek mulu nih"

"Kamu pulang apa nginep, biar aku siapin kamar satunya, jarang kepake tuh, kotor banget kayanya, jarang kubuka buka juga" ucapku

"Nginep aja deh"

" ga takut?"

"Engga, emang mas berani"

"Dih nantangin"

"Aku getok kalo mas macam macam"

"Hahaha, Yaudah aku beresin dulu yak kamarnya, mau bantuin" tawarku

"Ayo deh biar cepet" ucap silvia

Begitu kubuka kamar satunya udara pengap langsung terasa, maklum sejak setahun yang lalu mungkin baru beberapa kali kamar ini kubuka, itupun baru sekali kubersihkan dan itu saat aku datang saja. Debu memenuhi ruangan seisi ruangan.

"Yah inimah bakalan lama, kamu dikamar aku aja deh, mas dikursi"

"Iya kotor banget, mas sih males orangnya"

"Lah mas kan sendiri ngapain bersihin dua kamar"

"Kan bisa dijaga, kalau ada tamu gimana"

"Orang yang pernah nginep disini cuma kamu doang"

"Yaudah deh, aku juga ngantuk, masukin kulkas dong mas esnya, buat besok,"

"Iya, udah sana ke kamar, mimpi indah ya dek"

"Heeh" jawab silvia

15 menit berlalu aku masih belum terlelap. Masih menyaksikan acara tv. Sampai silvia memanggilku. Dia meloloskan sedikit kepalanya lewat celah pintu

"Mas" teriak silvia

[part 62. menginap](#)

"Mas" ucapnya

"Kok belum tidur" jawabku.

"Takut, temenin ya 😁"

"Yah kaya anak kecil deh" ucapku lalu bangkit dan menuju kamar

"Mas dimana nih" tanya ku

"Disini aja" ucap silvia sambil menepuk nepuk kasur

"Beneran"

Silvia menjawab dengan anggukan kepalanya akupun naik kekasur lalu merebahkan diri.

"Dah tidur mas tungguin"

Silvia merubah posisi tidurnya menghadapku.

"Apalagi" tanya ku sambil miring menghadapnya

"Engga 😁" jawab silvia

"Ga jelas deh, udah tidur sana" ucapku

"Peluk" ucap silvia dengan nada yang manja"

"Kamu aneh hari ini de, kamu sakit?, dari tadi aneh, tadi cium sekarang peluk" ucapku yang merasa ada perubahan pada dirinya

"Emang salah ya aku minta peluk"

"Engga sih, tapi gimana ya,.. yaudah sini" ucapku lalu terlentang sambil membuka lebar salah satu lenganku

Silvia pun mendekat dan meletakkan kepalanya dilenganku lalu memeluk perut ku

"Mas" ucapnya

"Apalagi..." ucapku mulai kesal

"Ih jangan marah dong"

"Iya iya, apaan ade sayang"

"Kenapa ya kok aku nyaman banget kalau dekat sama mas" ucap silvia

"Ga tau, banyak yang bilang gitu sih" godaku

"Dih pedenya hahaha" ucap silvia

"Lagian mas mana tau, kan yang ngerasain kamu"

"Kalau mas sendiri gimana"

"Hmm biasa aja tuh"

"Ah ga asik ah, becanda mulu nih mas"

"Hahaha iya iya"

Aku memandang langit langit

"Deket sama kamu tuh kaya mimpi, bahkan sekarang rasanya mas masih mimpi bisa pacaran sama kamu, dan mas ga mau terbangun dari mimpi yang indah kaya gini, kalau ga ketemu kamu sekali aja tuh kaya ga enak ngapa ngapain kaya ada yang kurang gitu" ucapku

"Gombal" ucap silvia

"Serba salah dasar ngomong sama kamu mah kadang kadang, giliran becanda marah marah, giliran beneran dibilang gombal"

"Emang gombal"

"Ah palingan seneng tuh mas bilang kaya gitu"

"Hehehe 😁"

"Ini kamu kapan tidurnya deh"

"Kenapa sih maksa banget nyuruh aku tidur, aku kan masih mau ngobrol sama mas"

"Kan biar aku bisa ngapa ngapain kamu 😁"

"Awes aja kalo berani" ucap silvia sambil mencubit perutku

"Aduh ahaha"

Silvia pun mencoba memejamkan matanya. Kugoyang tubuhnya.

"De"

"Apaan" tanya silvia lalu membuka matanya

"Tadi katanya mau tidur" ledekku

"Ahhhh, rese nih"

"Hahaha, udah bobo gih, aku juga ngantuk"

Aku memejamkan mataku. Tidak begitu lama kini giliran silvia yang berusaha menggodaku. Tapi tak kuhiraukan

"Mas, mas" ucap silvia sambil menggoyangkan badanku

Aku masih berpura pura tidur

"Mas, mas"

"Ah pura pura nih, curang" ucap silvia lalu mnggelitik pinggangku

"Hahaha, geli de"

"Biarin abisan"

"Udah ah kapan tidurnya ini"

"Besok libur ini, begadang aja yuk"

"Tadi katanya ngantuk sekarang begadang gimana dah"



Dan malam itu kami memutuskan untuk begadang. Kami mengobrol sepanjang malam. Tapi sayangnya dia yang meminta dia juga yang tak tahan. Diriku ditinggal tidur olehnya

"Dasar" jawabku lalu mengecup keningnya dan ikut memejamkan mata

[part 63. sebuah hadiah atau pengorbanan](#)

Original Posted By **non.artemisia** ▶

belah dureeeen 🙄🙄

haha iya bang ndry,, kita mah sebagai reader cuman bisa pasrah sama yang punya cerita 😁

jadi jadwalnya kapan nih bang updet selanjutnya? ntar malam?

Malam deh ya.. eh ini termasuk malam ga sih



Quote: Original Posted By **chumchumcuit** ▶

hahahhahahha, bagus bagus ...

gitu dong Om index diupdate , masak iyaa aku disuruh jalan-jalan ke belakang ...

mana banyak amat sih yg OOT di mari ...

tuh si ceput, ve, sama abang abang tuh doyan banget OOT, heraan deh ...

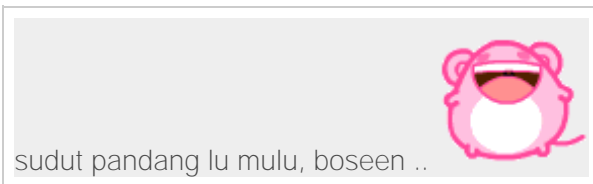
okee cabuut dulu sebelum ditimpuk sama mereka ...



=====

om, sudut pandang Silvia mana nih ???

variasi ...



ditinggal tidur pas enak-enaknya cerita tuh sakiit ...

lanjuut lagi lah om ...

Permintaan dikabulkan. Updet selanjutnya pov silvia..

Nanti nunggu bini bobo dulu 🤔

Quote: Original Posted By **kukuhradit26** ▶

Cepetan dong gan crita pas ketemu keluarga ny

Penasaran

Penasaran???...

Sama saya juga 🤔 ..

[part 64. kejujuran dan terbukanya jalan](#)

Part 64.

Aku terbangun. Aku melihat mas andry yang menatap lurus ke langit langit kamar.

"Mas ga tidur"

"Eh engga, baru bangun kok" ucap mas andry

"Maafin ade ya, salah ade juga yang mancing mas, aku tuh begitu karena aku ga mau kehilangan mas"

"Iya mas juga salah, udah lupain aja ya yang semalam"

"Huuu" aku mengangguk

Aku ambil bajuku yang berserakan dilantai lalu memakainya kembali. Rasa nyeri masih terasa. Aku mengurungkan niatku untuk pergi bekerja. Sangat tak nyaman rasanya.

"Kenapa"

"Masih sakit"

"Yaudah kamu istirahat aja, mas yang nelpo minta izin kamu"

Akupun merebahkan diriku ditempat tidur. Mas andry keluar dari kamar. Tak lama kemudian mas andry muncul.

"Mas ga kerja"

"Ga mas mau jagain kamu aja" ucap mas andry

"Aku ga papa kok"

"Bilang ga papa tapi nanti dibilang ga peka ninggalin kamu sakit"

"Hehehe 😁"

Mas andry duduk dipinggir ranjang, sejak kemarin dia jadi pendiam, apa segitu merasa bersalah dia telah melakukan itu.

"Mas" panggil ku pelan

"Ya"

"Kok diem terus sih, ade ga papa kok, ade rela, mas ga usah ngerasa bersalah dong"

"Hehehe, engga kok 😊, ucap mas andry lalu tersenyum"

Mas andry mengelus lembut rambut panjangku.

"Udah kamu tidur aja, mas mau beli sarapan dulu buat kamu"

"Bubur ayam ya" pesanku

"Iya" jawab mas andry lalu pergi.

Dan hari itu kami habiskan dengan bermalas malasan dirumah.

Dua minggu berselang, bulan februari belum ada tanda tanda dari mas andry soal orangtuanya. Setiap ku tanya dia selalu mengalihkan perbincangan. Aku tak tahan. Apa pengorbananku masih kurang.

"Mas, kapan mas ngelamar aku, setiap kita bahas ini kamu pasti ngalihin omongan mulu, kamu serius ga sih" ucapku

"Kasih mas waktu ya dek, mas masih nyari alamat orangtua mas"

"Tapi sampai kapan, aku udah nyerahin semuanya, tapi apa ?, mas belum nunjukin kalau mas beneran mau nikahin aku"

"Mas serius, tapi mas mohon kasih mas waktu"

"Aku cape mas, aku cape nunggu tanpa kepastian gini"

"Sabar ya" ucap mas andry

Dua hari berselang, mas andry dengan wajah seriusnya mengajakku berbincang diruang tamu rumahnya.

"Mas mau jujur" ucap mas andry

"Apa" tanyaku

"Sebelumnya mas minta maaf sama kamu, sebenarnya orangtua mas ga pindah, mereka masih dirumah yang lama, mas cuma bingung, mas belum bisa de maafin mereka, maafin mas ya"

Jadi ini alasan sebenarnya mas andry selalu mengalihkan perbincangan kalau menyangkut orangtuanya. Amarahku memuncak dan kulayangkan tanganku kewajahnya

Plaaakkk

"Mas jahat" teriakku sambil meneteskan airmata.

[part 65. i promise i'll marry you](#)

part 65.

"mas jahat" teriak silvia

aku langsung menggenggam kedua tangannya

"maafin aku, aku ga maksud sama sekali bohongin kamu, aku bingung de, aku masih belum bisa maafin mereka"

"Terus kamu mau gini terus?"

"Maksudnya"

"Mana janji kamu, aku udah serahin segalanya tapi kamu malah bohongin aku selama ini"

"Kamu ga ngerti dek, karena kamu ga ngerasain gimana jadi ku, dari kecil aku ga dapatin kasih sayang, aku selalu diperlakukan kaya sampah, kamu ga ngerti dan ga akan bisa ngerti gimana beratnya jadi aku, susah buat aku maafin mereka sema"

"Kamu payah tau ga, aku pikir kamu cowo hebat, aku puji puji didepan orang tuaku ternyata kamu cuma pecundang, bahkan buat minta maaf aja kamu ga bisa"

"Apa kamu ga pernah berpikir kalau ini karma buat kamu, Tuhan pengen nunjukin ke kamu gimana rasanya diselingkuhin biar kamu ngerti rasanya penderitaan ayah kamu"

"Kamu bukan ga bisa mas, kamu malu, kamu gengsi, coba posisiin diri kamu sebagai ayah kamu, dia bahkan bisa menerima semuanya, ngurus kamu dari kecil, bangun kembali keluarga kamu, sedangkan kamu, gengsi kamu terlalu besar mas"

"Coba kamu ngerasain jadi ibu kamu, kalau aku jadi ibu kamu aku pasti bakal menyesal seumur hidup aku telah selingkuh, aku ga bakalan bisa maafin diri aku dalam waktu yang lama, bukannya gitu kan yang sekarang clara rasain"

Dia terdiam. Nafasnya terengah engah setelah berteriak panjang lebar seperti itu. Aku menundukan kepala tanda kalah. Dia benar, semua yang dia ucapkan benar. Aku tersentak dengan perkataannya. Selama ini mungkin memang aku terlalu diperbudak oleh gengsi, aku terlalu naif, tapi memang susah bagiku memaafkan mereka. Perempuan ini telah mengajarkanku untuk berpikir bagaimana memahami suatu hal dengan memposisikan diriku sebagai orang lain walau itu hal yang buruk sekalipun. Aku kagum. Sekali lagi dia telah menyadarkanku dari ketersesatan jalan pemikiranku.

"Jadi sekarang gimana mas masih mau kaya gini terus"

Aku mengangkat kepalaku lalu tersenyum kepadanya. Kuraih genggam tangan dan kutarik keluar

"Eh mau ngapain , aku mau diapaain mas, mas jahat"

"Ssttt, makasih udah nyadarin aku, sekarang juga aku bakal ngelamar kamu, kita sekarang kerumah orangtua aku"

"Ini serius?" Tanya silvia

"Iya" jawabku

Silvia menarik tangannya dari genggamanku.

"Tunggu dulu aku belum siap siap"

"Ga perlu, cantik kok"

"Aku kaya gini dibilang cantik"

"Udah ayo kelamaan"

"Tapi kan aku mau ketemu ayah kamu masa aku kaya gini"

Dia berhenti lalu menatap dirinya. Sebuah kaos bergambar mickey mouse dengan celana jeans biru dengan sobekan didengkulnya.

Kuraih kepanya dan kukecup keningnya

"Makasih udah nyadarin aku ya, kamu bener, selalu bener, aku mungkin emang terlalu gengsi buat ngakuin aku masih butuh mereka"

"Udah cantik kok, lagian aku bakal maksa mereka buat nerima kamu"

Aku pun menarik kembali dirinya dan kali ini dia pasrah. Kami naik ke motor lalu berangkat. Jam 7 malam saat itu.

"Aku takut mas"

"Ada aku"

"Kalau mereka ga suka gimana"

"Aku bakal nikahin kamu gimanapun caranya"

"Mas jangan ninggalin aku ya" ucap silvia sambil memeluk pinggangku. Dengan mengenakan kaos pasti dia kedinginan. Aku berhenti dipinggir jalan lalu memberikan jaketku kepadanya lalu melanjutkan perjalanan. Hingga akhirnya kami sampai. Rumah yang masih sama tanpa ada

sedikitpun perubahan yang berarti semenjak 5 tahun yang lalu aku memutuskan pergi dari rumah ini.

"Yuk masuk"

"Aku takut" ucap silvia lalu bersembunyi dibelakangku.



Aku menekan bel berulang kali hingga muncul seorang perempuan. Dengan balita perempuan digendongannya.

"Andry" ucap mama

[part 66. i'm back dad](#)

Part 66.

"Andry" ucap ibuku tak percaya.

Ibu ku terdiam beberapa saat begitu melihatku

"Pa... pa.. pa.." teriak ibu ku

Kemudian muncul pria paruh baya dengan tongkat disalah satu kakinya. Dia kaget melihatku dan dengan tergesa gesa dia menghampiri pintu.

"Andry, kamu pulang nak" ucapnya

Ayahku langsung inisiatif mengambil alih bayi kecil dari gendongan ibuku dan ibuku langsung menangis dan memelukku. Salah satu tanganku membalas memeluk badannya dimana satu lagi masih menggenggam erat tangan silvia

"Andry maafin mama, maafin mama dry, maafin mama" ucapnya berulang kali lalu berlutut dikakiku. Dia menangis, dia memeluk kedua kakiku. Aku ikut berlutut.

"Andry ga pantas diginiin ma, andry juga minta maaf" ucapku.

Air mata ini sudah tak dapat kubendung lagi. Entah sudah berapa lama aku haus akan kasih sayang keluarga.

Aku mengangkat ibuku untuk kembali berdiri. Aku memeluk tubuhnya erat. Aku menangis dalam pelukannya.

"Andry kangen ma, maafin andry juga"

Ibuku melepas pelukan lalu mencium pipiku berulang ulang kali.

"😊" aku tersenyum

Seperti inilah rasanya dicintai, seperti inilah rasanya disayangi, begitu damai. Begitu nyaman.

"Maafin bapa juga ya dry" ucap ayahku

Ayahku menyerahkan kembali bayi itu ke ibu lalu dia menghampiriku lalu memeluk diriku. Dia menangis. Ini ketiga kalinya dalam hidupku aku melihatnya menangis untukku. Entah kenapa aku masih belum bisa sepenuh hati memaafkan dia. Aku melihat ke arah silvia meminta sedikit saja kekutan darinya agar aku bisa sepenuh hatiku memaafkan ayahku.

Silvia memegang erat tanganku, mengangguk kecil lalu tersenyum, membuatku berani untuk

menerima ayahku kembali. Kubalas pelukannya. Tanpa kata yang terucap oleh kami berdua. Masing masing mungkin malu untuk mengutarakan perasaan kami yang paling dalam. Yang pasti aku paham satu hal. Aku memaafkannya dan dia juga tulus meminta maaf

"Maafin andry juga pa"

"Ayo masuk" ajak ayahku

kami semua masuk kedalam. silvia masih agak malu dengan memegang erat tanganku dan mengikutiku dari belakang. kami menuju ruang tamu.

"ricky donny, chris sini, ini bang kalian pulang" teriak ayah

keluarlah tiga adik laki lakiku.. chris ya hanya dia mungkin yang tidak mengenalku mengingat aku pergi dia masih kecil, kini mungkin dia sudah sekolah dasar.

Mereka bertiga menyalamiku satu persatu. Chris dia agak aneh melihatku.

"Ini abang andry ya"

"Ya"

Chrispun ikut menyalamiku.

"mungkin andry langsung ke intinya aja kali ya ma, pa" ucapku

"andry minta bapa untuk ngelamar cewe ini buat andry" ucapku lagi

mereka semua bisa dipastikan kaget dan tak percaya dengan yang kuucapkan barusan.

"kalian semua keatas dulu deh" ucap ayah menyuruh mereka bertiga, adik adikku untuk meninggalkan kami mengobrol diruang tamu.

"kamu mau bapa ngelamar cewe ini" tanya ayah

"iya" jawabku

ku melirik ke silvia. dia menggenggam tanganku dengan eratnya, terpancar sebuah ketakutan dimatanya.

"nama kamu siapa" tanya ibuku

"silvia bu" ucap silvia gugup

"oh silvia, oke kalau itu mau kamu, bapa turutin, tapi kalian ga itu kan, hamil ?" selidik ayahku

"enggga, andry cuma ngerasa udah saatnya andry berkeluarga" ucapku

"tunggu sebentar ya" ucap ayah

dia bangkit berdiri lalu menuju kamarnya dan kembali lagi ke ruang tamu.

"mungkin ini saat yang pas buat kasih ini ke kamu" ucap ayah

[part 67. pertemuan kembali](#)

part 67.

"mungkin ini saat yang pas buat kasih ini ke kamu"

ayah meletakkan setumpuk kunci diatas meja.

"bapa udah siapin semua untuk kamu, anggap saja ini hadiah terakhir dari bapa, atau kebetulan kamu mau nikah, anggap ini hadiah pernikahan kamu dari bapa"

"maaf pa andry ga bisa nerima ini"

"bapa ga mau tau, kamu harus terima ini, bapa menyesal dry, setidaknya selagi umur bapa masih ada, kasih bapa waktu untuk nyenangkan kamu sekali aja"

aku merasa seseorang menepuk nepuk tanganku. silvia. dia mengangguk kecil memberi kode agar aku menerimanya saja. kuambil tumpukan kunci itu. ada dua jenis kunci yang ku tahu. sebuah kunci sepeda motor, dan sebuah kunci mobil lengkap dengan remotenya. kukeluarkan kunci mobil dari gantungan tersebut lalu meletakkannya dimeja

"andry terima pa, tapi kayanya yang ini ga usah, andry ga bisa bawa mobil 😁" ucapku

"terus selama ini"

"kebanyakan sih ngangkot, ini baru aja kredit motor patungan sama silvia"

"oh gitu yaudah deh" ucap ayah lalu mengambil kunci mobil.

"terus yang lainnya kunci apaan nih?" tanyabku

"itu kunci rumah dry, ayah kamu udah siapin ini semua buat kamu, ayah kamu yakin banget kalau kamu bakal balik suatu hari nanti"

"😊"aku tersenyum

"ga banyak yang berubah ya" ucap ku lagi sambil memandang sekeliling umah.

dan satu hal yang menarik perhatianku. sebuah bingkai foto besar terpampang disalah satu sudut rumah. ditangga menuju lantai atas dimana disana terdapat kumpulan foto foto diriku. Ada sekitar 11 foto diriku disana

"eh itu apaan ma"

"tuh mama kamu saking kangennya dia guntingin semua foto yang ada muka kamunya"

"makasih ma" ucapku

"cuma itu yang bisa mama lakuin buat ngobatin kangen, ngeliatin foto kamu, oh iya ryn pasti seneng banget kamu balik kesini, mama mau nelpo dulu" ucap ibuku

"iya telpon ryn buruan ma, suruh datang kesini, keburu malam"

ibukupun mengambil handphonenya lalu menelpo ka ryn.

"halo ryn kamu buruan ke rumah, ini andry udah balik"

"beneran makanya kamu kesini, ajak aja si dion sama anakmu, biar liat si andry"

"Iya, hati hati dijalan" ucap ibuku lalu meletakkan telepon kembali.

"Itu anak siapa?" Tanya ku ke balita perempuannya yang kutafsir umurnya sekitar 4 tahun

"Adik mu"

"Masih ada lagi?" Ucapku kaget

"Hehehe" ayah dan ibu ku hanya tertawa

"Gila andry udah gede gini masih ada lagi, terus anak ka ryn umur berapa"

"Masih bayi, baru 7 bulanan"

"Berarti umurnya ga jauh dari dia, aduh" ucapku.

"Namanya siapa?" Tanya ku

"Elisabeth"

"Andry gendong dong sini" pintaku

Ibuku pun menyerahkan elisabeth ke padaku. Kugendong anak perempuan ini.

"Sabet ini abang"

"A.. bang" ucapnya

"Iya ini abang"

"A.bang capa"

"Abang andry"

"Abang andi" ucapnya

"Hahaha" tawa ku

Ku melirik kearah silvia yang sedari tadi diam saja

"Diem aja kamu, nih mau gendong"

"😊" silvia hanya tersenyum sambil menerima elisabeth

"Sudah cocok lah kalian, benar sudah pantas buat gendong bayi" celetuk ayahku

"Hahaha" aku hanya tertawa sementara silvia menunduk malu

"Boru apa?, eh batak juga kan?"Tanya ayahku

"Iya pa, boru s. Cuma mama sunda"

"Ohhh, tinggal dimana"

"Dibogor pa"

"Yasudah besok aja kita kerumah kamu, ga mungkin juga kalau sekarang"

"Iya pa" ucap silvia

"Oh iya telepon dulu mama, coba tanya ke dia tanggal baiknya" ucap ayahku ke ibu

Ibuku pun menelpon nenek ku. Fyi. Nenekku ini punya kemampuan sejenis orang pintar. Dia bisa juga membaca hari baik lewat kalender yang ada legi, kliwon dsb.

"Halo ma" ucap ibuku

"Ini si andry mau nikah, bisa kah mama carikan hari yang bagus"

"Iya makanya aku minta tolong ma"

"Nanti aku tlepon lagi ma" ucap ibuku

Selang beberapa lama ibuku kembali menelpon nenek dikampung sana.

"Tanggal berapa ma?"

"8 agustus, terus 15 mei 15"

"Itu maksudnya dipilih ma"

"Oh gitu makasih ma, nanti aku tanyain ke andry nya, mama mau ngomong"

"Nah opung mau ngomong"

"Halo pung"

"Kemana saja kau, tak ingat pulang kah dirantau"

"Eh rantau?" Tanyaku

Aku melihat ke kedua orangtuaku mereka tersenyum

"Sibuk pung maafin ndry"

"Sibuk lah terus kau, sampai nikah kaka mu saja kau tidak bisa dateng"

"Iya pung maaf pung"

"Kau pilih lah tanggal yang tadi opung kasih,

"Iya pung makasih ya pung"

"Iya, udah malam ini" ucap opung

"Syalom pung" ucapku lalu mematikan panggilan.

"Gimana kalian pilih lah 8 agustus atau tahun depan 15 mei"

Aku melihat ke silvia dia membisikkan bahwa dia memilih 8 agustus.

"Ngapain bisik bisik, ngomonglah ke mertua kau ini 😊"

"Yang 8 agustus kayanya pa" ucap silvia..

"Sudah ngebet kah kalian hahaha" tawa ayahku

" 😊 "

Saat berbincang bel pun berbunyi

"Nah itu kaka mu mungkin kau bukakan lah pintu" ucap ayah

"Iya pa" jawabku

Aku menghampiri pintu. Begitu kubuka.

PLAAAKKKKKK sebuah tamparan kuterima

"UDAH PUAS LU HAH, UDAH PUAS LU DE"

[part 68. tamparan sayang](#)

part 68.

PLAAAKKKKKK

"UDAH PUAS LU HAH, UDAH PUAS LU DE"

sebuah tamparan yang cukup keras mendarat dipipiku membuat semua yang ada disana melihat kami.

"mana, lu bilang ga bakal balik lagi, sekarang ngapain lu disini, pergi aja udah sana" teriaknya lagi

"ma udah ma, kedalam dulu yuk" ucap bang dion sambil menggendong bayi kecilnya

"entar dulu pah aku masih belum puas, dia tuh selalu kaya gini, selalu lari dari masalah, dikira dengan dia kabur kaya gitu masalah bisa kelar, apa lu ga tau gimana susahnya gw buat nyari alasan kenapa lu hilang ke orang orang"

"tampar lagi aja kak, gw emang pantas"

"emang gw masih belum puas nampar lu, sampai lu sadar"

plak.....plak.... plak..

3 buah tamparan ku terima dari ka ryn dan aku hanya bisa pasrah.

"udah" tanya ku

"udah puas gw, sekarang ngapain lu kesini"

"gw mau minta maaf ke semuanya"

"buat apa bukannya lu paling anti sama minta maaf, lu selalu ngerasa lu paling bener"

"udah napa sih sinetronnya, yuk masuk ma" ajak bang dion sambil menarik ka ryn ke dalam

"lu ga kangen gw gitu kak" tanya ku

Ka ryn membalikkan badannya

"ga 😊" ucap ka ryn sambil tersenyum membuat ku tenang.

Ka ryn menghampiriku lalu memelukku.

"lu tampar lagi gw rela kok kak" ucapku

"udah puas gw, lu kemana aja sih"

"yah dirumah gw"

"lu beli rumah?" tanya ka ryn

"ngontrak"

"ooo"

kami pun berjalan ke ruang tamu

"Apa apaan sih kau ryn, adenyanya dateng malah ditampar kaya gitu"

"Abisan kesel aku pa, biarin aja"



"Iya biarin aja" tambah ku lagi

"Lama juga lu dapet momongan ka" ucapku

"Dikasihnya baru ini" ucap ka ryn

"Namanya siapa"

"Gilbert"

"Ooo, kenalin ka silvia, gw kesini mau minta bapa ngelamar dia"

"Loh clara?"

"Udah lama putus" ucapku

"Duh perasaan lu berdua udah deket banget deh kok bisa"

"Dah gw ga mau bahas, emang putus aja" ucapku

"Iya deh, udah berapa lama kalian"

"7 bulan" ucap ku

"7 bulan udah mau nikah, ini ga ada masalah apa apa kan?"

"Engga, pasti nyangka dia ngisi dah"

"Lah iya lu dateng tiba tiba minta ngelamar" ucap ka ryn

"Bapa juga mikirnya gitu tadi ryn"

"Apalah, ga, ga ada masalah, gw rasa gw ga mau pacaran lama lama aja"

"Terserah deh, ngomong ngomong lu makin kurusan dek"

"Ga ada yang ngurusin sih" jawabku

"Kasian siapa suruh kabur "sindirnya lagi

"Masih aja deh ngebahas itu"

"Tau lah udah lupain aja ryn" tambah ayah

"Iya iya" ucap ka ryn

"Bang, minta maaf juga bang kalo ada salah"

"Iya" ucap bang dion

Akhirnya malam itu kami habiskan bercengkrama semalam suntuk. Silvia mulai mengantuk karena bosan barangkali. Akhirnya aku mengantarnya kekamar. Ricky pindah sekamar dengan donny dan kamar itu dipakai khusus silvia. Sedangkan aku tidur dengan chris.

Keesokan harinya. Aku dan orangtuaku berangkat bersama silvia menuju kediamannya. Sampai rumahnya kami langsung disambut oleh ayahnya.

"Mungkin bapak sudah tau maksud kedatangan saya kemari, anak saya juga sudah mengutarakan maksudnya untuk meminang anak bapak, nah sekarang saya mau melamar secara resmi putri bapak untuk andry anak saya"

"Oh ya pa, terimakasih sebelumnya sudah mau datang, saya balik lagi ke silvia, via kamu yakin mau menikah dengan andry?" Tanya ayah silvia

"Iya pa"

"Nah anak anak kita sudah setuju saya bisa apa, hahaha" ucap ayah silvia

"Perihal tanggal, orangtua saya sudah memilihkan hari baik buat mereka, nah mereka juga setuju, 8 agustus, bagaimana"

"Wah mepet banget tuh pak, apa sempet buat urus semuanya"

"Nah itu, kita omongin masalah garis besarnya saja dulu, selebihnya kita ngikutin adat, saya cuma mau bahas, masalah gedung, undangan, baju, lebih baik kita siapin jauh jauh hari, masalah mas kimpoi sama kelengkapannya kita bahas nanti"

"Oh bisa, kalau emang mau tanggal segitu emang harus matang persiapannya"

"Kalau untuk gedung, biar saya yang urus, pakaian dan undangan kasih saja lah mereka" ucap ayahku

"Baiklah kalau bagusnyanya begitu, saya akan bantu cari cari juga"

"Semoga anak kita berjodoh"

"Amin"

Setelah perbincangan yang panjang kamipun memutuskan pulang. Sebelum pulang ayah silvia sempat berpesan untuk menjaga silvia. Kami kembali kerumah orangtuaku. Setelah berbincang sedikit aku dan silvia dipanggil oleh ayahku.

"Sini dulu kalian" ucap ayahku.

Hanya ada kami bertiga kini dikamar ayahku.

"Bapa cuma pesen satu hal, jaga kepercayaan, kepercayaan itu penting, bukan cuma kepercayaan pasangan kalian, tapi orangtua kalian juga, ga usah stresss, bawa santai aja ya"

"Tetep setia, kalau ada apa apa jangan takut buat bicarain berdua, kalian sekarang dalam tahap dijadikan satu, ga bisa ambil keputusan sendiri sendiri, kalian harus bareng bareng, kalau ada masalah, omongin baik baik, jangan dipendam"

"Kayanya cuma itu deh pesen bapa"

"Iya pa" ucap ku dan silvia serempak lalu kamipun pulang.

Sampai rumahku sekitar pukul 8 malam. Silvia memutuskan untuk kembali menginap.

"Makasih ya dek" ucapku

"Aku yang makasih mas, mas udah mau menuhin janji mas"

"Kalau ga kamu paksa juga ga jadi kali, makasih ya, kamu udah buka pikiran aku"

"Huuh" silvia mengangguk

"Aku mandi dulu deh" ucap silvia

"Jangan kaya kemarin tapi ya" godaku

"Wuuu" teriak silvia

Hari yang melelahkan. Sekaligus menyenangkan.

[part 69. ratu sehari](#)

Part 69

Maret 2014.

"Mas tau ga hari ini hari apaan?" Tanya silvia

"Rabu" ucapku

"Oohh" jawab silvia dan melewatiku begitu saja memasuki kamar.

Ada apa sih sebenarnya, pikirku dalam hati. Aku menyusulnya kedalam kamar. Tapi terkunci

"De buka de, ngapain sih dikunci kunci"

"De"

Pintu terbuka terpampang wajah silvia yang bisa kubilang cemberut.

"Apa" ucapnya kasar

"Kamu sakit, apa lagi dapet?" Tanya ku

"Pikir aja sendiri" ucapnya lalu masuk

Kususul silvia, dia merebahkan dirinya dikasur dengan posisi tengkurap dan membenamkan wajahnya kebantal. Kupeluk dirinya, tapi dia menyingkirkan tanganku

"Apaan sih megang megang, sana, aku lagi males sama kamu"

"Duh kenapa lagi sih?" Tanya ku

"Kamu ga tau hari ini hari apa"

"Rabu, emang apalagi"

"Tau ah, sana jauh jauh, males aku"

Aku terduduk berpikir keras hari apa sebenarnya saat itu. Dan terlintas suatu hal. Ulang tahun. Semoga saja benar

"Kamu ulang tahun" ucap ku gembira

"ga Tau" ucapnya

"Aduh maaf mas ga tau"

"Males aku sama kamu"

"Maaf dong, aku kan ga tau"

"Aku aja bisa tau ulang tahun kamu"

"Iya iya maaf, kamu minta apaan aja deh sekarang aku turutin"

"Apaan aja ya"

"Iya, tapi jangan aneh aneh ya"

"Hmm, entar aku mikir dulu"

"Yaudah aku tungguin"

"Hmm, aku mau jadi ratu seharian 😊" ucap silvia

"Gimana tuh"

"Kamu jadi pembantu, harus layanin aku"

"Lah, tega banget, yang lain aja deh"

"Tadi katanya apa aja, tuh kan, males ah, ngomong doang kamunya"

"Yaudah yaudah, sekarang ratu mau apa"

"Gendong kedepan" ucap silvia

"Penyiksaan nih namanya" ucapku

"Udah deh jangan banyak protes"

Akhirnya aku berdiri dan silvia naik dipunggunku, aku menggendongnya ke depan, keruang tengah. Dia dengan puasnya tertawa dibelakang. Dan berbagai permintaanya harus kuturuti

"Mas bikin teh manis"

"Bikin makan"

"Suapin dong mas"

"Hahaha, mas mau ke kamar mandi, gendong lagi"

"Balik lagi ke depan"

Dan seharian itu pula aku menjadi babunya.

"Duh cape ya mas" ucap silvia dengan nada yang dibuat manja

"Engga ga cape, masih kuat" sindirku

"Hahaha maaf deh, abis enak ternyata jadi bos, besok lagi ya"

"Ga" tolakku

"Mas sini" ucap silvia menepuk nepuk kesur.

"Apaan lagi"

"tiduran" ucap silvia

"Mau ngapain lagi"

"Sini biar aku pijitin"

"Ohh, ga usah deh" ucapku

"yaudah dikasih enak ga mau"

"Udah kan, ga marah lagi kan"

"Tergantung, Kadonya kan belum 😁" ucap silvia

"Terus tadi"

"Tadi kan hukuman 🙄"

"Ahhhh" teriakku.

Dan besoknya sebuah boneka, minnie mouse kecil kupersembahkan dan sebuah boneka beruang besar setinggi satu meter kuberikan padanya.

"Makasih loh mas, padahal aku ga minta loh" godanya

"Iya aja dah" jawabku

"Dih gitu aja marah mas ih"

"Ga ga marah, 😊, tuh ga marah kan"

"Lucu deh kalau mas lagi ngambek gini hihii"

"Ketawa aja terus"

"Hahaha, iya ampun deh, Makasih ya mas, suka banget sama bantal beruangnya, bisa dipeluk, ga perlu lagi tuh jadinya meluk kamu 😊"

"Yakin?" Godaku

"Heeh, alusan ini kulitnya, hahaha" ucap silvia

"Terus aja dek terus aja ledekin aku" ucapku

"Hahaha" tawa silvia

[part 70. menuju akhir](#)

part 70.

skip. semua proses berjalan lancar dan kesiapan sudah 70% kira kira. saat itu aku dan silvia sedang mendata nama nama yangbl akan dicantumkan diundangan. dan aku tersadar satu hal. aku melupakan sahabatku. teman seperjuangan, sehati sepenanggungan dan senasib, hendro.

"halo dro"

"wih gila tumben banget lu nelpon ada apaan nih"

"sorry sorry banget nih ya, gw lupa ngasih tau lu, gw mau nikah"

"anjrittt, bego cepet banget, anak mana lagi yang jadi korban"

"jangan samain gw sama lu ya nyet, dah pokoknya 9 agustus lu dateng ya, gw bayar ongkos lu pulang pergi, jadi ga ada alasan buat ga dateng"

"lah bokap gw gimana lah cong"

"ajak aja deh sekalian"

"set dah, nanti deh kalo bokap, gw tanya dia dulu, udah tua nyet, kasian juga harus jalan jauh, tapi kalo ditinggal sendiri juga ga enak"

"ya lu atur deh ya, gw dibogor, nanti pokoknya tanggal 9 gw jemput lu, lu masih punya nomornya soraya, udah ganti apa belum"

"udah ganti dia yang baru, nanti gw sms"

"oke sip"

setelah menghubungi hendro aku langsung menghubungi soraya.

"halo" ucapku

"ya ini siapa?"

"ini gw"

"siapa dah, gausah becanda deh"

"andry, masa ga kenal suara gw lu"

"ini beneran andry?" tanya soraya

"iya"

"kemana aja lu, ngilang ga ada kabar sama sekali, temen lu sendiri aja ga tau lu dimana?"

"kata siapa hendro ga tau, lu nya aja yang bego, udah lama tapi ga hapal hapal kelakuan tuh anak"

"ah ribet dah kalau urusan lu berdua, terus ada apaan nih lu nelpon?"

"gw mau ngundang lu ke resepsi gw ya, 9 agustus, nanti gedungnya gw kabarin lewat sms aja"

"yang bener lu"

"ye ga percaya"

"tapi siapa cewenya, bukan clara,"

"adalah" ucapku

"huuhh!" soraya menarik nafas panjang diujung telepon

"gw kangen pas masih berempat dry"

"hahaha mau gimana lagi ya, udah kejadian, mungkin emang ga jodoh" ucapku

"terus lu ngundang dia?" tanya soraya

"kayanya iya"

"lu ga mikir gimana sakitnya dia kalau datang kenikahan lu"

"seenggaknya gw ngundang, dateng ga dateng itu keputusan dia, lagian kalau gw ga ngundang kayanya gw ga ngehargain bokapnya banget dah, udah kaya bokap gw sendiri"

"yaudah deh, semoga dia ga kenapa napa ya"

"ya, oh ya daerah bogor gw nikahnya, deket lah dari tempat lu, hendro juga dateng, awas aja lah kalo dia ga dateng, soal ongkos atau tempat lu berdua nginep nanti itu gw urusin, gw cuma berharap aja temen temen gw dateng ke nikahan gw"

"Gampang lah dry, gw bakalan dateng kok"

"Gitu dong, udah dulu ya, save nomor gw jangan diilangin lagi"

"Lu yang ngilang"

"Hahaha" tawa ku

Keesokan harinya sebuah surat undangan bertuliskan clara dan ayahnya sudah digenggamanku

"Kamu yakin mau ngundang dia" tanya silvia

"Ga papa, yang penting kita udah ngundang, soal dia dateng atau ga ga usah dipikirin"

"Aku ikut kamu aja deh"

Kamipun berangkat kerumah clara. Dan kami disambut langsung oleh dia dan ayahnya.

"Maaf pa, andry cuma mau ngasih ini" ucapku sambil menyerahkan undangan ketangan ayah clara

"Cepet juga ya, semoga langgeng deh" ucap ayah clara

"Amin" ucapku

Aku masih belum berani mengucap sepatah katapun ke clara.

"Ga kerasa ya dry" ucap ayah clara

"Iya" jawabku seakan mengerti jalan pikiran ayah

"Masih ga percaya ayah"

"Hmm 😊" aku mencoba tersenyum

"Nanti ayah dateng kok, kamu ra"

"Clara hanya menganggukkan kepala"

"Makasihnya pa" ucapku lalu menyalim tangannya dan pulang tanpa memandang clara.

[part 71. akhir cerita \(tamat\)](#)

Part 71.

Skip sampai acara resepsi pernikahanku. Tamu undangan maju menyalami kami satu persatu. Dan aku sibuk menelaah dan melihat sekeliling gedung hanya ingin tahu apakah clara datang atau tidak. Dan yang mengejutkan dia memenuhi janjinya untuk datang, dia naik ke panggung bersama soraya dan ayahnya. Sedangkan hendro sudah menikmati makanan yang tersedia, dan kujamin halal. 🤔

"Makasih ya udah dateng" ucap ku pada soraya lalu bercipika cipiki

"Oh ini cewenya cantik juga, bisa aja lu dry"

"Soraya" ucap soraya ke silvia

"Silvia" ucap silvia sambil menyalami soraya lalu bercipika cipiki dengannya.

Selanjutnya giliran ayah silvia.

"Jadi kepala keluarga yang bener" ucap beliau sambil menepuk nepuk bahu ku

"Hahaha iya yah, doain andry biar kaya ayah" ucap ku

Ayah clara pun berlalu menuju silvia

"Semoga langgeng ya kalian, semoga kamu jadi istri yang baik buat andry"

"Makasih pa" ucap silvia

Dan yang terakhir. Kami saling berpandangan. Mulut ini serasa kelu hanya untuk mengucapkan sepatah katapun. Dia pun sama. Dia hanya menyalamiku lalu mencium pipi kiri dan kananku lalu menuju silvia

"Selamat ya buat pernikahan kalian"

"Semoga langgeng, semoga jadi keluarga yang diberkati Tuhan"

"Makasih ya ra, udah mau dateng"

"Iya" jawab clara lalu turun ke bawah,

Kupandang silvia dia menggenggam tanganku seakan menguatkan ku dan mengingatkan kalau aku tenang saja karena clara akan baik baik saja.

Selepas acara yang melelahkan kini kami sudah dikamar setelah melewati hari yang melelahkan. Dihadapan kami terdapat banyak hadiah yang diberikan oleh teman. Dan satu yang paling menarik

perhatian silvia dan aku adalah sebuah kotak besar dibungkus kertas kado berwarna putih dengan motif motif hati.

"Dari siapa mah" tanya ku

"Clara pah, coba liat tuh" tunjuk silvia

Tepat diatas kotak itu terdapat surat dengan sampul berwarna biru muda yang diselipkan dengan pita.

"Bacain pa" ucap silvia

Quote: Hai ka, ga nyangka ya waktu cepet banget berlalu, perasaan baru kemarin kaka hilang dan mengembalikan ade ke ayah. Tapi sekarang kaka udah nikah aja.

Pasti penasaran apa yang ada dikotak ini kan. Itu semua hadiah pemberian kaka, maaf ka ade ga bisa nyimpan ini semua. Ade mau belajar untuk lupain kaka, ga mungkin lagi kan ade masih berharap sama kaka, terserah kaka mau diapain barang barang ini, pasti kaka juga ga mungkin kan nyimpen atau ngasih ini ke istri kaka.

Cuma satu yang masih ade simpen, gaun yang kaka kasih. Ade suka banget sama gaun itu, ga papa kan kalau ade simpen, itung itung itu kenangan terakhir kaka yang bisa kusimpan, aku bakal terus pakai gaun itu setiap ade ulang tahun seenggaknya sampai ade mendapat gaun baru. Tapi walaupun begitu gaun ini sangat berharga buat ade.

Ade bakal simpen gaun ini terus. Ade selalu berdoa buat kebahagiaan kaka sama silvia. Semoga cepet dapat bayi kecil ya. Semoga kedepannya kita bisa jadi temen. Ade bakal berusaha, mau ga mau bisa ga bisa ade harus belajar buat lupain kaka dan coba buka hati ade lagi untuk orang lain.

Makasih ka atas semuanya.

Clara.

"Kubuka bungkus kotak itu dan terpampang kardus rice cooker dibaliknya. Kubuka dan kini terlihatlah sudah semua isinya. Dua buah boneka, jam tangan, beberapa buah pakaian, dan satu

buah album foto.

Kubuka album foto itu satu persatu. Isinya semua adalah foto diriku dan clara. Dan satu yang paling menggelitik adalah foto saat ku tertidur.

"Hahaha" tawa ku melihat fotonitu

"Ih jelek ya kalau papa tidur"

.

"Jelek juga kamu mau ma"

"Gimana lagi, papa yang ngambil perawannya mama"

"Ya dah, terserah kamu mah" ucapku

"Terus barang barang ini mau diapain"

"Ga mungkin kan kalau dikasih ke orang" ucap silvia

"Iya juga ya" ucapku

"Hmm papa tau"

"Gimana" tanya silvia.

Dan di malam itu pula aku membawa kotak itu ke teras belakang rumah pemberian ayahku. Ku ambil beberapa kertas koran. Kubakar kertas koran itu lalu menyambung apinya ke kotak tersebut. Aku dan silvia memandang dari jauh api membakar kotak itu.

"Gapapa dibakar tuh" tanya silvia

"Itu cuma bentuk fisik dari memori ma, memori yang asli bakalan selalu papa kenang 😁"

Silvia memeluk lenganku dengan erat. Tak ada yang mengucapkan sepatah kata lagi. Begitu sunyi. Kami berdua memandang api yang kini mulai menghabiskan separuh kotak. Kami diam disana sampai api membakar habis isi kotak tersebut. Kuambil sedikit air untuk mematikan sisa apinya.

"Sekarang mama ga perlu kuatir, dihati papa cuma ada mama" ucapku

"Tapi kok aku ga pernah dikasih gaun ya pah"

"Yah mulai dah 🙄"

Tamat